



Analisis PDRB Kota Magelang

Tahun 2016



KANTOR PENELITIAN PENGEMBANGAN & STATISTIK

Jl. Jend. Sudirman 46 Kota Magelang

<http://litbang.magelangkota.go.id>

<http://datago.magelangkota.go.id>

ANALISIS PDRB KOTA MAGELANG TAHUN 2016

Ukuran Buku	:	21 cm x 15 cm
Jumlah Halaman	:	100 halaman
Naskah	:	Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang
Tim Penyusun	:	Pengarah Walikota Magelang Wakil Walikota Magelang
		Penanggung Jawab Sekretaris Daerah Kota Magelang
		Ketua Siti Fatonah, SE, MT
		Wakil Ketua Syahrial Tabrani, S.Kom
		Tim Penyusun
	-	Penulis Tim Peneliti: 1. Yulius Pratomo S.E, MDEC 2. Birgita Dian Saraswati S.E, M.Si
	-	Narasumber Prof Daniel D. Kameo S.E, M.A, PhD
	-	Editor Akhir Nur Afyah Maizunati
	-	Kontributor Tim Teknis Kegiatan Penyusunan dan Pengumpulan Data PDRB Kota Magelang Tahun 2016
Diterbitkan oleh	:	Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya



LAMBANG DAERAH KOTA MAGELANG

Lambang Kota Magelang berbentuk **perisai dan berupa emblem**, melambangkan kepribadian Nasional serta mencerminkan kekhususan dan tradisi revolusioner Kota Magelang

Padi dan Kapas, melambangkan kemakmuran, murah sandang, murah pangan

Bintang di tengah-tengah, bermakna Pancasila atau dapat juga bermakna bahwa rakyat Kota Magelang ber-Pancasila juga bermakna bahwa rakyat Kota Magelang berkeTuhanan Yang Maha Esa

Bambu Runcing, bermakna keberanian dan kekuatan rakyat didasarkan sejarah perjuangan bangsa mengusir penjajah Belanda dan Inggris dalam revolusi fisik sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 yang diwarisi dari semangat perjuangan dan kepahlawanan

Topi Baja diatas Buku, melambangkan Kota Magelang sebagai Kota pendidikan dan Kota ABRI

Kuning Emas, melambangkan keagungan dan kebahagiaan

Merah, melambangkan keberanian dan jiwa revolusioner

Hijau, melambangkan kesuburan dan kemakmuran

Putih, melambangkan kesucian, kejujuran dan kebersihan

Hitam, melambangkan keadilan, kekuatan



WALIKOTA MAGELANG
Ir. H. SIGIT WIDYONINDITO, MT

**SAMBUTAN
WALIKOTA MAGELANG**

Assalamualaikum, wr, wb.

Teriring puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, saya menyambut baik diterbitkannya buku Analisis PDRB (Produk Domestik Regional Brutto) Kota Magelang Tahun 2016.

Buku ini sangat bermanfaat salah satunya untuk mengetahui indikator ekonomi makro yang dapat memberikan gambaran sampai sejauh mana perkembangan ekonomi di Kota Magelang yang akan datang.

Melalui buku ini diharapkan dapat dipahami tentang pertumbuhan ekonomi, termasuk struktur perekonomian dan secara umum dapat diketahui tingkat kesejahteraan masyarakat Kota Magelang melalui Pendapatan Perkapita.

Terima kasih kepada Tim Penyusun yang telah berupaya maksimal, sehingga penerbitan buku ini tepat waktu. Harapan saya semua pihak memanfaatkan buku ini sebagai acuan dalam berbagai kebutuhan penelitian maupun perencanaan serta evaluasi kinerja

Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum, wr, wb


WALIKOTA MAGELANG
[Handwritten Signature]
Dr. SIGIT WIDYONINDITO, MT

PENGANTAR
KEPALA KANTOR PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN STATISTIK
KOTA MAGELANG

Assalamualaikum, wr, wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Buku Analisis Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Magelang Tahun 2016 dapat diselesaikan dengan lancar.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang dapat digunakan untuk mengukur kemajuan perekonomian suatu daerah. Melalui penghitungan PDRB dapat diketahui struktur perekonomian suatu daerah, laju pertumbuhan ekonomi maupun tingkat inflasi di level produsen. Perbandingan PDRB antar wilayah dapat menunjukkan dimana posisi kekuatan ekonomi daerah tersebut.

Publikasi buku Analisis PDRB Tahun 2016, selain menganalisa prediksi PDRB tahun 2015, juga memuat prediksi data mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2021, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun dasar 2010. Hal lain yang dimuat dalam buku ini adalah konsep dan definisi, metode penghitungan, klasifikasi lapangan usaha dan sektor, serta tinjauan ekonomi Kota Magelang Tahun 2016. Dengan demikian publikasi ini memuat informasi yang sangat penting untuk perencanaan dan evaluasi pembangunan.

Akhirnya perkenan kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini dan kami berharap kerjasama yang telah terjalin dengan baik ini akan terus berlanjut baik. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan guna meningkatkan mutu buku ini pada masa mendatang.

Wassalamualaikum, wr, wb



Kepala Kantor Penelitian, Pengembangan
dan Statistik Kota Magelang

SITI FATONAH, SE, MT

DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALIKOTA	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Identifikasi masalah dan Rumusan Masalah	3
Tujuan dan Manfaat.....	4
Sistematika Penulisan	6
BAB IILANDASAN KONSEPTUAL.....	7
Tinjauan Pustaka	7
Konsep dan Definisi.....	8
BAB III METODE PENELITIAN	12
Desain Penelitian	12
Variabel Penelitian.....	12
Metode Pengumpulan Data.....	12
Asumsi-asumsi.....	12
Metode Analisa Data dan Prediksi PDRB 2015-2021.....	13
Penggunaan Tahun Dasar.....	15
Cara Penilaian Harga Konstan.....	15
Penyajian PDRB	16
Analisis Internal dan Analisis Eksternal	18
Analisis Location Quotient.....	19
Analisis Shift Share.....	20
Metode Geometrik.....	21
Perhitungan Nilai ICOR.....	21
BAB IV HASII ANALISA	23
IV.1 Prediksi Indikator Makro Kota Magelang Tahun 2015	23
PDRB Pertumbuhan Ekonomi dan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita	23
Indeks Gini dan Indeks Williamson	28
Inflasi	29
Pengangguran Terbuka	30
Rangkuman	32

IV.2 Prediksi Kondisi Perekonomian Kota Magelang Tahun 2016-2021	33
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan dan Pertumbuhan Ekonomi	33
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku, Indeks Implisit dan Inflasi	34
Indeks Gini, dan Tingkat Pengangguran Terbuka	34
Prediksi PDRB Menurut lapangan Usaha	35
Prediksi PDRB Menurut Penggunaan	62
IV.3 Potensi Unggulan Kota Magelang Tahun 2015-2021	65
Sektor Andalan dan Sektor Unggulan Kota Magelang	65
Sektor Basis Kota Magelang	70
Analisis Shift Share	71
IV.4 Prediksi Investasi Kota Magelang Tahun 2015-2021 Menurut Penggunaan	74
IV.5 Prediksi capaian PDRB Kecamatan Kota Magelang Tahun 2010-2015	76
IV.5 Prediksi PDRB Kecamatan Kota Magelang 2016-2021	78
BAB V PENUTUP	83
Kesimpulan	83
Rekomendasi Kebijakan	85
Referensi	87
Lampiran	89

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

UUD 1945 mengamanatkan bahwa Pemerintah Republik Indonesia wajib untuk memajukan kesejahteraan umum dan menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pemerintah Kota Magelang, sebagai bagian dari Pemerintah Republik Indonesia, memiliki tugas tersebut, yakni menciptakan kesejahteraan umum dan keadilan sosial untuk seluruh warga Kota Magelang. Penciptaan kesejahteraan umum dan keadilan sosial sebagaimana dimaksud tercermin dari kemampuan Pemerintah Kota Magelang dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, produktivitas, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat miskin, dan pengeluaran kesehatan, pendidikan dan keterampilan oleh masyarakat. Untuk mencapai maksud tersebut, Pemerintah Kota Magelang perlu terlebih dahulu memahami kondisi perekonomian Kota Magelang. Kondisi perekonomian Kota Magelang dapat dipahami dengan cara melakukan analisis terhadap PDRB Kota Magelang.

Dalam rangka melakukan analisis terhadap PDRB Kota Magelang, terlebih dahulu perlu diketahui gambaran umum dinamika perekonomian Indonesia dan Jawa Tengah. Dinamika kedua perekonomian tersebut perlu diperhatikan oleh karena perekonomian-perekonomian dimaksud memiliki dampak secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perkembangan perekonomian Kota Magelang yang tercermin melalui perkembangan PDRB Kota Magelang. Yang pertama, secara regional perekonomian Indonesia telah tergabung dalam era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Bergabungnya Indonesia ke dalam MEA mendorong Pemerintah Indonesia mengembangkan 12 lapangan usaha unggulan. Dari 12 lapangan usaha unggulan tersebut, delapan lapangan usaha merupakan lapangan usaha perdagangan barang dan empat lapangan usaha merupakan lapangan usaha perdagangan jasa. Lapangan usaha perdagangan barang sebagaimana dimaksud meliputi bidang pertanian, perikanan, industri karet, industri kayu, industri tekstil dan pakaian, otomotif, elektronik, serta teknologi informasi dan komunikasi. Sementara itu, empat lapangan usaha perdagangan jasa meliputi bidang kesehatan, pariwisata, perhubungan udara, dan logistik. Keduabelas lapangan usaha unggulan Indonesia dalam era MEA didasarkan pada lapangan usaha-lapangan usaha yang menjadi penyumbang utama pada PDB Indonesia, yakni industri

pengolahan; pertanian; perdagangan hotel dan restoran; pertambangan dan penggalian; dan jasa-jasa. Untuk mendukung pengembangan keduabelas lapangan usaha unggulan Indonesia dalam MEA tersebut, selanjutnya misalnya, Pemerintah Indonesia gencar membangun infrastruktur. Aktivitas pembangunan infrastruktur tersebut dilakukan juga mengingat bahwa Indonesia perlu meningkatkan daya saingnya yang saat ini masih berada pada peringkat keempat di ASEAN (*Global Competitiveness Index*, 2014-2015).

Yang kedua, seperti Indonesia, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga mengedepankan pembangunan beberapa lapangan usaha unggulan, yakni lapangan usaha industri kreatif, lapangan usaha perdagangan, dan lapangan usaha pariwisata. Lapangan usaha-lapangan usaha tersebut diproyeksikan dapat bersaing dalam era MEA. Untuk mendukung pengembangan lapangan usaha unggulan, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga gencar melakukan pembangunan infrastruktur. Pada tahun 2016 terdapat 120 paket kebijakan infrastruktur di Jawa Tengah. Beberapa proyek infrastruktur yang tergolong besar adalah proyek PLTU Batang, proyek lanjutan tol Bawen-Salatiga-Solo, proyek lanjutan tol Pejagan-Pemalang, dan proyek jalan lintas selatan Wonogiri-Yogyakarta-Kebumen-Cilacap.

Kembali kepada yang telah dikemukakan sebelumnya dimana dinamika perekonomian Indonesia dan Jawa Tengah dapat berpengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perekonomian Kota Magelang. Kebijakan ekonomi Pemerintah Kota Magelang perlu mengacu kepada arah strategi dan kebijakan ekonomi makro Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Kebijakan dimaksud adalah kebijakan menentukan lapangan usaha-lapangan usaha prioritas dengan didukung pembangunan infrastruktur. Hal ini perlu dilakukan agar kebijakan ekonomi Pemerintah Kota Magelang dapat berjalan dalam rangkaian gerbong yang sama dengan kebijakan ekonomi makro dua pemerintahan di atasnya sehingga proses pembangunan ekonomi Kota Magelang tidak keluar dari bingkai pembangunan ekonomi nasional dan Jawa Tengah. Keuntungan adanya sinergi arah strategi dan kebijakan Pemerintah Kota Magelang dengan arah strategi dan kebijakan ekonomi makro nasional dan Jawa Tengah adalah dapat menciptakan *multiplier effect* yang besar bagi perekonomian Kota Magelang, khususnya *multiplier effect* pada lapangan usaha. Misalnya, kebijakan infrastruktur nasional yang berimplikasi pada dibangunnya jalan tol Bawen-Solo, kebijakan prioritas pembangunan

Kawasan Strategis Nasional (KSN) KEDUNGSEPUR (Kendal-Ungaran-Semarang-Purwodadi), serta prioritas daerah untuk membangun area PURWOMANGGUNG (Purworejo, Wonosobo, Kota Magelang, Kabupaten Magelang, dan Kabupaten Temanggung) dan kawasan Segitiga Emas JOGLOSEMAR (Jogjakarta, Solo, Semarang) diperkirakan dapat berpotensi menciptakan *multiplier effect* atau meningkatkan nilai tambah lapangan usaha Perdagangan; Hotel; dan Restoran, dan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan di Kota Magelang. Kata kuncinya adalah bahwa Pemerintah Kota Magelang perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan interaksi ekonomi yang kuat antara perekonomian Kota Magelang dengan perekonomian disekitarnya sehingga setidaknya Kota Magelang dapat menjadi pusat pertumbuhan kawasan, khususnya PURWOMANGGUNG¹.

Selanjutnya, untuk menempatkan perekonomian Kota Magelang pada bagian strategis perekonomian nasional dan Jawa Tengah, Pemerintah Kota Magelang perlu mengetahui lapangan usaha apakah yang berpotensi untuk dikembangkan sesuai dengan arah kebijakan ekonomi makro nasional dan Jawa Tengah. Lapangan usaha dimaksud dapat diketahui melalui kajian atau analisis terhadap PDRB Kota Magelang sebagaimana yang telah disinggung. Hasil dari analisis terhadap PDRB Kota Magelang berikutnya menjadi landasan bagi Pemerintah Kota Magelang untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam rangka mencapai kesejahteraan umum dan keadilan sosial di Kota Magelang.

I.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Dalam pembangunan ekonomi, setiap daerah memerlukan berbagai macam data sebagai dasar penentuan arah strategi dan kebijakan dalam rangka mencapai sasaran pembangunan secara tepat. Data statistik adalah ukuran yang dibutuhkan dalam memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian, baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang.

Salah satu indikator untuk menilai kinerja sebuah perekonomian adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB memberikan gambaran mengenai seluruh nilai tambah bruto (NTB) yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah pada periode waktu tertentu, umumnya satu tahun. Analisis terhadap PDRB perlu dilakukan secara komprehensif untuk

¹Diskusi mengenai hal ini dapat dibaca pada hasil penelitian Zulaechah dan Wiratno (2011).

melihat sampai sejauh mana keberhasilan pembangunan ekonomi dalam rangka mencapai kesejahteraan bagi seluruh warga masyarakat di suatu daerah.

Sebagai sebuah perekonomian, sejauh ini terdapat dua permasalahan utama yang dihadapi oleh Kota Magelang. Pertama, investasi yang dilakukan di Kota Magelang dinilai cukup banyak, namun demikian penyerapan tenaga kerja tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Kedua, meskipun daya saing Kota Magelang menduduki peringkat kedua di Jawa Tengah (Budi Santoso *Foundation*, Bank Indonesia, GIZ, Survey Daya Saing Daerah 2013), namun kenyataan sebagai sebuah kota jasa dan status kepemilikan sumber daya alam yang semakin habis menyebabkan bahan baku yang dipergunakan untuk pengolahan makanan, misalnya, harus dibeli dari luar kota Magelang maupun dari luar negeri.

Untuk menghadapi kedua permasalahan utama tersebut, Pemerintah Kota Magelang, misalnya, telah menggagas kebijakan *urban farming*, yang saat ini masih pada tahap penyusunan dokumen, untuk mengurangi impor. Namun demikian, langkah-langkah yang harus ditempuh oleh Pemerintah Kota Magelang perlu mendapatkan dukungan dari hasil kajian ilmiah sebagai dasar. Kajian tersebut tentu saja mendesak mengingat persetujuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah diberlakukan, dimana MEA diprediksi akan mempengaruhi seluruh daerah di Indonesia, termasuk Kota Magelang.

Oleh karena itu, rumusan masalah yang perlu segera diselesaikan oleh Pemerintah Kota Magelang adalah “analisis PDRB Kota Magelang dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, produktivitas, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat miskin, dan pengeluaran kesehatan, pendidikan dan keterampilan oleh masyarakat”.

I.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan kajian ini adalah melakukan analisis terhadap PDRB Kota Magelang dalam rangka memahami kondisi perekonomian Kota Magelang sebagai upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, produktivitas, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat miskin, dan pengeluaran kesehatan, pendidikan dan keterampilan oleh masyarakat di Kota Magelang. Tujuan tersebut selanjutnya dipilah menjadi dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum, tujuan melakukan analisis terhadap PDRB suatu daerah adalah untuk

1. mengukur tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat suatu daerah;
2. mengukur pertumbuhan ekonomi daerah baik secara sektoral maupun struktural; dan
3. mengetahui struktur ekonomi daerah dan perubahannya.

Secara khusus, tujuan melakukan analisis terhadap PDRB dapat dikelompokkan menurut lapangan usaha, penggunaan, dan per kapita.

1. Tujuan analisis terhadap PDRB menurut lapangan usaha dibedakan menjadi dua, yakni analisis PDRB atas dasar harga berlaku dan analisis PDRB atas dasar harga konstan. Pertama, analisis PDRB atas dasar harga berlaku bertujuan untuk menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah pada tahun yang bersangkutan dan untuk menunjukkan pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja pada lapangan usaha-lapangan usaha di suatu wilayah tertentu pada tahun yang bersangkutan. Kedua, analisis PDRB atas dasar harga konstan bertujuan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun berdasarkan pada tahun dasar. Umumnya, kedua analisis tersebut, dilengkapi dengan analisis distribusi PDRB atas dasar harga berlaku. Tujuan dari analisis distribusi PDRB atas dasar berlaku adalah untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan lapangan usaha dalam suatu wilayah pada tahun yang bersangkutan. Hal ini mengingat lapangan usaha memiliki peranan besar dalam menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah.
2. Analisis PDRB menurut penggunaan dibedakan menjadi dua, yakni analisis PDRB atas dasar harga berlaku dan analisis PDRB atas dasar harga konstan. Analisis PDRB atas dasar harga berlaku bertujuan untuk menunjukkan bagaimana produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi, investasi dan ekspor bersih. Analisis PDRB atas dasar harga konstan bertujuan untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi, investasi, dan ekspor bersih.
3. Analisis PDRB per kapita bertujuan untuk menunjukkan nilai PDRB perorang. Analisis PDRB per kapita dapat dipilah menjadi dua, yakni

berdasarkan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Secara lebih spesifik, analisis PDRB perkapita atas dasar harga konstan bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan pendapatan nyata ekonomi perkapita.

Analisis terhadap PDRB Kota Magelang selanjutnya bermanfaat:

1. sebagai alat kontrol dalam pelaksanaan dan evaluasi hasil pembangunan daerah;
2. sebagai dasar dalam pemberian saran kebijakan kepada Pemerintah Kota Magelang dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi, produktivitas, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat khususnya masyarakat miskin, dan pengeluaran kesehatan, pendidikan dan keterampilan oleh masyarakat.

I.4. Sistematika Penulisan

Secara lengkap, analisis terhadap PDRB Kota Magelang tahun 2016 disajikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat.

Bab II Landasan Konseptual

Bab ini berisi tinjauan pustaka, konsep dan definisi.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi desain penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, asumsi-asumsi, metode analisa data dan prediksi PDRB 2015-2021.

Bab IV Hasil Analisis

Bab ini berisi prediksi indikator makro Kota Magelang tahun 2015, prediksi kondisi perekonomian Kota Magelang tahun 2016-2021, potensi unggulan Kota Magelang tahun 2015-2021, prediksi investasi Kota Magelang tahun 2015-2021 menurut PDRB penggunaan, prediksi capaian PDRB Kecamatan Kota Magelang tahun 2010-2015, dan prediksi PDRB Kecamatan Kota Magelang tahun 2016-2021.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

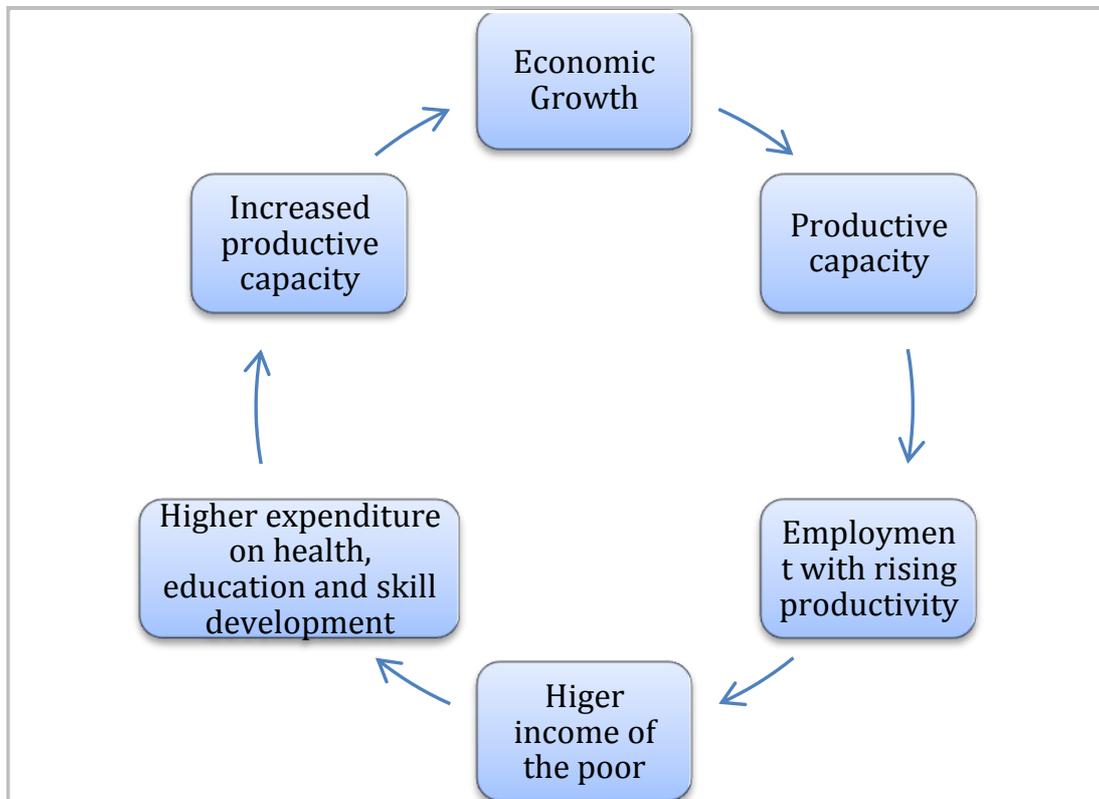
BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

II.1. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan ekonomi (merefleksikan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat) suatu daerah memiliki kaitan yang erat dengan penciptaan lapangan kerja dan pengurangan angka kemiskinan di daerah tersebut. Peningkatan pendapatan masyarakat suatu daerah sebagai hasil dari terjadinya pertumbuhan ekonomi mendorong masyarakat untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi dan menyimpan tabungan. Dengan asumsi bahwa masyarakat menyimpan tabungannya di lembaga keuangan bank, dana masyarakat tersebut akan disalurkan oleh lembaga keuangan bank dalam bentuk investasi. Investasi dimaksud dilakukan oleh sektor bisnis dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas produksi, misalnya pembangunan pabrik baru atau perluasan pabrik, mampu menciptakan lapangan kerja. Keadaan ini meningkatkan kesempatan bagi orang miskin untuk bekerja. Ketika orang miskin bekerja, maka mereka akan mengalami peningkatan pendapatan. Selanjutnya, akibat dari pendapatan yang meningkat, orang miskin dapat meningkatkan pengeluaran mereka untuk membeli barang dan jasa, seperti pendidikan dan kesehatan. Dengan meningkatkan tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat, maka kapasitas produksi tenaga kerja di suatu daerah menjadi meningkat. Kondisi ini selanjutnya mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Hal ini idealnya terus berlanjut sehingga suatu daerah terhindar dari permasalahan kemiskinan dan mampu mendistribusikan pendapatan kepada semua orang di dalam daerah tersebut.

Penjelasan mengenai kaitan antara pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pengurangan kemiskinan tersebut dapat dilihat pada studi Islam (2004), Kongkraew et al. (2006), Khan (2007), dan Puyana (2011). Melalui sebuah diagram, Islam (2004) menggambarkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, dan pengentasan kemiskinan sebagai berikut:



Gambar 2.1.

Virtuous circle of links between growth, employment and poverty reduction

Sumber: Islam (2004)

II.2. Konsep dan Definisi

Konsep-konsep yang perlu untuk diketahui di dalam kajian ini beserta dengan definisinya masing-masing disajikan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit usaha di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah. Konsep PDRB tersebut dapat pula diturunkan menjadi Produk Domestik Regional Netto (PDRN) dengan cara mengeluarkan faktor penyusutan atau depresiasi dari nilai tambah brutonya.

$$\text{PDRN adhp} = \text{PDRB adhp} - \text{Penyusutan}$$

(adhp: atas dasar harga pasar)

Demikian pula konsep PDRN atas dasar harga pasar dapat diturunkan menjadi konsep PDRN atas dasar biaya faktor (*at factor cost*) yaitu dengan mengurangkan pajak tak langsung netto.

$$\text{PDRNadbf} = \text{PDRBadhp} - \text{Pajak Tak Langsung Netto}$$

2. Pendapatan Regional

Pendapatan regional (*regional income*) adalah seluruh produksi netto dari seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan pada wilayah tertentu baik berupa produk fisik maupun jasa ditambah pendapatan netto daerah tersebut. Pendapatan regional tersebut adalah PDRB atas dasar biaya faktor ditambah pendapatan netto. Hal ini terjadi karena pendapatan yang keluar wilayah/diterima masyarakat di luar wilayah bersifat mengurangi dan pendapatan yang masuk dari luar wilayah bersifat menambah. Berikut adalah formula menghitung pendapatan regional:

$$\text{Pendapatan Regional} = \text{PDRBadbf} + \text{Pendapatan Netto}$$

3. Pendapatan Perkapita

Pendapatan perkapita merupakan hasil bagi antara pendapatan regional di suatu wilayah dengan jumlah penduduk pada wilayah tersebut. Dalam hal ini jumlah penduduk yang dipakai adalah jumlah penduduk pertengahan tahun.

$$\text{Pendapatan Perkapita} = \frac{\text{Pendapatan Regional}}{\text{Jumlah Penduduk Tengah Tahun}}$$

4. Indikator makro

Indikator makro adalah berbagai variabel yang menunjukkan kondisi perekonomian, baik dalam kondisi bergairah/stabil ataupun lesu/tidak stabil. Variabel-variabel tersebut misalnya pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran.

5. Asumsi makro

Asumsi makro adalah besaran-besaran yang berpengaruh terhadap postur APBN.

6. Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional (regional)/pendapatan nasional (regional) per kapita dan produk (Perkins et al., 2006). Atau dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan nilai PDRB dengan harga konstan periode t terhadap periode t-1.

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = [(PDRB_t - PDRB_{t-1}) \div PDRB_{t-1}] \times 100\%$$

7. Laju inflasi

Laju inflasi adalah persentase perubahan indeks harga konsumen periode t terhadap periode t-1.

$$\text{Laju Inflasi} = [(IHK_t - IHK_{t-1}) \div IHK_{t-1}] \times 100\%$$

8. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran adalah persentase jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja/mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja.

9. Perkembangan ekonomi

Perkembangan ekonomi adalah perubahan kondisi perekonomian selama periode tertentu.

10. Pemerataan Pendapatan

Pemerataan pendapatan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membuat pendapatan terdistribusi secara merata di kalangan masyarakat.

11. Posisi Ekonomi

Posisi ekonomi adalah kondisi yang menunjukkan pangsa, pertumbuhan, perkembangan suatu lapangan usaha ataupun penggunaan terhadap pangsa, pertumbuhan, dan perkembangan lapangan usaha ataupun penggunaan lainnya.

12. Kontribusi PDRB

Kontribusi PDRB adalah persentase nilai tambah suatu lapangan usaha atau penggunaan terhadap total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha atau penggunaan.

13. Sektor Basis

Sektor basis adalah lapangan usaha yang dapat memenuhi kebutuhan daerah dan daerah lain dan berpotensi dikembangkan.

14. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah ketersediaan lapangan kerja untuk diisi oleh para pekerja.

15. Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan di mana individu atau masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan.

16. Investasi

Investasi adalah “suatu komitmen untuk mengalokasikan sumberdaya/uang saat ini pada satu atau lebih aset yang akan dikelola dalam jangka panjang dengan harapan menghasilkan kesejahteraan di masa mendatang” [Kameo et al. (2012) mengutip Jones (2000) dan Reilly dan Norton (2006)]. Investasi dapat dibagi ke dalam empat unsur penting, yakni (1) waktu terjadinya komitmen sumberdaya, (2) aset, (3) pengelolaan jangka panjang untuk mengatasi risiko, dan (4) harapan menghasilkan kesejahteraan [Kameo et al. (2012) mengutip Jones (2000) dan Reilly dan Norton (2006)].

17. ICOR

ICOR adalah besarnya jumlah investasi yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan tambahan output sebanyak satu unit.

18. Struktur Perekonomian

Struktur perekonomian adalah komposisi peranan masing-masing lapangan usaha atau penggunaan di dalam perekonomian.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Disain Penelitian

Disain penelitian adalah kerangka kerja yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Di dalam kajian ini, disain penelitian yang dimaksud adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dipilih dalam rangka memberikan gambaran tentang PDRB Kota Magelang. Dalam rangka memberikan deskripsi PDRB Kota Magelang, kajian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, perumusan masalah. Kedua, penentuan variabel-variabel penelitian. Ketiga, pengumpulan data. Keempat, analisis data. Kelima, pembahasan dan interpretasi hasil. Terakhir, simpulan dan saran kebijakan.

III.2. Variabel Penelitian

Di dalam kajian ini terdapat beberapa variabel yang diamati dan dianalisis, diantaranya adalah: PDRB menurut lapangan usaha dan pengeluaran/penggunaan, pertumbuhan PDRB menurut lapangan usaha dan pengeluaran/penggunaan, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, indeks Gini, investasi, dan ICOR.

III.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk menganalisis PDRB Kota Magelang adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Kota Magelang. Data dikumpulkan dengan cara mengunduh berbagai publikasi yang diunggah oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pusat Statistik Kota Magelang di laman instansi-instansi tersebut. Selain itu, data juga diperoleh dari Kantor Penelitian, Pengembangan, dan Statistik Kota Magelang.

III.4. Asumsi-asumsi

Dalam kajian ini terdapat beberapa asumsi:

1. Nilai PDRB dengan harga konstan merupakan total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh lapangan usaha.
2. Nilai PDRB dengan harga konstan untuk lapangan usaha tertentu merupakan total nilai tambah yang dihasilkan oleh lapangan usaha tersebut.

3. Nilai indeks harga konsumen (IHK) dapat mewakili nilai GDP deflator.
4. Investasi adalah total PMTB dan perubahan inventori.
5. Arah kebijakan dan strategi ekonomi makro nasional Indonesia dan Jawa Tengah tidak berubah, yakni kebijakan ekonomi selalu berprioritas pada lapangan usaha unggulan dan pembangunan infrastruktur.
6. Asumsi-asumsi makro ekonomi, khususnya inflasi, menunjukkan pergerakan yang stabil.
7. Tidak terjadi bencana alam dan tanah longsor.
8. Tidak terjadi alih fungsi lahan secara signifikan.
9. Hubungan pemberi kerja dan tenaga kerja kondusif.
10. Tidak terjadi arus migrasi secara besar-besaran, baik yang masuk ke Kota Magelang maupun yang keluar Kota Magelang.

III.5. Metode Analisa Data dan Prediksi PDRB 2015-2021

PDRB dapat dihitung dengan menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi digunakan untuk menghitung nilai produksi netto barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh lapangan usaha selama setahun pada wilayah tertentu. Produk barang dan jasa dinilai menurut harga produsen yaitu harga tanpa memperhitungkan biaya transportasi dan pemasaran. Maksud digunakannya pendekatan ini adalah untuk mengetahui berapa nilai pendapatan yang benar-benar diterima oleh produsen. Biaya transportasi dan pemasaran tidak dimasukkan dalam perhitungan harga ini sebab biaya transportasi dan pemasaran akan dihitung sebagai pendapatan pada lapangan usaha angkutan dan perdagangan.

Nilai barang dan jasa pada harga produksi ini merupakan nilai produksi bruto (output) sebab masih terkandung di dalamnya biaya barang dan jasa yang dipakai dan dibeli dari sektor lain. Karena itu untuk menghindari penghitungan ganda, maka biaya barang dan jasa yang dibeli dipakai dari lapangan usaha lain dikeluarkan hingga diperoleh nilai produksi netto. Nilai produksi netto ini disebut juga nilai tambah (*value added*). Di dalam nilai tambah terkandung upah/gaji, bunga atas modal, sewa tanah, keuntungan, penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Apabila di dalam nilai tambah tersebut

masih tercakup faktor penyusutan dan pajak tak langsung netto, nilai tambah tersebut masih merupakan nilai tambah bruto atas dasar harga pasar. Jumlah seluruh nilai tambah bruto atas dasar harga pasar dari seluruh sektor ekonomi merupakan PDRB atas dasar harga pasar dan apabila penyusutan serta pajak tak langsung netto dikeluarkan akan diperoleh Produk Domestik Regional Nettol atas dasar biaya produksi.

2) Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan dilakukan dengan cara menjumlahkan balas jasa faktor produksi yaitu berupa upah/gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan. Dengan menjumlahkan semua faktor produksi yang dibayarkan unit-unit yang beroperasi di suatu wilayah, hasil yang diperoleh merupakan nilai tambah netto atas dasar biaya faktor, selanjutnya apabila seluruh nilai tambah dari seluruh sektor ekonomi dijumlahkan akan didapatkan Produk Domestik Regional Netto atas dasar biaya faktor. Bilamana diinginkan sampai konsep bruto atas dasar harga pasar masih harus ditambahkan penyusutan dan pajak tak langsung netto.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran dimaksudkan untuk mendapatkan nilai barang dan jasa yang digunakan oleh berbagai golongan masyarakat untuk keperluan konsumsi, pembentukan modal dan ekspor. Barang-barang yang digunakan ini berasal dari produksi daerah dan ada yang berasal dari seluruh daerah. Dalam pendekatan ini hanya dihitung nilai barang dan jasa yang berasal dari produk domestik saja, karena komponennya seperti nilai konsumsi oleh rumah tangga pemerintah, yayasan-yayasan sosial, pembentukan modal dan ekspor adalah netto. Dengan menghitung komponen-komponen ini kemudian dijumlahkan akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

4) Metode Alokasi

Pendekatan Produksi, Pendekatan Pendapatan, dan Pendekatan Pengeluaran atau yang dikenal dengan metode langsung terkadang sulit untuk diterapkan apabila suatu unit produksi memiliki kantor pusat dan kantor cabang. Metode Alokasi atau metode tak langsung digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Metode Alokasi

mengalokasikan angka nasional, provinsi atau wilayah yang diurus kantor pusat ke dalam wilayah yang sedang dihitung. Dalam pengalokasian tersebut digunakan beberapa indikator, yakni hasil produksi, jumlah karyawan, penduduk dan lain sebagainya. Metode tak langsung hanya digunakan jika metode langsung benar-benar sudah tidak dapat diterapkan.

III.5.1. Penggunaan Tahun Dasar

Sesuai dengan rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagaimana tertuang dalam Buku Sistem Neraca Nasional dinyatakan bahwa estimasi PDB/PDRB atas dasar harga konstan sebaiknya dimutakhirkan secara periodik dengan menggunakan tahun referensi yang berakhiran 0 atau 5. Hal itu dimaksudkan agar besaran angka-angka PDB/PDRB dapat saling diperbandingkan antar negara, provinsi/wilayah dan antar waktu guna keperluan analisis kinerja perekonomian nasional atau wilayah.

Saat ini perubahan harga berbagai barang dan jasa di masyarakat semakin berfluktuatif. Hal ini seiring dengan terjadinya perkembangan perekonomian dan penerapan teknologi yang semakin pesat dalam satu dasa warsa terakhir. Oleh karena itu, penyusunan PDRB perlu menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Penghitungan PDRB mulai tahun 2015 tidak lagi menggunakan tahun dasar 2000 melainkan menggunakan tahun dasar 2010.

III.5.2. Cara Penilaian Harga Konstan

Penghitungan PDRB atas dasar harga konstan sangat penting untuk mengetahui perkembangan riil agregat ekonomi yang diamati dari tahun ke tahun. Agregat yang dimaksud dapat berupa PDRB secara keseluruhan maupun PDRB berdasarkan lapangan usaha (sektoral). Dalam penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan dikenal empat cara sebagai berikut:

1. Revaluasi

Metode ini dilakukan dengan cara menilai produksi dan biaya antara pada masing-masing tahun dengan harga pada tahun dasar.

2. Ekstrapolasi

Nilai tambah suatu tahun atas dasar tahun dasar 2010 diperoleh dengan cara mengekstrapolasi nilai tambah pada tahun dasar dengan indeks produksi. Indeks produksi ini merupakan indeks masing-masing atau sekelompok komoditas hasil produksi (output), atau indeks dari berbagai indikator produksi seperti tenaga kerja, jumlah aktivitas dan lain-lain sesuai dengan jenis kegiatan ekonomi yang ada. Ekstrapolasi dapat pula dilakukan terhadap penghitungan nilai produksi atas dasar harga konstan.

3. Deflasi

Penghitungan nilai tambah atas dasar harga konstan 2010 dapat pula dilakukan dengan cara deflasi, yakni dengan cara membagi nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku masing-masing tahun dengan indeks harga yang sesuai dengan kegiatannya. Indeks harga yang digunakan sebagai deflator antara lain Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar dan sebagainya.

4. Deflasi Berganda

Pada deflasi berganda ini yang dideflasikan adalah nilai produksi dan biaya antara pada masing-masing tahun sedangkan nilai tambahnya diperoleh dari selisih keduanya yang merupakan hasil deflasi. Indeks harga yang digunakan sebagai deflatornya dalam perhitungan nilai produksi atas dasar harga konstan biasanya adalah Indeks Harga Produsen atau Indeks Harga Perdagangan Besar sesuai dengan cakupan komoditinya. Sementara itu, indeks harga yang dipakai untuk memperoleh biaya antara atas dasar harga konstan adalah indeks harga komponen biaya terbesar komoditinya.

III.5.3. Penyajian PDRB

Hasil perhitungan PDRB disajikan dalam bentuk agregat dan sektoral, serta ditampilkan secara series dalam dua macam penilaian, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Pada penyajian PDRB atas dasar harga berlaku, semua angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga berlaku pada masing-masing tahun, baik untuk output (keluaran), biaya antara maupun komponen nilai tambah. Sementara itu dalam penyajian atas dasar harga konstan (harga pada tahun dasar) semua angka pendapatan regional dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun tertentu. Dengan demikian, perkembangan angka

pendapatan regional dari tahun ke tahun merupakan perkembangan riil yang tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Selanjutnya, penyajian PDRB sebagaimana dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Distribusi Persentase

Angka-angka pada distribusi persentase diperoleh dengan cara membagi nilai tambah bruto (NTB) suatu lapangan usaha (sektoral) dengan jumlah NTB seluruh lapangan usaha (total PDRB) dikalikan 100% atau dengan rumus:

$$\text{Distribusi Persentase} = [(\text{NTB lapangan usaha-i th. ke j}) \div (\text{Total PDRB tahun ke j})] \times 100\%$$

2) Indeks Berantai

Indeks berantai merupakan perbandingan nilai nominal PDRB pada suatu tahun dengan tahun sebelumnya. Jadi nilai tahun sebelumnya selalu dianggap sama dengan 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat PDRB dibandingkan tahun sebelumnya.

$$\text{Indeks Berantai} = [(\text{NTB lapangan usaha-i th. ke j}) \div (\text{NTB lapangan usaha-i th. ke j-1})] \times 100$$

3) Indeks Implisit

Angka-angka pada indeks implisit diperoleh dengan membandingkan nilai atas dasar harga berlaku dengan nilai atas dasar harga konstan untuk masing-masing tahun. Indeks implisit ini menunjukkan tingkat perkembangan harga dari agregat pendapatan regional terhadap harga pada tahun dasar. Dari indeks implisit ini akan terlihat tingkat perkembangan harga dari tahun ke tahun.

$$\text{Indeks Implisit} = [(\text{NTB lapangan usaha-i th. ke j HB}) \div (\text{NTB lapangan usaha-i th. ke j HK})] \times 100$$

III.5.4. Analisis Internal dan Analisis Eksternal

Berikutnya, dalam menganalisis posisi ekonomi dan kontribusi PDRB Kota Magelang diantara kabupaten/kota sekitar di Jawa Tengah, kajian ini menggunakan analisis internal dan analisis eksternal. Analisis internal terdiri dari Analisis Indeks Dominasi (AID), Analisis Indeks Potensi Perkembangan (AIPP), dan sektor andalan. AID terdiri dari dua sub analisis, yakni analisis pangsa dan Indeks Dominasi Sektoral (IDS). Rumus untuk menghitung pangsa (dalam persen) adalah:

$$\text{Pangsa}_{\text{lapangan usaha } i} = v_i \div Y$$

v_i : nilai tambah lapangan usaha i

Y : PDRB.

IDS dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IDS} = n v_i \div Y$$

n adalah jumlah lapangan usaha.

Selanjutnya, AIPP terdiri dari dua sub analisis, yakni laju pertumbuhan (dalam persen) dan indeks potensi perkembangan sektoral (IPPS). Rumus untuk menghitung laju pertumbuhan adalah:

$$g_i = (v_{it} \div v_{i0})^{1 \div (t-0)} - 1$$

g_i adalah laju pertumbuhan lapangan usaha i . Indeks t dan 0 menunjukkan tahun akhir dan tahun awal. Sementara itu, rumus untuk menghitung IPPS adalah:

$$\text{IPPS}_i = [(1+g_i) \div (1+G)]^t$$

G pada formula IPPS adalah laju pertumbuhan dari seluruh lapangan usaha. Terakhir dalam analisis internal dilakukan penentuan sektor andalan dengan kerangka acuan sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Kerangka Acuan Penentuan Sektor Andalan Kota magelang

Kriteria	IPPS < 1	IPPS ≥ 1
IDS < 1	(1)	(2)
IDS ≥ 1	(3)	(4)

Keterangan: nomor (4) adalah sektor andalan

Berikutnya, analisis eksternal terdiri dari Analisis Indeks Lokasi Statis (AILS), Analisis Indeks Lokasi Dinamis (AILD), dan sektor unggulan. Dalam melakukan AILS dihitung nilai SLQ_{ij} . SLQ_{ij} adalah nilai koefisien lokasi statis lapangan usaha i di daerah j . Rumus untuk menghitung SLQ adalah:

$$LQ_{ij} = IDS_{ij} \div IDS_i$$

Jika nilai $SLQ \geq 1$, maka lapangan usaha i di daerah j mampu bersaing. Sebaliknya, jika nilai $SLQ < 1$, maka lapangan usaha i di daerah j tidak mampu bersaing. AILD dilakukan dengan menghitung nilai DLQ_{ij} . DLQ_{ij} adalah nilai koefisien lokasi dinamis lapangan usaha i di daerah j . Rumus untuk menghitung DLQ adalah:

$$DLQ_{ij} = IPPS_{ij} \div IPPS_i$$

Jika nilai $DLQ \geq 1$, maka lapangan usaha i di daerah j mampu bersaing di masa depan. Sebaliknya, jika nilai $DLQ < 1$, maka lapangan usaha i di daerah j tidak mampu bersaing di masa depan. Terakhir dalam analisis eksternal, sektor unggulan ditentukan dengan kerangka acuan sebagai berikut:

Tabel 3.2.

Kerangka Acuan Penentuan Sektor Unggulan Kota Magelang

Kriteria	$DLQ < 1$	$DLQ \geq 1$
$SLQ < 1$	(1)	(2)
$SLQ \geq 1$	(3)	(4)

Keterangan: nomor (4) adalah sektor unggulan

III.5.5. Analisis Location Quotient

Analisis Location Quotient (LQ) bertujuan untuk melakukan perbandingan relatif antara kemampuan tiap lapangan usaha di Kota Magelang dengan kemampuan lapangan usaha yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Rumus LQ adalah:

$$LQ = (S_i \div S) \div (N_i \div N)$$

S_i : nilai tambah lapangan usaha i di Kota Magelang.

S : PDRB Kota Magelang. N_i adalah nilai tambah lapangan usaha i di Provinsi Jawa Tengah.

N : PDRB Provinsi Jawa Tengah.

Jika LQ bernilai > 1 , maka lapangan usaha tersebut merupakan sektor basis (lapangan usaha yang tidak hanya memenuhi kebutuhan di Kota Magelang saja namun juga kebutuhan di Provinsi Jawa Tengah). Jika LQ bernilai 1, maka lapangan usaha tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan di Kota Magelang saja. Jika LQ bernilai < 1 , maka lapangan usaha tersebut adalah lapangan usaha non basis (lapangan usaha yang kurang prospektif untuk dikembangkan dan perlu impor produk dari luar daerah).

III.5.6. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share bertujuan untuk menganalisis kinerja atau produktivitas kerja perekonomian Kota Magelang dengan cara membandingkannya dengan kinerja atau produktivitas kerja Provinsi Jawa Tengah. Analisis shift-share digunakan untuk mengetahui output total dari lapangan usaha-lapangan usaha, baik dari faktor lokasi maupun pengaruh dari struktur industri. Analisis ini dilakukan untuk melengkapi analisis LQ. Formula untuk melakukan analisis shift share adalah:

$$Dij = Nij + Mij + Cij$$

$$Nij = Eij \times Rn$$

$$Mij = Eij (Rin - Rn)$$

$$Cij = Eij (Rij - Rin)$$

Dengan,

Dij : dampak nyata pertumbuhan ekonomi Kota Magelang dari pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.

Nij : pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah terhadap perekonomian Kota Magelang.

Mij : pergeseran proporsional (pengaruh bauran industri). Cij adalah pengaruh keunggulan kompetitif suatu lapangan usaha di Kota Magelang dibandingkan dengan tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Eij : output lapangan usaha i di Kota Magelang. Rij adalah tingkat pertumbuhan lapangan usaha i di Kota Magelang.

Rin : tingkat pertumbuhan lapangan usaha i di Provinsi Jawa Tengah.

Rn adalah tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah.

III.5.7. Metode Geometrik

Lebih lanjut, dalam penyusunan proyeksi PDRB Kota Magelang terdapat beberapa metode yang dapat digunakan. Namun demikian penyusunan proyeksi akan disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Dengan data yang terbatas maka tidak mungkin dilakukan metode analisis deret waktu (*time series model*) karena dengan metode tersebut didasarkan pada pola antar waktu data. Dengan ketersediaan data yang terbatas maka beberapa metode yang dapat digunakan adalah Metode Aritmatik, Metode Geometrik, dan Metode Eksponensial. Kajian ini selanjutnya menggunakan Metode Geometrik. Metode Geometrik menggunakan asumsi bahwa angka akan bertambah secara geometrik menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk. Laju pertumbuhan indikator (*rate of growth*) dianggap sama untuk setiap tahun. Berikut formula yang digunakan pada Metode Geometrik:

$$P_t = P_0 (1+r)^n$$

dimana:

P_t : nilai indikator pada tahun t

P_0 : nilai indikator pada tahun awal

r : laju pertumbuhan indikator

n : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

III.5.8. Perhitungan Nilai ICOR

Sebagaimana telah diungkapkan di bagian awal, ICOR adalah sebagai tambahan modal yang diperlukan untuk menambah output satu satuan. ICOR perlu diketahui untuk melihat hubungan antara PDRB dan investasi. Untuk mendapatkan hubungan antara PDRB dan investasi yang *smooth*, sebaiknya penghitungan nilai ICOR menggunakan data *time series* dengan mempertimbangkan faktor tenggang waktu (*time lag*). Nilai ICOR dihitung dengan tahapan sebagai berikut :

$$\text{Log}Y_t = \alpha + \beta I_{t-n} + e_{it}$$

Berdasarkan persamaan di atas, nilai ICOR dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$ICOR_t = \frac{\sum_{t=0}^{t-n} I_{t-n}}{\beta Y_t}$$

dimana:

Y = PDRB

I = investasi

β = prosentase kenaikan PDRB karena kenaikan 1 persen investasi

t = tahun

n = tenggang waktu yang digunakan

Kelebihan metode ini adalah mampu menghitung nilai ICOR dengan mempertimbangkan tenggang waktu (*time lag*) yang merupakan ciri utama investasi dimana output tidak dapat dihasilkan secara penuh pada tahun pertama investasi. Namun karena permasalahan kelengkapan data yang tersedia, maka dalam kajian ini perhitungan ICOR dihitung berdasarkan rumus :

$$ICOR_t = \frac{I_t}{\Delta Y_t}$$

I_t adalah nilai investasi. ΔY_t adalah perubahan nilai PDRB.

BAB IV HASIL ANALISA

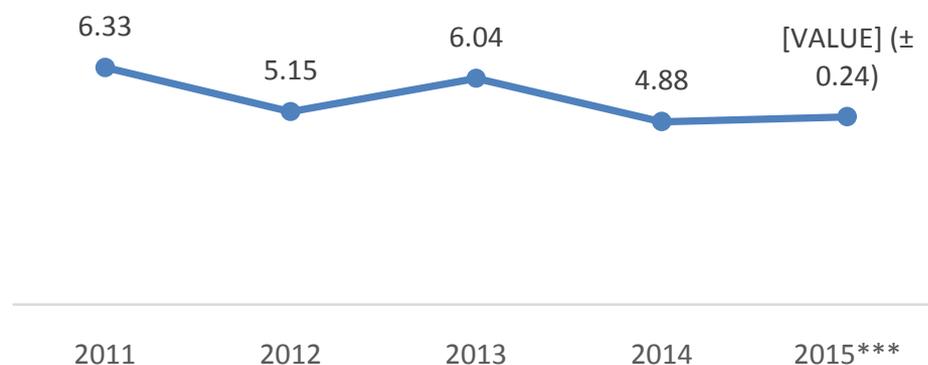
IV.1. Prediksi Indikator Makro Kota Magelang Tahun 2015

IV.1.1. PDRB, Pertumbuhan Ekonomi, dan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

PDRB menggambarkan kondisi perekonomian suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. PDRB Kota Magelang pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku diproyeksikan mencapai 7,9 triliun rupiah. Nilai tersebut 34,06 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku yang sesungguhnya dicapai oleh Kota Magelang pada tahun 2014, yakni sebesar 5,9 triliun rupiah. Kemudian, PDRB atas dasar harga konstan Kota Magelang pada tahun 2015 diproyeksikan mencapai 6,51 triliun rupiah. Nilai tersebut 30,53 persen lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang secara aktual hanya mencapai 4,98 triliun rupiah.

Nilai prediksi PDRB atas dasar harga berlaku dan khususnya atas dasar harga konstan Kota Magelang tahun 2015, jika dilihat dari persentase pertumbuhannya tersebut dapat dikatakan sangat besar. Mengingat pertumbuhan PDB atas harga konstan Indonesia pada tahun 2015 sebesar 4,79 persen dan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 5,4 persen. Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kota Magelang secara aktual diproyeksikan (setelah dilakukan penyesuaian) akan terjadi di level rata-rata PDB atas dasar harga konstan Indonesia dan PDRB atas harga konstan Provinsi Jawa Tengah, yakni di sekitar 5,1 persen ($\pm 0.24\%$). Angka pertumbuhan ini diprediksi sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2014 adalah sebesar 4,88 persen.

Gambar 4.1.1.
Pertumbuhan Ekonomi (%) Kota Magelang Tahun 2011-2015



Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang tahun 2010-2014, Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang tahun 2016.

*** adalah prediksi.

** angka sangat sementara

*angka sementara

Gambar 4.1.1. memperlihatkan bahwa pada tahun 2014 telah terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam, yaitu dari 6,04 persen di tahun 2013 menjadi 4,88 persen di tahun 2014. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah terkait kebijakan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), dimana pada bulan November 2014 pemerintah menaikkan harga BBM. Kondisi tersebut tentu saja berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat. Kenaikan harga BBM menyebabkan naiknya biaya produksi sehingga menyebabkan inflasi dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Meningkatnya inflasi dimaksud berdampak pada menurunnya pendapatan riil masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan tingkat konsumsi dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi ini tentu saja tidak diinginkan di dalam suatu perekonomian sehingga Pemerintah Indonesia merancang kebijakan untuk mendorong konsumsi masyarakat melalui program simpanan keluarga sejahtera (PSKS) yang dahulu disebut dengan bantuan langsung tunai (BLT). Dengan kebijakan seperti ini, kontribusi konsumsi rumah tangga terhadap PDRB Kota Magelang tidak menurun secara tajam, yakni

hanya sebesar -2,64 persen. Hal ini sangat membantu pencapaian peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Magelang di tahun 2015.

Lebih lanjut, berdasarkan pada lapangan usaha, struktur perekonomian Kota Magelang pada tahun 2015 diprediksi didominasi berturut-turut oleh lapangan usaha Industri Pengolahan (18,39%); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (17,10%); dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (13,66%). Adapun lapangan usaha lainnya memiliki kontribusi di bawah 10 persen. Berdasarkan pada prediksi tersebut, selanjutnya, secara rata-rata untuk periode 2011-2015, hanya lapangan usaha Industri Pengolahan yang diprediksi mampu memiliki rata-rata pertumbuhan yang cukup tinggi, yakni 12,45 persen. Lapangan usaha yang lain pertumbuhannya secara rata-rata untuk periode tersebut berada di bawah 8 persen.

Pada periode 2011-2015 yang menarik dan perlu digarisbawahi adalah lapangan usaha Jasa Pendidikan. Meskipun kontribusi lapangan usaha Jasa Pendidikan diprediksi hanya sebesar 9,37 persen pada tahun 2015 dan rata-rata kontribusinya pada periode 2011-2015 diprediksi hanya sebesar 7,15 persen, namun rata-rata pertumbuhan pertahun lapangan usaha Jasa Pendidikan dalam kurun waktu 2011-2015 diperkirakan adalah yang paling tinggi, yakni 24,49 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode 2011-2015 diperkirakan masih terdapat sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan output lapangan usaha Jasa Pendidikan (Lihat Tabel 4.1.1.)

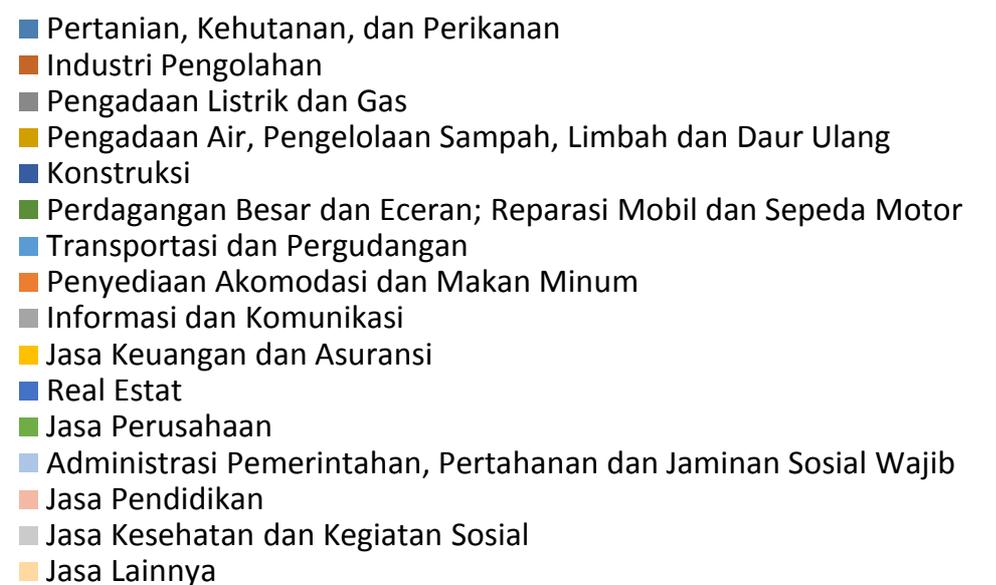
Selanjutnya, berdasarkan pada sisi pengeluaran, meningkatnya pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2015 diprediksi didorong oleh peningkatan kontribusi pengeluaran konsumsi LNPRT (7,52%), PMTB (0,67%), perubahan inventori (60,78%), dan ekspor (1,16%).

Tabel 4.1.1.
Rata-rata Kontribusi dan Rata-rata Pertumbuhan Lapangan Usaha
Kota Magelang Berdasar Harga Berlaku Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha	Rata-rata Kontribusi	Rata-rata pertumbuhan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2,20	6,98
Pertambangan dan Penggalian	-	-
Industri Pengolahan	15,98	12,45
Pengadaan Listrik dan Gas	0,32	9,67
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,15	3,30
Konstruksi	14,32	9,82
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,99	7,46
Transportasi dan Pergudangan	7,00	10,74
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,95	10,64
Informasi dan Komunikasi	4,93	9,66
Jasa Keuangan dan Asuransi	5,04	8,90
Real Estat	3,39	8,89
Jasa Perusahaan	0,33	11,07
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	12,56	7,35
Jasa Pendidikan	7,15	24,49
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,66	14,03
Jasa Lainnya	2,11	9,36

Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang tahun 2010-2014 dan Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang tahun 2016, diolah.

Gambar 4.1.2.
Kontribusi Lapangan Usaha Kota Magelang Menurut Harga Berlaku
Tahun 2015



Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang tahun 2010-2014 dan Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang tahun 2016, diolah.

Lebih jauh, secara per kapita, PDRB atas dasar harga berlaku Kota Magelang pada tahun 2015 diprediksi mencapai 65,09 juta rupiah. Jika dihitung secara per bulan, PDRB per kapita atas dasar harga berlaku Kota Magelang pada tahun 2015 diprediksi sebesar 5,4 juta rupiah. Berikutnya, PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kota Magelang pada tahun 2015 diprediksi sebesar 53,43 juta rupiah. Jika dihitung secara per bulan, PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kota Magelang pada tahun 2015 diprediksi mencapai 4,45 juta rupiah.

Tabel 4.1.2.

PDRB Per Kapita Riil (atas dasar harga konstan) dan Nominal (atas dasar harga berlaku) Kota Magelang Tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Penduduk Tengah Tahun	PDRB Harga Berlaku (juta Rp)	PDRB Konstan (juta Rp)	PDRB per Kapita Nominal (juta Rp/Kapita/Tahun)	PDRB per Kapita Riil (juta Rp/Kapita/Tahun)
2011	118.606,00	4.464.559,10	4.255.662,21	37,64	35,88
2012	118.959,00	4.887.646,47	4.484.268,08	41,08	37,69
2013	119.742,00	5.356.307,45	4.755.269,18	44,73	39,71
2014	120.674,00	5.915.830,85	4.987.376,43	49,02	41,32
2015***	121.840,00	7.930.851,84	6.510.371,85	65,09	53,43

Sumber: Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

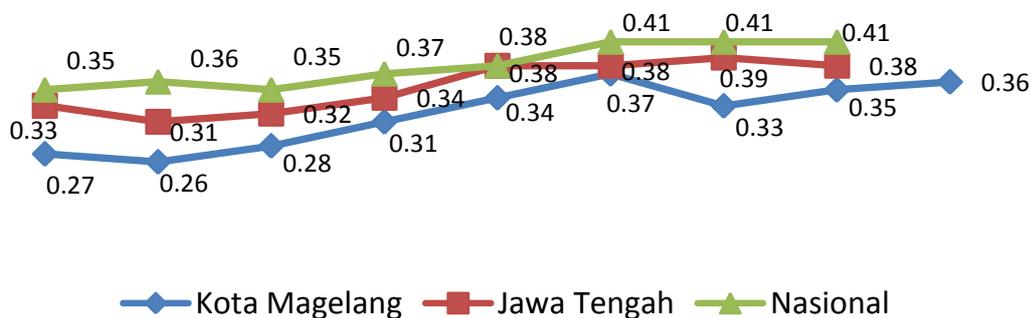
*** adalah prediksi.

IV.1.2. Indeks Gini dan Indeks Williamson

Indeks Gini merupakan indikator yang menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Nilai Indeks Gini berkisar antara 0 hingga 1. Koefisien Gini bernilai 0 menunjukkan adanya pemerataan pendapatan yang sempurna, atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama, sedangkan Koefisien Gini bernilai 1 menunjukkan ketimpangan yang sempurna, atau satu orang memiliki segalanya sementara orang-orang lainnya tidak memiliki apa-apa. Dengan kata lain, Indeks Gini diupayakan agar mendekati 0 untuk menunjukkan adanya pemerataan distribusi pendapatan antar penduduk. Kondisi ketimpangan

dipandang baik jika Indeks Gini di bawah 0,4, buruk jika di atas 0,5, dan sedang jika diantara 0,4 – 0,5.

Gambar 4.1.3.
Indeks Gini Indonesia, Provinsi Jawa Tengah dan Kota Magelang
Tahun 2007-2015



2007 2008 2009 2010 2011 2012 2013 2014 2015

Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang tahun 2010-2014 dan Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang tahun 2016, diolah.

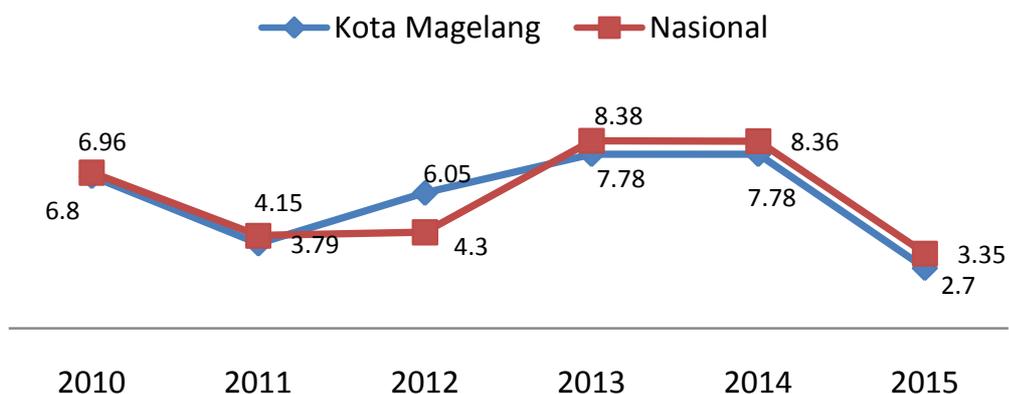
Dari Gambar 4.1.3. terlihat bahwa posisi Indeks Gini Kota Magelang meskipun mengalami kecenderungan meningkat namun posisi tersebut masih di bawah Indeks Gini nasional dan Provinsi Jawa Tengah. Nilai Indeks Gini Kota Magelang berada di bawah 0,4 sehingga masih dapat dikategorikan cukup bagus. Kecenderungan peningkatan Indeks Gini Kota Magelang pada periode 2007-2015 mengindikasikan adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin melebar di Kota Magelang. Ini artinya, peningkatan pendapatan lebih terjadi pada golongan penduduk yang berpenghasilan tinggi sehingga menyebabkan distribusi pendapatan semakin timpang jika dilihat dari tahun 2013 ke tahun 2015.

IV.1.3. Inflasi

Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM yang dilakukan pada 18 November 2014 berdampak cukup signifikan terhadap perekonomian secara nasional. Harga BBM jenis premium yang awalnya Rp. 6.500 naik menjadi Rp.8.500 dan jenis solar dari harga sebelumnya Rp.

5.500 naik menjadi Rp.7.500. Kenaikan harga BBM tersebut dalam jangka pendek langsung mendorong inflasi di tahun 2014. Inflasi di tahun 2014 secara nasional adalah sebesar 8,36 persen. Kota Magelang Inflasi di tahun 2015 mengalami penurunan dibandingkan inflasi tahun 2014 dimana inflasi di tahun 2015 adalah sebesar 2,7 persen lebih rendah dari inflasi tahun 2014 sebesar 7,92 persen. Penurunan ini tidak terlepas dari peran TPID dalam menjaga stabilitas inflasi di Kota Magelang.

Gambar 4.1.4.
Perkembangan Inflasi Nasional dan Inflasi Kota Magelang Tahun 2010-2015



Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang tahun 2010-2014

*** adalah prediksi.

IV.1.4. Pengangguran Terbuka

Jumlah pengangguran Kota Magelang pada tahun 2015 sebanyak 3.927 jiwa (TPT 6,04%). Kondisi ini lebih rendah dibanding tahun sebelumnya dimana pada tahun 2014 jumlah pengangguran adalah sebanyak 4.754 jiwa. Apabila dilihat dari persentase terhadap total angkatan kerja, pada periode 2009-2015 pengangguran terbuka cenderung mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2014 yang meningkat menjadi 6,87 persen. Hal ini sejalan dengan inflasi yang tinggi di tahun 2014 akibat kenaikan harga BBM (*cost push inflation*) yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat. Kondisi tersebut tentu saja memberatkan bagi perusahaan-perusahaan sehingga diduga banyak perusahaan yang mengurangi jumlah (jam kerja) karyawan atau tenaga

kerjanya. Apabila dibandingkan dengan Indeks Gini yang meningkat di tahun 2015, hal ini mengindikasikan bahwa tenaga kerja di Kota Magelang terserap pada lapangan usaha-lapangan usaha yang memberikan kesejahteraan atau upah rendah. Lapangan usaha-lapangan usaha tersebut kemungkinan besar adalah lapangan usaha-lapangan usaha dengan pangsa dan pertumbuhan ekonomi yang rendah.

Tabel 4.1.3.
Total Angkatan Kerja, Pengangguran Terbuka dan % Pengangguran Terbuka terhadap Total Angkatan Kerja Kota Magelang Tahun 2009-2015

Tahun	Total Angkatan Kerja	Pengangguran terbuka	% Pengangguran terbuka terhadap Total Angkatan Kerja
2009	65970	9863	14,95
2010	61945	8226	13,28
2011	65991	7596	11,51
2012	64324	5782	8,99
2013	63880	4313	6,75
2014	64382	4754	7,38
2015**	64067	4108	6,43

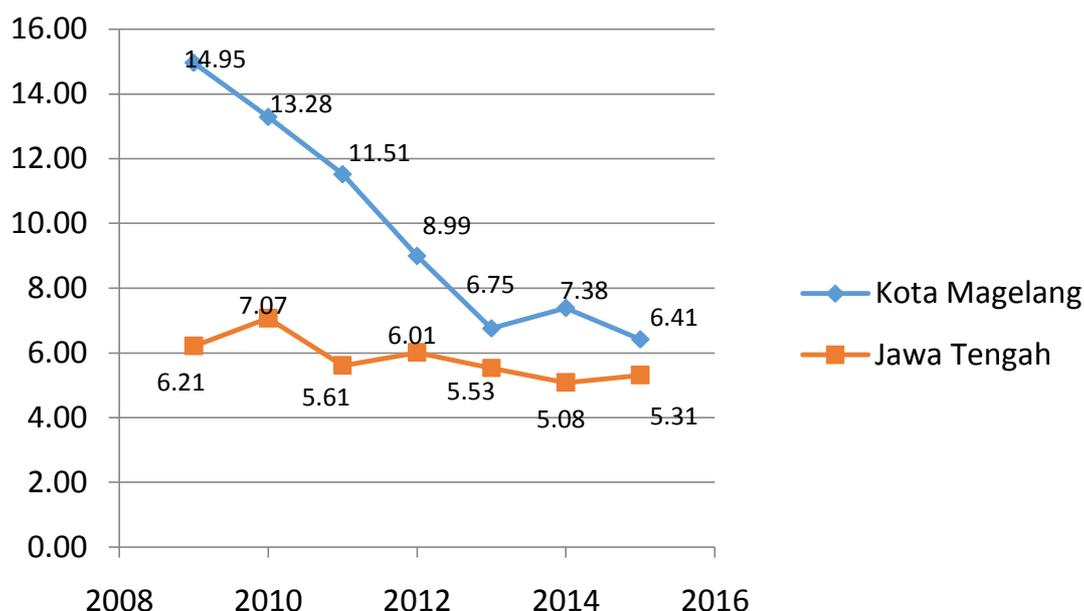
Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang tahun 2010-2014, dan Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang tahun 2015, diolah.

** adalah angka sangat sementara.

Apabila dibandingkan dengan kondisi pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, maka kondisi pengangguran terbuka di Kota Magelang lebih besar. Namun demikian kondisi pengangguran terbuka di Kota Magelang menunjukkan kecenderungan yang baik dengan tren penurunan yang cukup tajam. Lihat Gambar 4.1.5.

Gambar 4.1.5.

Perkembangan Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah dan Kota Magelang Tahun 2009-2015 (Prosentase Terhadap Total Angkatan Kerja)



Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang tahun 2010-2014, dan Prediksi Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang tahun 2015, diolah.

Rangkuman

Selanjutnya, berdasarkan pada pergerakan indikator-indikator makro ekonomi Kota Magelang, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi makro Kota Magelang pada tahun 2015 mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Berikut ini adalah rangkuman kondisi indikator makro Kota Magelang.

Tabel 4.1.4.

Indikator Makro Kota Magelang Tahun 2014 - 2015*****

Indikator	2014**	2015***
PDRB Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)	4.987.376,43	6.510.371,85
PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)	5.915.830,85	7.930.851,84
Pertumbuhan Ekonomi (persen)	4.88	5.1
Inflasi (persen)	7.92	2.7
Pengangguran(jiwa)	4.754	3.927

Indikator	2014**	2015***
Tingkat Pengangguran Terbuka	6,87	6.04
Indeks Gini	0.33	0.36

Sumber: Diolah dari berbagai sumber oleh Kantor Litbang dan Statistik Kota Magelang

** adalah angka sangat sementara.

*** adalah prediksi.

IV.2. Prediksi Kondisi Perekonomian Kota Magelang Tahun 2016- 2021

IV.2.1. Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan dan Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan PDRB harga konstan dari waktu ke waktu yang disebut dengan pertumbuhan ekonomi menggambarkan aktifitas atau kinerja di dalam perekonomian suatu wilayah. PDRB Kota Magelang atas dasar harga konstan pada kurun waktu 2016-2021 diprediksi terus mengalami peningkatan seperti terlihat pada Gambar 4.2.1. Khusus untuk tahun 2016, PDRB atas dasar harga konstan Kota Magelang diprediksi mencapai 3,03 persen dari target PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.2.1.

Prediksi Pertumbuhan Ekonomi Kota Magelang Tahun 2016-2021

	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Pertumbuhan Ekonomi	5,1 - 5,5	5,2 - 5,6	5,3 - 5,7	5,4 - 5,8	5,5 - 5,9	5,6 - 6,0

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang

Prediksi membaiknya kondisi perekonomian Kota Magelang pada periode tahun 2016-2021 tidak terlepas dari kondisi perekonomian secara nasional yang membaik. Perbaikan kondisi perekonomian nasional tersebut sebagai dampak dari kebijakan pemerintah dalam mendorong pengeluaran konsumsi masyarakat, investasi sektor bisnis dan pembangunan infrastruktur. Bank Indonesia selanjutnya memprediksikan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2016 akan lebih tinggi dari tahun 2015, yaitu berada pada kisaran 5,2-5,6 persen. Meskipun demikian, prediksi pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada tahun 2016 ternyata masih di bawah prediksi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah, yakni 6,1-6,6 persen.

IV.2.2. PDRBatas Dasar Harga Berlaku, Indeks Implisit, dan Inflasi

Perekonomian Kota Magelang pada kurun waktu 2016-2021 apabila ditinjau atas dasar harga berlaku juga diprediksi mengalami kecenderungan peningkatan. Lihat Tabel 4.2.2. Sebagaimana diketahui, PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Pada tahun 2016, dibandingkan dengan target PDRB atas dasar harga berlaku Provinsi Jawa Tengah, kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh Kota Magelang adalah 1,36 persennya saja. Ini menunjukkan bahwa beberapa kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah mampu mengungguli kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh Kota Magelang.

Pada kurun waktu 2016-2021 diproyeksikan harga-harga akan stabil. Hal ini terlihat dari nilai inflasi Kota Magelang pada kurun waktu 2016-2021 diprediksi stabil pada kisaran 3-5 persen. Posisi ini berada dalam range target inflasi nasional tahun 2016-2018 (sebesar 4-5 persen plus minus 1) dan range target inflasi Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 (sebesar 4-5 persen plus minus 1). Prediksi ini dapat terjadi jika TPID dapat berperan secara maksimal.

Tabel 4.2.2.

Prediksi Indeks Implisit dan Inflasi Kota Magelang Tahun 2016-2021

Tahun	Indeks Implisit	Inflasi (%)
2016	128,12	5,17
2017	135,07	5,43
2018	142,21	5,28
2019	148,80	4,64
2020	155,71	4,64
2021	163,54	5,03

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

IV.2.3. Indeks Gini dan Tingkat Pengangguran Terbuka

Pergerakan Indeks Gini periode 2016-2021 diprediksi terus membaik. Kondisi menurun kedua indeks tersebut menunjukkan bahwa, secara berturut-turut, distribusi pendapatan tiap orang di Kota Magelang dan pendapatan antar kecamatan di Kota Magelang diperkirakan semakin merata. Kondisi ini didukung oleh semakin menurunnya prediksi tingkat

pengangguran terbuka di Kota Magelang pada periode 2016-2021. Lihat Tabel 4.2.3. Namun demikian, tingkat pengangguran terbuka Kota Magelang pada tahun 2016 diprediksi masih lebih tinggi dari target tingkat pengangguran terbuka Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016, yakni 4,66-4,43 persen. Untuk itu diperlukan strategi untuk menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan pada lapangan usaha-lapangan usaha yang terdapat di Kota Magelang.

Tabel 4.2.3.
Prediksi Indeks Ginidan Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Magelang
Tahun 2016-2021

Tahun	Indeks Gini	Tingkat Pengangguran Terbuka
2016	0,3435 - 0,3637	6 - 6,43
2017	0,343 - 0,3569	5 - 6
2018	0,3421 - 0,3523	5 - 5,8
2019	0,341 - 0,3489	5 - 5,5
2020	0,3397 - 0,3461	5 - 5,2
2021	0,338 - 0,3438	4,5 - 5

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang

IV.2.4. Prediksi PDRB Menurut Lapangan Usaha

Prediksi PDRB menurut lapangan usaha Kota Magelang untuk periode 2016-2021 didasarkan pada asumsi (*ceteris paribus*) sebagaimana yang telah diungkapkan pada Bab III. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

PDRB menurut lapangan usaha Kota Magelang pada kurun waktu 2016-2021 diprediksi didominasi oleh lapangan usaha Industri Pengolahan; disusul lapangan usaha Konstruksidan pada posisi ketiga adalah lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Namun demikian ketiga lapangan usaha penyumbang PDRB terbesar Kota Magelang tersebut diprediksi memiliki pertumbuhan yang relatif rendah. Lapangan usaha Industri Pengolahan diperkirakan hanya tumbuh sebesar 5,85 persen, lapangan usaha Konstruksi tumbuh diprediksi sebesar 3,31 dan lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor diproyeksikan tumbuh sebesar

3,99 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi diperkirakan dicapai oleh lapangan usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 13,82 persen. Hal ini diduga terkait dengan status Universitas Tidar yang semula berstatus sebagai universitas swasta dan pada tahun 2014 menjadi sebuah universitas negeri. Adanya universitas negeri di Kota Magelang diprediksi menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa dari luar Kota Magelang untuk belajar di Kota Magelang. Hal ini juga pada akhirnya diperkirakan meningkatnya pengajuan pemasangan saluran komunikasi (telepon) dan internet untuk rumah kost. Pada urutan kedua penyumbang PDRB Kota Magelang diprediksi adalah lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 11,89 persen. Pertumbuhan ekonomi lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan diperkirakan cukup tinggi oleh karena Kota Magelang berada dekat dengan KSN KEDUNGSEPUR (Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, Semarang, dan Purwodadi). Diperkirakan, aktivitas ekonomi KSN tersebut akan tinggi sehingga memberikan kesempatan bagi Kota Magelang sebagai tempat pergudangan yang secara langsung mendorong aktivitas transportasi untuk pergudangan. Di urutan ketiga adalah lapangan usaha Jasa Lainnya yang diproyeksikan tumbuh sebesar 10,87 persen. Sementara itu, lapangan usaha yang diprediksi memiliki nilai pertumbuhan di bawah rata-rata umum adalah lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; dan lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Tabel 4.2.4.

Prediksi Kontribusi Lapangan Usaha dan Pertumbuhan Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 Kota Magelang Untuk Tahun 2016-2021

Lapangan Usaha	Rata-rata kontribusi (persen)	Rata-rata pertumbuhan (persen)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,71	1,23
Pertambangan dan Penggalian	-	-
Industri Pengolahan	15,28	5,85
Pengadaan Listrik dan Gas	0,40	8,43
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,13	2,04

Lapangan Usaha	Rata-rata kontribusi (persen)	Rata-rata pertumbuhan (persen)
Konstruksi	15,07	3,13
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,81	3,99
Transportasi dan Pergudangan	9,66	11,89
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,74	6,52
Informasi dan Komunikasi	8,41	13,82
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,04	2,58
Real Estat	3,61	6,44
Jasa Perusahaan	0,34	6,31
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,46	1,62
Jasa Pendidikan	6,41	5,09
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,38	4,57
Jasa Lainnya	2,56	10,87

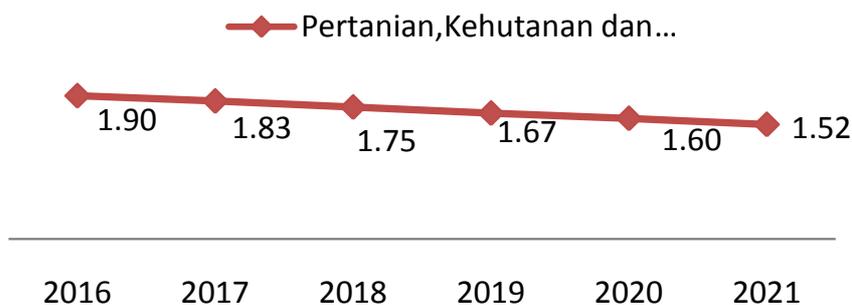
Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

Secara spesifik, dinamika seluruh lapangan usaha yang terdapat di Kota Magelang pada periode 2016-2021 diuraikan sebagai berikut.

IV.2.4.a. Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Kategori ini mencakup segala pengusaha yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Pengusaha ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) pada kegiatan usaha pangan. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan pada periode 2016-2021 diperkirakan memiliki rata-rata kontribusi 1,23 persen. Kontribusi lapangan usaha ini diperkirakan terus mengalami penurunan yang disebabkan salah satunya oleh lahan pertanian di Kota Magelang yang semakin sempit akibat alih fungsi lahan pertanian untuk perumahan.

Gambar 4.2.2.
Prediksi Perkembangan Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Pada PDRB Harga Konstan Tahun 2016-2021



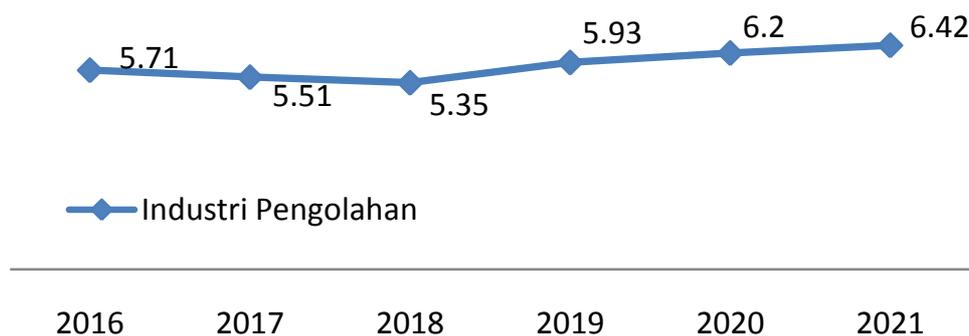
Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang

IV.2.4.b. Lapangan Usaha Industri Pengolahan

Kategori industri pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak. Lapangan usaha Industri Pengolahan pada periode 2016-2021 diproyeksikan memiliki nilai yang terus meningkat baik secara harga berlaku maupun harga konstan. Selain itu industri pengolahan merupakan lapangan usaha yang memiliki distribusi terbesar. Hal ini didukung oleh keberadaan Candi Borobudur yang diprediksi menjadi daya tarik wisatawan asing maupun dalam negeri untuk kemudian ikut singgah di Kota Magelang sehingga diperkirakan memunculkan pusat oleh-oleh, baik berupa makanan maupun kerajinan tangan. Selain itu

letak Kota Magelang yang berada pada jalur Yogyakarta-Semarang diprediksi menjadi tempat persinggahan bagi pelancong yang akan melakukan perjalanan baik dari Semarang menuju Yogyakarta atau sebaliknya. Dengan pembangunan prasarana yang telah banyak dilakukan saat ini maka diproyeksikan akan semakin banyak orang yang singgah atau berkunjung ke Kota Magelang sehingga ke depan lapangan usaha Industri Pengolahan diproyeksikan terus mengalami peningkatan. Rata-rata sumbangan lapangan usaha Industri Pengolahan pada kurun waktu 2016-2021 diprediksi sebesar 15,28 persen.

Gambar 4.2.3.
Prediksi Pertumbuhan, Lapangan Usaha Industri Pengolahan Kota Magelang Tahun 2016-2021



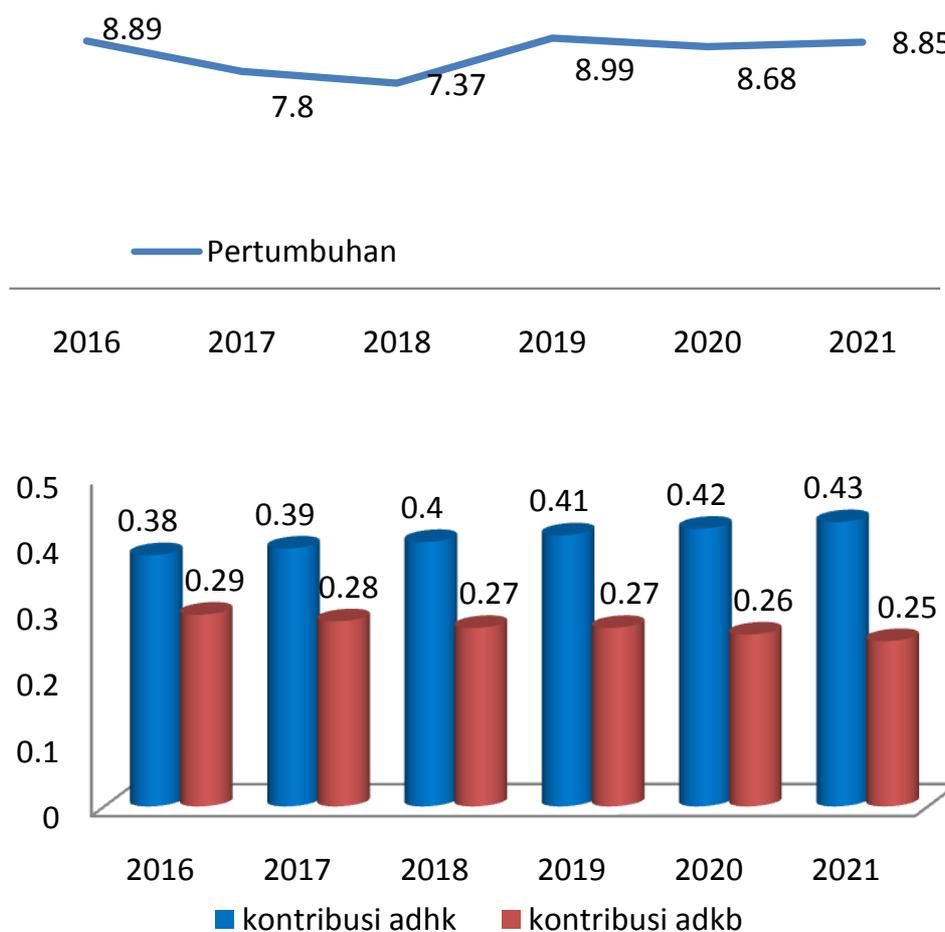
Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang,

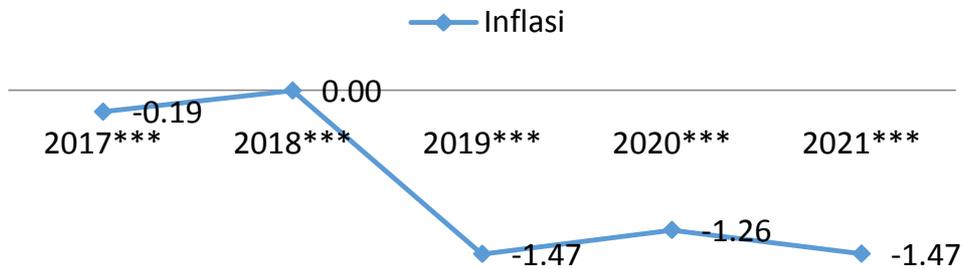
Lapangan usaha Industri Pengolahan Kota Magelang berpotensi untuk dikembangkan karena diperkirakan memiliki kecenderungan pertumbuhan yang terus meningkat. Selain itu lapangan usaha ini diproyeksikan memiliki kontribusi yang stabil baik dari sudut harga berlaku maupun konstan. Angka inflasi lapangan usaha ini pada kurun waktu 2016-2021 diperkirakan berada dalam kisaran 2,5-3,5 persen. Nilai tersebut relatif rendah yang menunjukkan adanya daya beli yang bagus akan permintaan produk-produk hasil Industri Pengolahan. Pengembangan lapangan usaha Industri Pengolahan terutama sub lapangan usaha Industri Makanan dan Minuman diharapkan akan dapat menyerap banyak tenaga kerja.

IV.2.4.c. Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas

Kontribusi lapangan usaha ini diprediksi cenderung konstan mengingat listrik merupakan kebutuhan utama masyarakat dan penggunaannya cenderung konstan sehingga tidak terjadi *shock* atau guncangan yang berarti dalam permintaan pengadaan listrik. Dalam kurun waktu 2016-2021, lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas diprediksi tumbuh dalam kisaran 8 persen. Sementara itu, kontribusi lapangan usaha ini menurut harga berlaku diperkirakan berada di kisaran 0,25-0,29 persen dan menurut harga konstan berada pada kisaran 0,38-0,43 persen.

Gambar4.2.4.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha Pengadaan Listrik dan Gas Kota Magelang Tahun 2016-2021



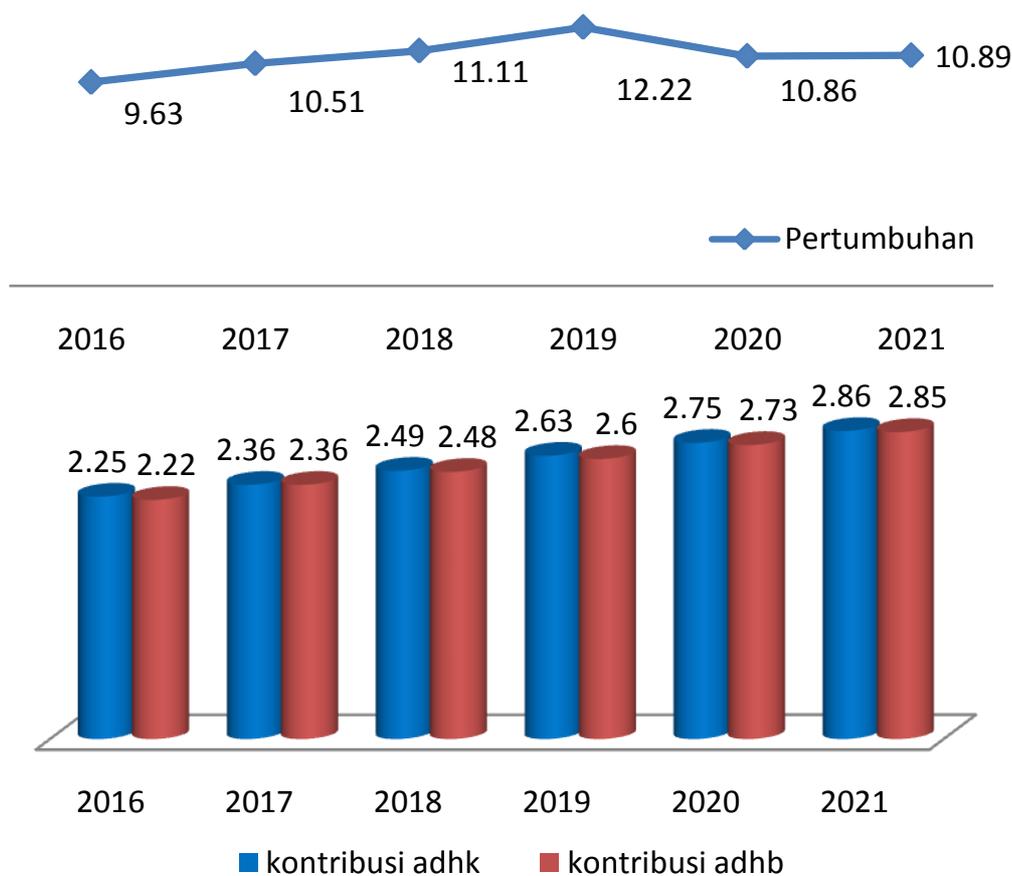


Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang

IV.2.4.d. Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Kontribusi lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Limbah dan Daur Ulang diprediksi masih cukup kecil di Kota Magelang. Rata-rata kontribusi lapangan usaha ini menurut harga konstan pada periode 2016-2021 diperkirakan sebesar 0,13 persen, dan menurut harga berlaku diperkirakan sebesar 0,09 persen. Namun demikian pertumbuhan lapangan usaha ini diproyeksikan memiliki tren yang positif. Pertumbuhan positif mengindikasikan bahwa NTB lapangan usaha ini diperkirakan akan terus meningkat yang berarti akan ada peningkatan pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Kondisi ini tentu saja sangat bagus karena selain akan mengatasi kerusakan lingkungan akibat penumpukan sampah, dengan adanya kegiatan daur ulang juga akan dapat menyerap tenaga kerja sehingga lapangan usaha ini akan memberikan efek multiplier bagi penurunan tingkat pengangguran di Kota Magelang.

Gambar4.2.5.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi Lapangan Usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kota Magelang Tahun 2016-2021



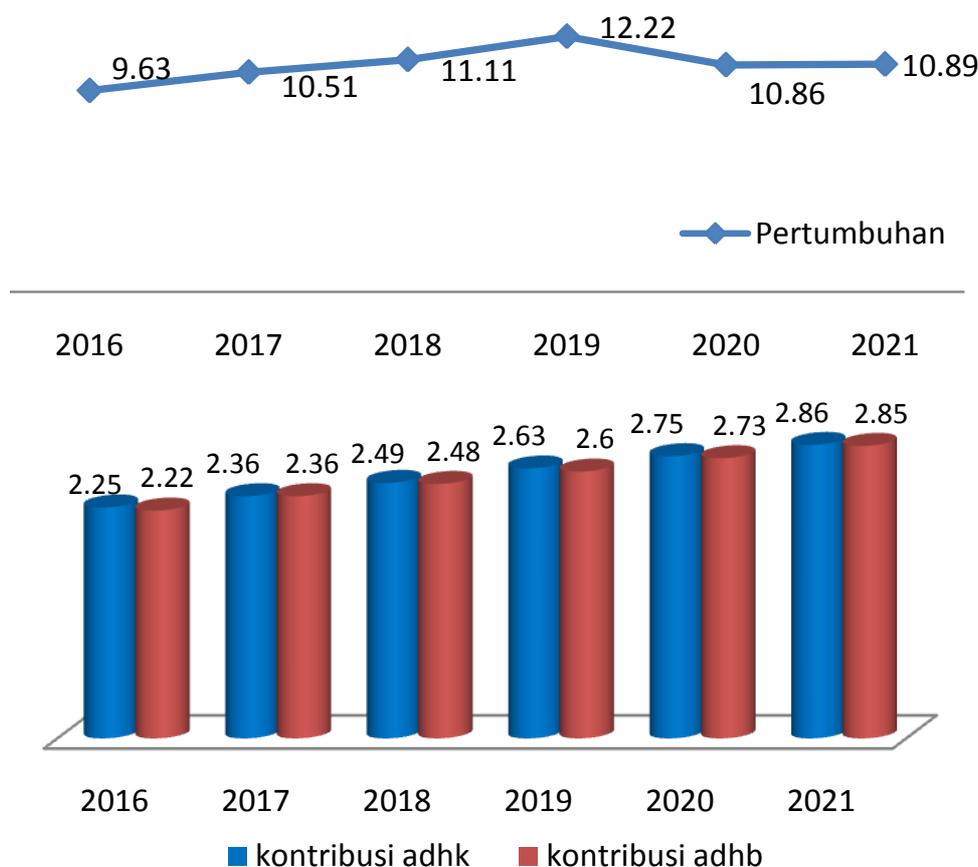
Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang,

IV.2.4.e. Lapangan Usaha Konstruksi

Kontribusi ekonomi yang diperoleh lapangan usaha Konstruksi diprediksi cukup tinggi dengan rata-rata kontribusi menurut harga berlaku adalah mencapai 17,53 persen dan menurut harga konstan adalah 15,67 persen. Bukan nilai yang kecil karena lapangan usaha ini diperkirakan merupakan lapangan usaha urutan ke kedua penyumbang terbesar PDRB setelah lapangan usaha Industri Pengolahan. Prediksi perkembangan positif nilai NTB lapangan usaha ini mengantarkan pada pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan positif dari lapangan usaha ini.

Angka pertumbuhan lapangan usaha Konstruksi pada periode waktu 2016-2021 walaupun tidak dinamis namun diperkirakan menunjukkan kecenderungan meningkat. Hal ini tentu saja mengindikasikan di dalam perekonomian Kota Magelang diprediksi terjadi proses pembangunan yang cukup signifikan dengan pengalokasian anggaran pemerintah diutamakan untuk pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur diperkirakan memiliki dampak ekonomi yang cukup besar dalam suatu perekonomian, sehingga apabila lapangan usaha ini berkembang maka kedepan prospek ekonomi lapangan usaha Konstruksi diperkirakan juga akan membaik.

Gambar 4.2.6.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi Lapangan Usaha Konstruksi Kota Magelang Tahun 2016-2021



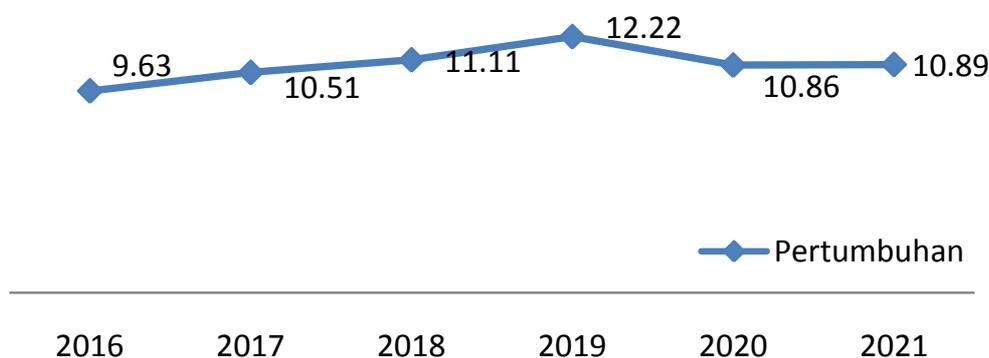
Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

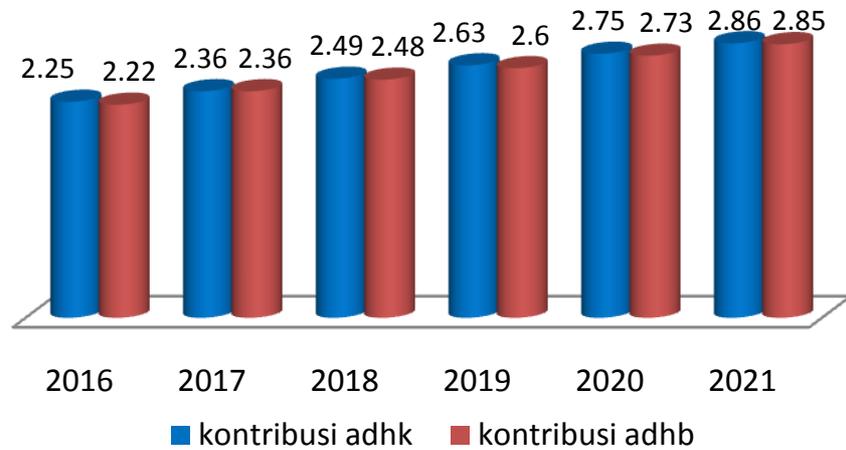
IV.2.4.f. Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Pertumbuhan ekonomi lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor diperkirakan menunjukkan tren yang positif bahkan di tahun 2021 diproyeksikan pertumbuhan lapangan usaha ini mencapai 4,41 persen. Sejalan dengan program Pemerintah Kota Magelang untuk menjadikan Kota Magelang menjadi kota jasa nampaknya hal itu diprediksi benar terwujud. Namun demikian pertumbuhan tersebut diperkirakan sifatnya tidak dinamis sehingga masih diperlukan tindakan nyata dari Pemerintah Kota Magelang untuk mengembangkan lapangan usaha ini. Kontribusi lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor diprediksi tidaklah kecil. Rata-rata kontribusi lapangan usaha ini terhadap pembentukan PDRB harga konstan 2010 pada periode waktu 2016-2021 Kota Magelang diperkirakan sebesar 14,81 persen. Maka sangatlah penting untuk mendorong peningkatan di lapangan usaha ini. Tindakan nyata yang dapat dilakukan adalah dengan jalan meningkatkan daya tarik kunjungan ke Kota Magelang dengan pelaksanaan *event-event* budaya dan strategi promosi dan branding kota.

Gambar 4.2.7.

Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi Lapangan Usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Tahun 2016-2021





Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

Prediksi Inflasi yang cukup rendah dan memiliki tren menurun mengindikasikan bahwa lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor diprediksi memiliki tingkat harga yang kompetitif. Letak Kota Magelang yang diapit oleh Kabupaten Magelang diperkirakan membuat lapangan usaha perdagangan Kota Magelang dan Kabupaten Magelang diperkirakan tidak dapat dipisahkan. Diproyeksikan, kebijakan yang terkait pengembangan lapangan usaha Perdagangan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Magelang akan berdampak terhadap perkembangan arus perdagangan di Kabupaten Magelang dan sebaliknya kebijakan pengembangan lapangan usaha Perdagangan yang dilakukan oleh Kabupaten Magelang juga akan berdampak positif bagi perkembangan lapangan usaha Perdagangan Kota Magelang.

IV.2.4.g. Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan

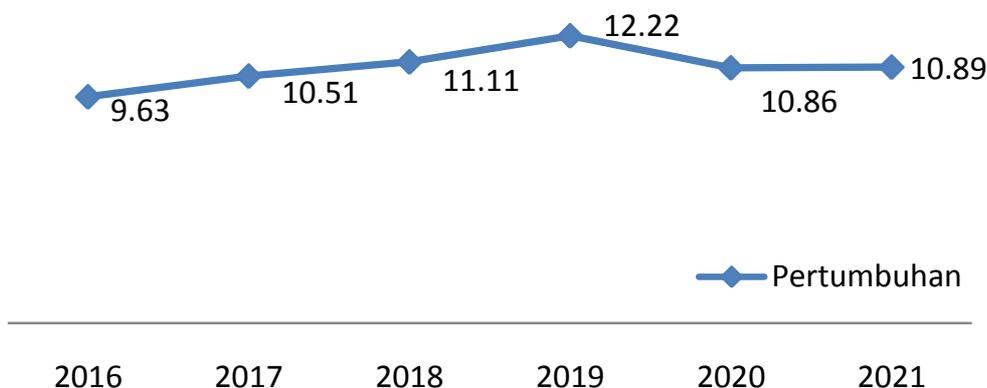
Pertumbuhan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan diperkirakan mengalami penurunan di tahun 2019-2021. Pada tahun 2019 pertumbuhan lapangan usaha ini mencapai 12,88 persen dan berlanjut menurun di tahun 2020 menjadi 11,72 persen dan di tahun 2021 turun lagi menjadi 11,67 persen. Penurunan ini diperkirakan dapat menjadi signal positif bahwa kesejahteraan masyarakat Kota Magelang meningkat karena dengan peningkatan kesejahteraan tersebut penggunaan alat transportasi umum akan berkurang karena beralih ke

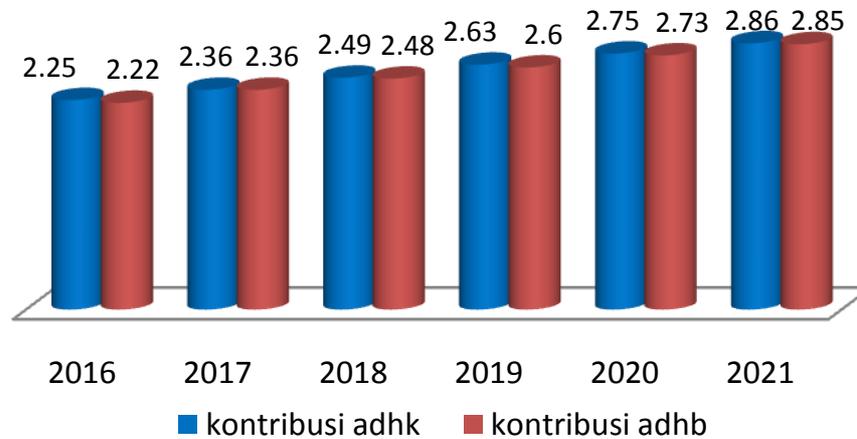
kendaraan pribadi. Kondisi ini tentu saja diperkirakan berdampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Secara positif peningkatan penggunaan kendaraan pribadi diprediksi akan meningkatkan pendapatan retribusi parkir, namun secara negatif dengan adanya peningkatan penggunaan kendaraan pribadi diperkirakan akan berdampak pada kemacetan lalu lintas (menghambat distribusi/pengiriman barang dan jasa) yang saat ini sudah banyak menjadi masalah di kota-kota besar. Mensikapi hal ini pembangunan lapangan usaha ini perlu dilakukan terutama dengan meningkatkan fasilitas dan infrastruktur jalan raya.

Lebih daripada itu, meskipun pertumbuhan lapangan usaha ini diperkirakan mengalami penurunan namun kontribusi lapangan usaha ini baik menurut harga berlaku maupun menurut harga konstan 2010 diproyeksikan terus mengalami peningkatan pada kurun waktu 2016-2021. Rata-rata kontribusi sektor ini pada periode waktu tersebut menurut harga konstan diperkirakan sebesar 9,66 persen dan menurut harga berlaku diperkirakan sebesar 9,07 persen. Hal ini diprediksi terkait dengan peranan Kota Magelang dalam mendukung jasa transportasi dan pergudangan KSN KEDUNGSEPUR.

Gambar 4.2.8.

Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan Kota Magelang Tahun 2016-2021





Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang

Inflasi di lapangan usaha Transportasi dan Pergudang diproyeksikan menurun pada periode 2016-2021 yang berarti tetap akan ada kenaikan harga namun tidak terlalu tinggi dan memiliki kecenderungan yang menurun karena sejalan dengan naiknya pendapatan per kapita akan meningkatkan penggunaan kendaraan pribadi sehingga penggunaan transportasi umum diperkirakan akan berkurang sehingga tidak terjadi kenaikan harga yang tinggi di lapangan usaha ini.

IV.2.4.h. Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sejalan dengan program pemerintah Kota Magelang yang menjadikan Kota Magelang sebagai Kota Jasa, beberapa tahun terakhir Pemerintah Kota Magelang sangat giat mengembangkan pusat-pusat makanan dan kuliner yang merupakan relokasi dari pedagang-pedagang kaki lima. Sebagian besar dari pusat kuliner tersebut banyak didatangi pengunjung. Hal ini tentu saja berdampak pada pertumbuhan di lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Lapangan usaha ini pada periode waktu 2016-2021 diproyeksikan meningkat dan pada tahun 2021 diperkirakan akan mencapai 7,07 persen. Hal ini diprediksi tidak terlepas dari pembangunan pusat perbelanjaan di Kota Magelang. Selama ini masyarakat dari kabupaten-kabupaten terdekat dari Kota Magelang seperti masyarakat dari Kabupaten Temanggung dan

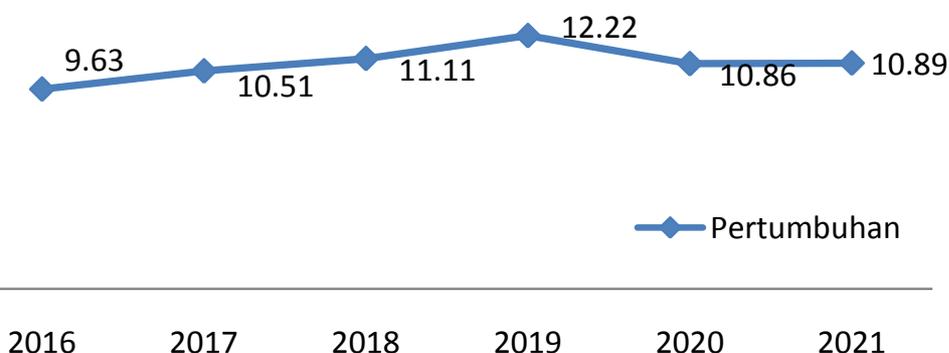
Kabupaten Magelang menjadikan Kota Magelang sebagai daerah tujuan belanja.

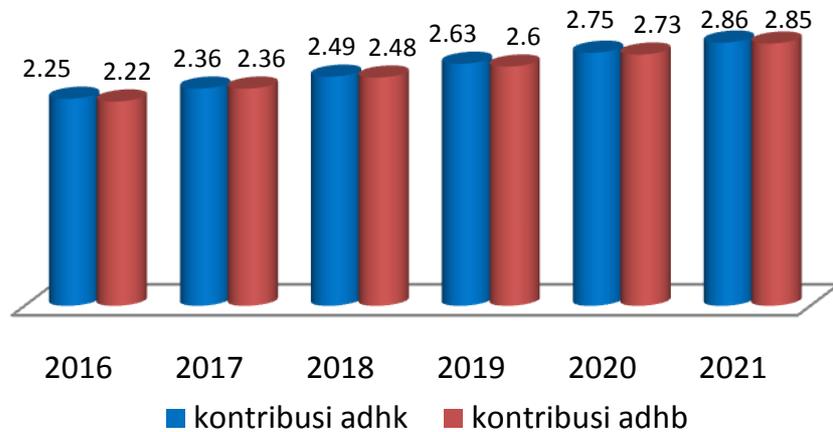
Lebih lanjut, kontribusi lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum juga diprediksi mengalami peningkatan pada periode 2016-2021. Letak Candi Borobudur yang tidak jauh dari Kota Magelang diperkirakan menjadi salah satu faktor penunjang peningkatan lapangan usaha ini. Dengan perkiraan rata-rata kontribusi dari lapangan usaha ini yang tergolong cukup terhadap pembentukan PDRB harga konstan (5,74%) dan harga berlaku (6,34%), lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum diprediksi layak untuk dikembangkan. Kota Magelang seharusnya bisa menciptakan program yang dapat menjadi magnet bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Borobudur untuk menginap di Kota Magelang.

Kemudian, proyek-proyek yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Tengah seperti pembangunan *Bus Rapid Transit* (BRT) untuk wilayah Kendal, Demak, Ungaran, Kota Salatiga dan Purwodadi (Kedungsepur) dan juga rencana pembangunan monorel di Kota Semarang diprediksi akan memiliki efek multiplier yang positif bagi lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Magelang. Oleh karenanya, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kota Magelang diperkirakan juga mengalami peningkatan pada periode 2016-2021.

Gambar 4.2.9.

Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi Lapangan Usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Magelang Tahun 2016-2021





Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

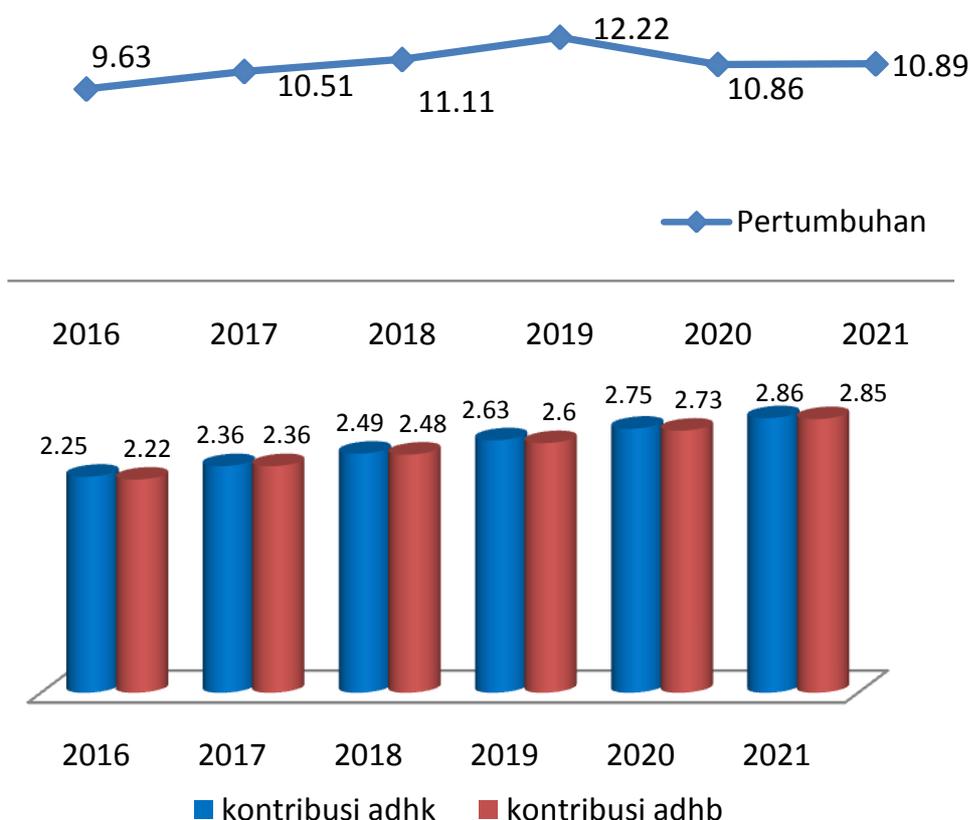
Sementara itu, inflasi di lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum diperkirakan relatif stabil. Hal ini mengindikasikan tidak adanya lonjakan harga yang berarti di lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

IV.2.4.i. Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi

Di era yang semakin maju saat ini kehidupan masyarakat sangat sulit dipisahkan dari teknologi informasi seperti internet. Terutama di dunia pendidikan, dari mulai anak-anak Sekolah dasar sampai pada mahasiswa perguruan tinggi, proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari sarana teknologi informasi dan telekomunikasi. Selain itu dengan berubahnya status Universitas Tidar menjadi perguruan tinggi negeri pada tahun 2014, diperkirakan akan menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa dari kota-kota di luar Kota Magelang untuk belajar dan tinggal di Kota Magelang sehingga memunculkan usaha rumah kost dengan fasilitas informasi yang memadai seperti jaringan internet. Kondisi ini diprediksi ikut menjadi pendorong peningkatan pertumbuhan lapangan usaha Informasi dan Komunikasi di kota Magelang. Pada kurun waktu 2016-2021 lapangan usaha Informasi dan Komunikasi diperkirakan mengalami pertumbuhan yang meningkat dan pada tahun 2021 akan mencapai 2,87 persen. Memang angka tersebut diperkirakan masih tergolong rendah tetapi memiliki tren yang meningkat. Kebijakan untuk mendorong lapangan usaha Informasi dan

Komunikasi akan berdampak pada peningkatan kualitas indeks pembangunan manusia.

Gambar 4.2.10.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi Kota Magelang Tahun 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

Meskipun lapangan usaha Informasi dan Komunikasi diprediksi memiliki pertumbuhan yang masih relatif rendah, namun kontribusi lapangan usaha ini terhadap PDRB diperkirakan menunjukkan tren yang meningkat. Kondisi ini diprediksi tidak terlepas dari kebutuhan lembaga baik swasta maupun pemerintah dan perorangan akan kebutuhan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin tinggi.

IV.2.4.j. Lapangan Usaha Jasa Keuangan dan Asuransi

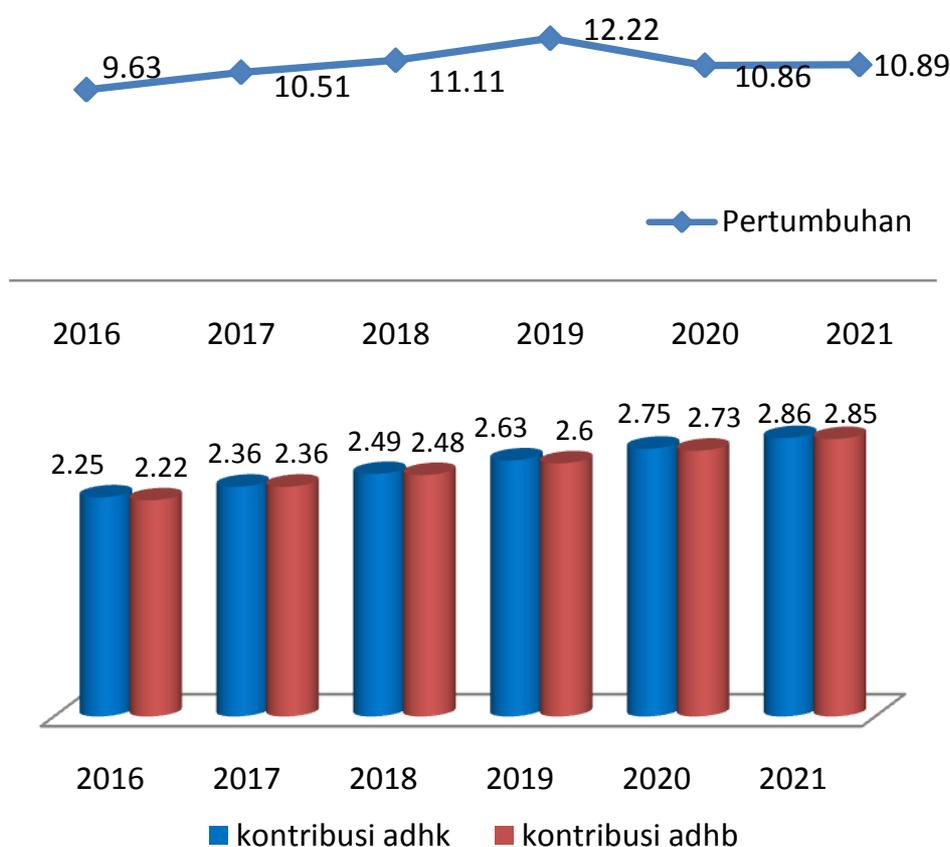
Kontribusi lapangan usaha Jasa keuangan dan Asuransi diproyeksikan mengalami penurunan pada periode 2016-2021. Hal ini tidak terlepas dari kondisi Indeks Gini yang diproyeksikan meningkat juga di tahun 2015. Dengan pendapatan per kapita yang meningkat tetapi tidak disertai dengan penurunan Indeks Gini, ini berarti terjadi celah ketimpangan distribusi pendapatan. Peningkatan pendapatan disebabkan oleh peningkatan pendapatan golongan atas sehingga celah perbedaan pendapatan antara si kaya dan si miskin diperkirakan semakin jauh. Hal ini memungkinkan golongan pendapatan rendah diprediksi tidak mengakses lembaga keuangan. Oleh karena itu, walaupun lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi merupakan indikasi urban sumbangannya diproyeksikan mengalami penurunan.

Namun demikian, pertumbuhan lapangan usaha Jasa keuangan dan Asuransi diperkirakan mengalami peningkatan dan pada tahun 2021 mencapai 2,81 persen. Ini menjadi signal positif untuk mengembangkan lapangan usaha Jasa keuangan dan Asuransi. Peningkatan akses masyarakat ke lembaga keuangan akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan lapangan usaha ini adalah dengan melakukan program sosialisasi literasi keuangan sehingga masyarakat berpendapatan rendah pun dapat mengakses lembaga keuangan. Saat ini pemerintah telah meluncurkan program “tabunganku” dimana sistem tabungan yang ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah untuk bisa menabung tanpa takut uang tabungannya akan habis terpotong biaya administrasi, karena tabunganku tanpa biaya administrai. Namun demikian banyak masyarakat berpendapatan rendah yang tidak mengetahui program tersebut. Dengan peningkatan literasi keuangan, masyarakat akan dapat mengatur keuangan sehingga probabilitas mengalami kesulitan keuangan akan berkurang.

Prediksi pertumbuhan lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi yang akan mengalami peningkatan pada tahun 2016-2021 memberikan signal daya beli yang meningkat pula. Peningkatan daya beli akan direspon oleh pelaku usaha dengan menambah kapasitas produksi. Penambahan kapasitas produksi membutuhkan investasi atau tambahan

modal. Sehingga, kondisi ini diprediksi menjadi peluang penyaluran dana bagi lembaga keuangan. Oleh karenanya, lapangan usaha Keuangan dan Asuransi di Kota Magelang diprediksikan akan mengalami peningkatan di tahun 2016-2021.

Gambar 4.2.11.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Kota Magelang Tahun 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

Berikutnya, inflasi tahun 2021 di lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi diprediksi mengalami peningkatan cukup tajam. Inflasi lapangan usaha ini di tahun 2021 diperkirakan sebesar 6,38 persen, meningkat dibanding tahun sebelumnya yang hanya 3,52 persen.

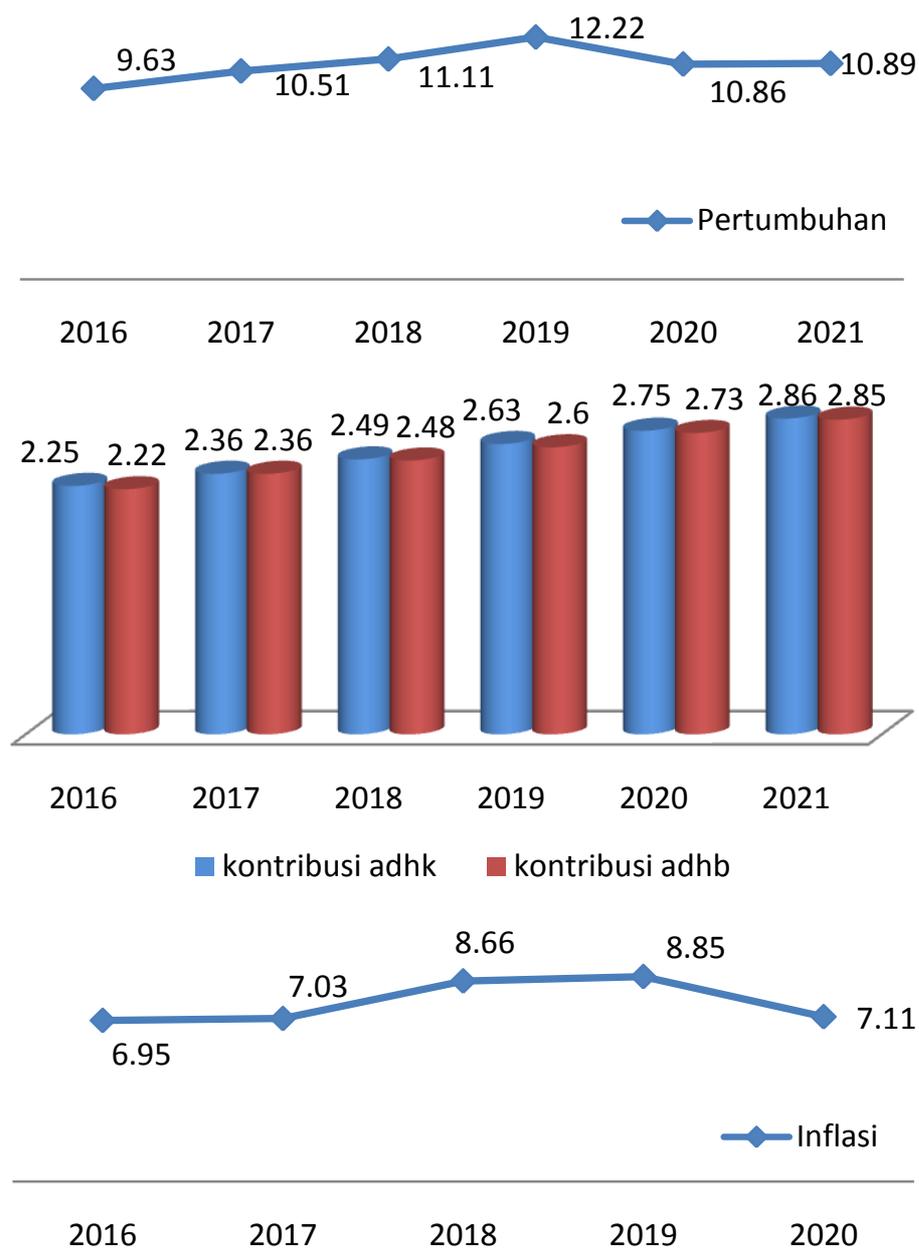
IV.2.4.k. Lapangan Usaha Real Estat

Pertumbuhan lapangan usaha Real Estat di Kota Magelang pada periode 2016-2021 diproyeksikan meningkat bahkan pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 7 persen. Rata-rata pertumbuhan lapangan usaha ini diprediksi sebesar 3,44 persen. Kondisi ini didukung oleh adanya paket kebijakan ekonomi nasional jilid XI dimana dalam kebijakan tersebut pemerintah akan menurunkan pajak penghasilan (Pph) final dana investasi real estate (DIRE) dari 5% menjadi 0,5%. Hal ini tentu saja diperkirakan akan menarik minat investor-investor di lapangan usaha Real Estat.

Kontribusi lapangan usaha Real Estat terhadap PDRB Kota Magelang juga diprediksi mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya pendapatan per kapita diperkirakan akan meningkatkan permintaan terhadap perumahan. Rata-rata kontribusi lapangan usaha ini terhadap perekonomian Kota Magelang adalah sebesar 3,61 persen (menurut harga konstan) dan sebesar 3,44 persen (menurut harga berlaku). Peningkatan pendapatan per kapita Kota Magelang diperkirakan menjadi peluang bagi investor di lapangan usaha Real Estat. Selain itu besarnya anggaran pembangunan infrastruktur yang terlihat dari perkembangan pertumbuhan lapangan usaha Konstruksi di Kota Magelang juga menjadi pendorong peningkatan lapangan usaha Real Estat.

Hal yang lain, prediksi penurunan pajak DIRE dari 5% menjadi 0,5 % diperkirakan berdampak pada penurunan harga perumahan. Kondisi ini ditunjukkan oleh inflasi di lapangan usaha Real Estat yang cenderung stabil dengan tren menurun.

Gambar 4.2.12.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha Real
Estat Kota Magelang Tahun 2016-2021



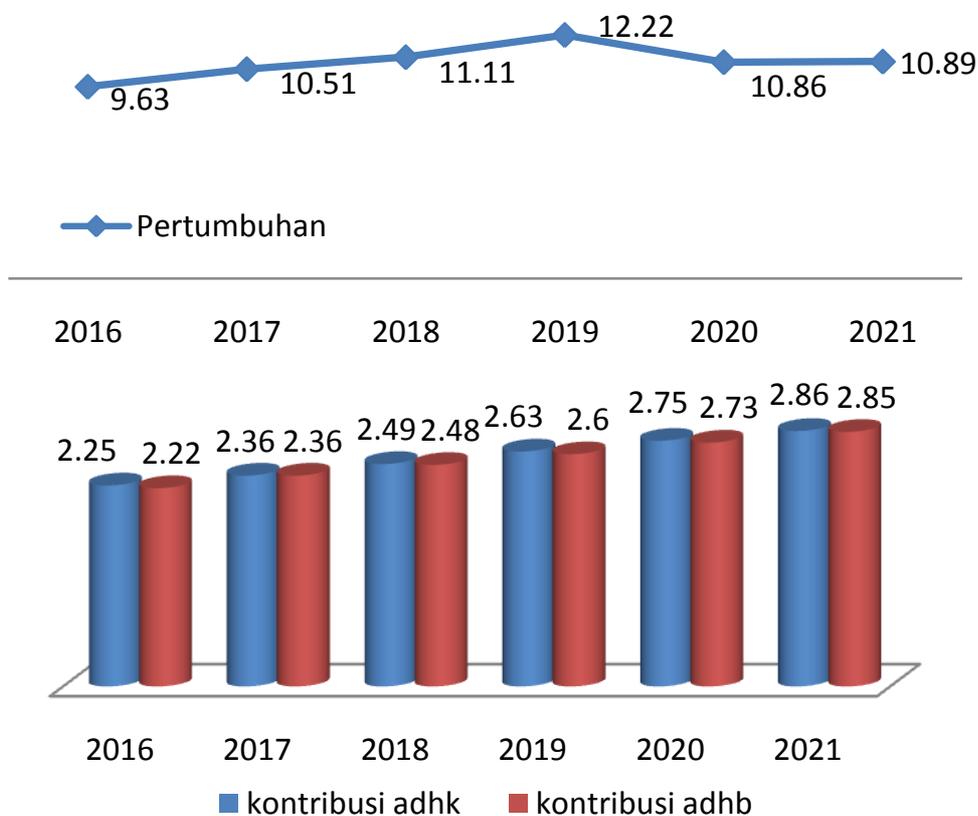
Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

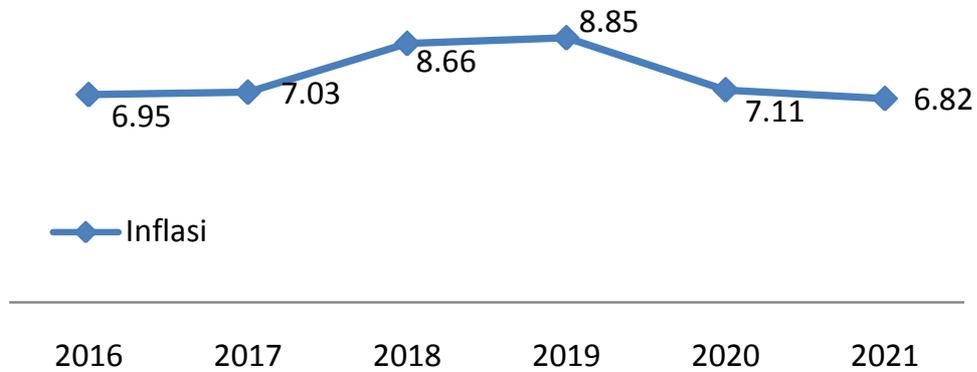
IV.2.4.1. Lapangan Usaha Jasa Perusahaan

Lapangan usaha Jasa Perusahaan memiliki andil terhadap perekonomian Kota Magelang melalui sumbangannya terhadap PDRB Kota Magelang. Rata-rata kontribusi lapangan usaha Jasa Perusahaan pada tahun 2016-2021 diperkirakan sebesar 0,31 persen. Meskipun kontribusi lapangan usaha Jasa Perusahaan tergolong rendah namun pertumbuhan lapangan usaha ini tergolong tinggi. Pada kurun waktu 2016-2021 lapangan usaha ini diperkirakan memiliki tren pertumbuhan yang meningkat dengan perkiraan tingkat pertumbuhan tertinggi yaitu pada tahun 2021 yaitu sebesar 6,87 persen. Tingkat inflasi di lapangan usaha Jasa Perusahaan diperkirakan cenderung rendah yaitu pada kisaran 1,5-2,5 persen sehingga lapangan usaha ini diprediksi masih mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi.

Gambar 4.2.13.

Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha Jasa Perusahaan Kota Magelang Tahun 2016-2021



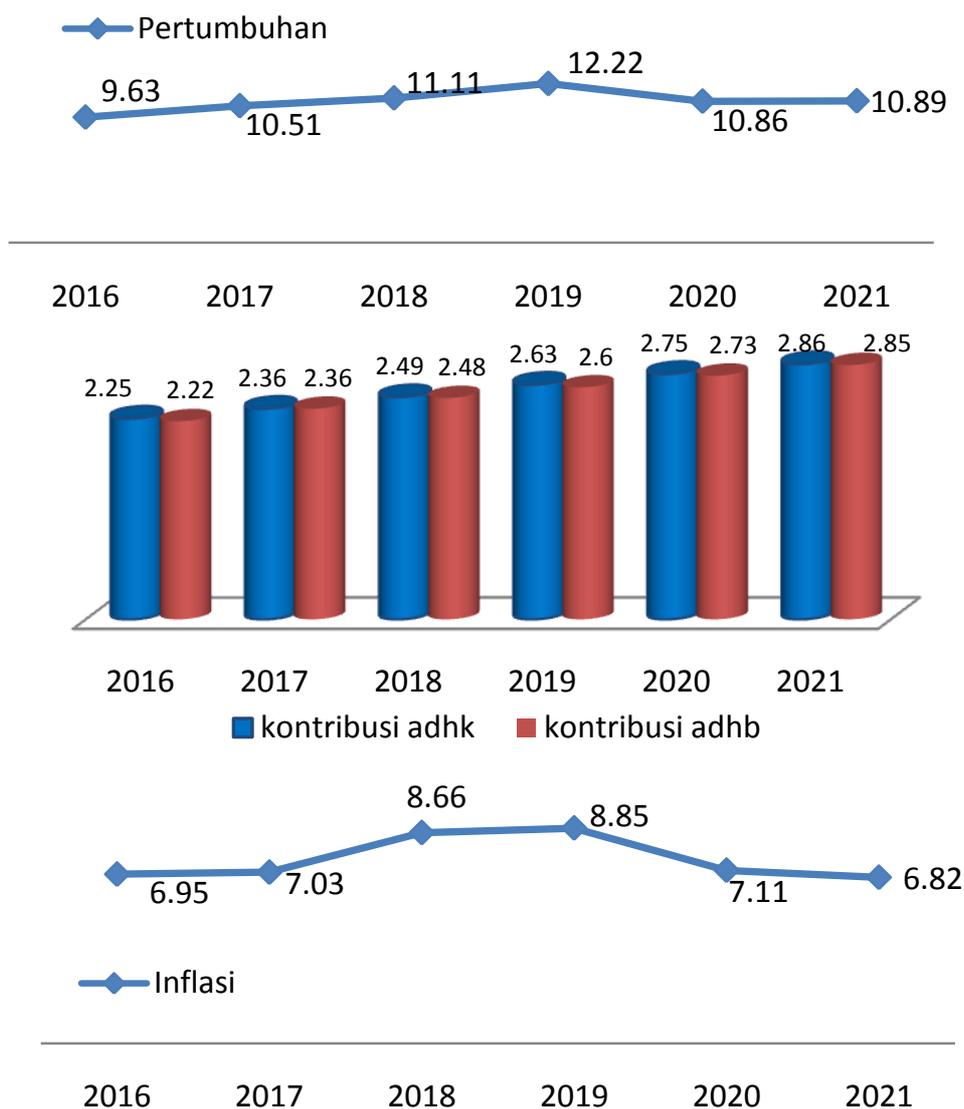


Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

IV.2.4.m. Lapangan Usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Kontribusi lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib di Kota Magelang diperkirakan tergolong cukup tinggi pada tahun 2016-2021. Rata-rata kontribusi lapangan usaha ini menurut harga berlaku diperkirakan sebesar 10,33 persen dan sebesar 9,46 persen menurut harga konstan 2010. Tingginya perkiraan kontribusi lapangan usaha ini terkait dengan semakin tingginya tuntutan penyempurnaan sarana pelayanan administrasi pemerintahan dalam rangka meningkatkan kemampuan aparatur. Penyempurnaan tersebut meliputi penyempurnaan segi kelembagaan, prosedur kerja, sarana kerja dan fasilitas kerja sehingga wajar apabila lapangan usaha ini diperkirakan memiliki kontribusi yang besar.

Gambar 4.2.14.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kota
Magelang Tahun 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

Upaya penyempurnaan sarana pelayanan administrasi pemerintahan dalam rangka meningkatkan kemampuan aparaturtentunya juga diperkirakan berdampak pada tingkat inflasi pada lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Indeks implisit lapangan usaha ini pada tahun 2016

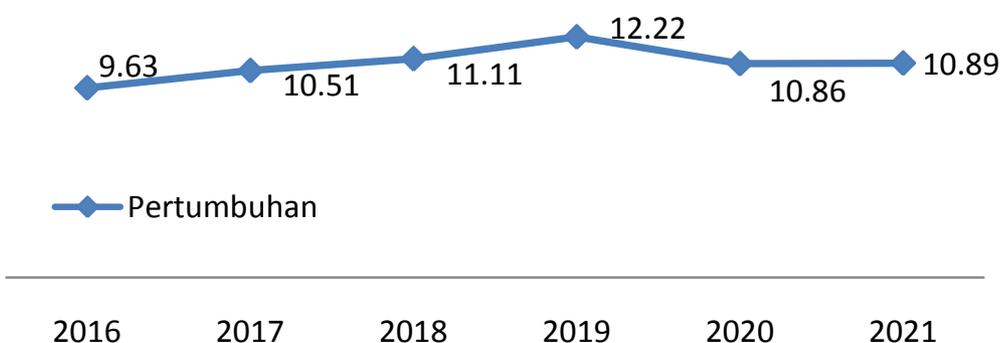
diprediksi sebesar 139,31. Angka ini diperkirakan lebih tinggi jika dibandingkan dengan indeks implisit tahun sebelumnya yaitu sebesar 132,53. Peningkatan indeks implisit berarti terjadi inflasi. Tingkat inflasi lapangan usaha ini pada tahun 2016 diperkirakan sebesar 5,42 persen dan mempunyai kecenderungan menurun pada tahun-tahun berikutnya.

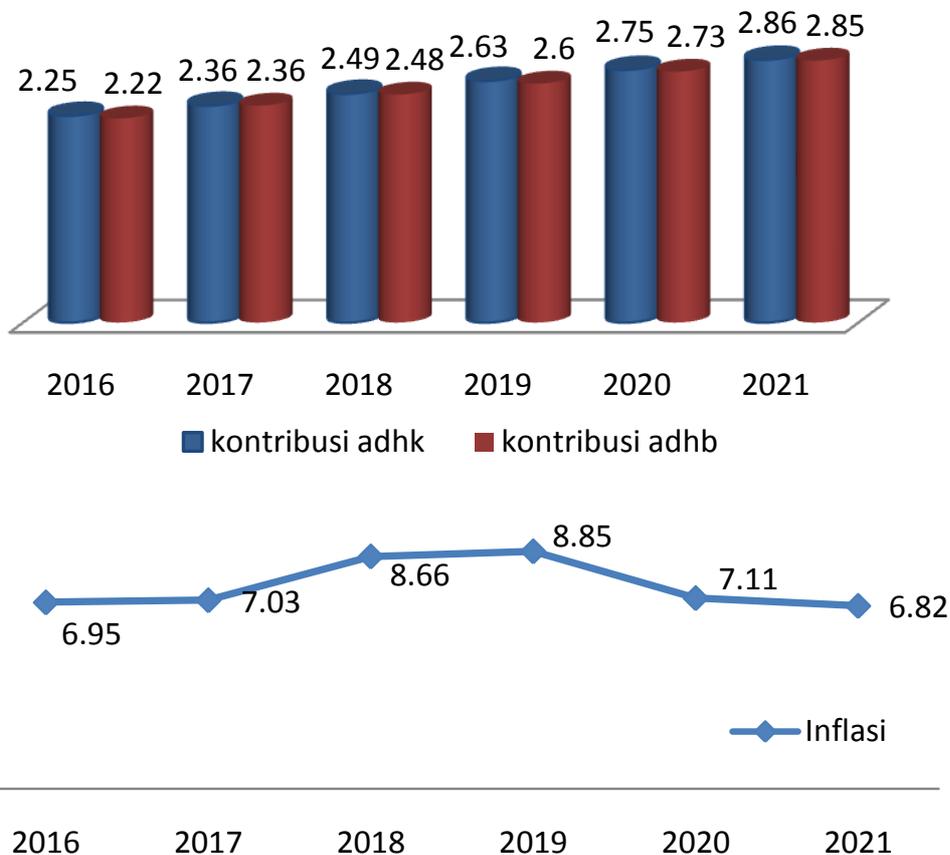
IV.2.4.n. Lapangan Usaha Jasa Pendidikan

Nama Kota Magelang dikalahkan kompetisi bidang pendidikan seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) tidaklah asing lagi karena Kota Magelang sering meraih prestasi di OSN. Seiring dengan prediksi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kota Magelang pada kurun waktu 2016-2021, maka pendapatan masyarakat diharapkan juga mengalami peningkatan. Dengan peningkatan pendapatan per kapita maka akan meningkat pula porsi pendidikan untuk pengeluaran non makanan yang salah satunya adalah pengeluaran pendidikan. Kondisi ini diprediksi ikut menjadi faktor pendorong sektor Jasa Pendidikan memiliki kontribusi yang cukup besar pada pembentukan PDRB Kota Magelang. Rata-rata kontribusi lapangan usaha Jasa Pendidikan pada periode waktu 2016-2021 diperkirakan sebesar 6,41 persen. Selain itu lapangan usaha ini juga diperkirakan memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,09 persen. Pertumbuhan yang diprediksi tergolong tinggi ini mengindikasikan kondisi ekonomi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia di Kota Magelang semakin bagus.

Gambar 4.2.15.

Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha Jasa Pendidikan Kota Magelang Tahun 2016-2021





Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

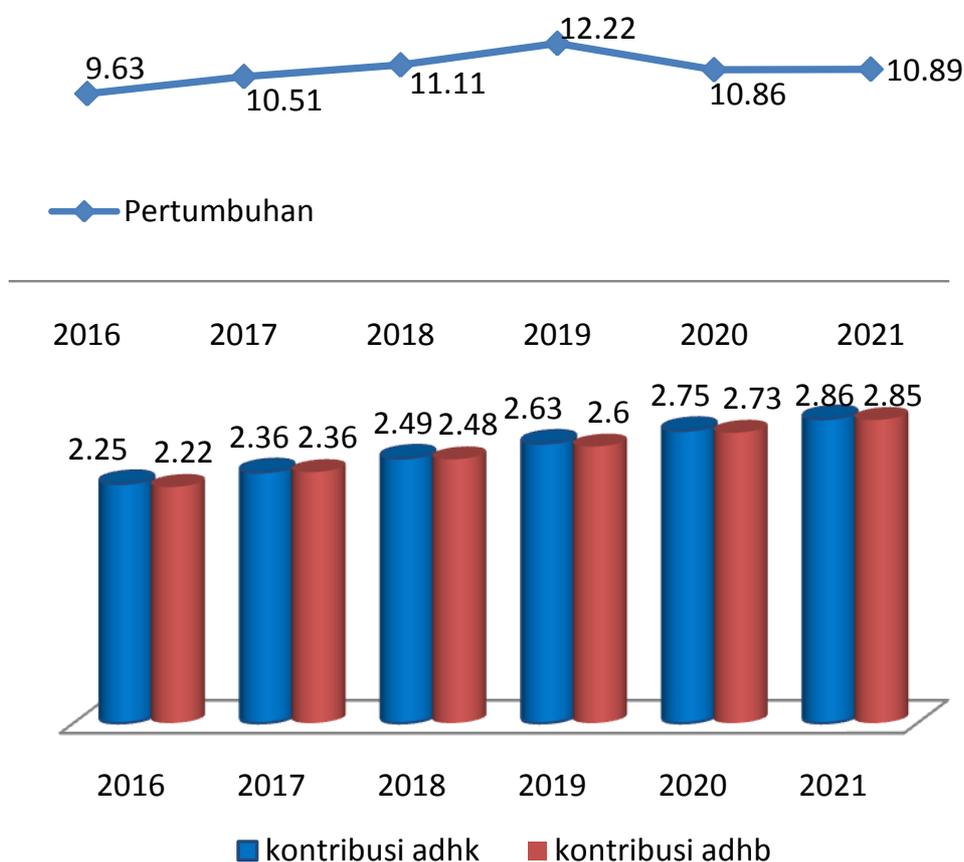
Inflasi di lapangan usaha Jasa Pendidikan diprediksi inflasi yang tergolong tidak rendah yaitu diperkirakan berada pada kisaran 6-9 persen. Hal ini mengindikasikan terdapat banyak permintaan di sektor Jasa Pendidikan. Dengan prestasi di bidang pendidikan yang sering dicapai oleh Kota Magelang menjadi daya tarik bagi masyarakat dari luar Kota Magelang untuk menempuh pendidikan di Kota Magelang. Indeks implisit sektor jasa pendidikan Kota Magelang pada tahun 2016 diperkirakan sebesar 162,07 lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 151,55.

IV.2.4.o. Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial diprediksi memiliki andil dalam pembangunan perekonomian Kota Magelang. Rata-rata Kontribusi lapangan usaha ini pada periode 2016-2021 diperkirakan sebesar 2,38 persen menurut harga kontan 2010 dan sebesar 2,61

persen menurut harga berlaku. Inflasi di lapangan usaha ini diprediksi terus mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan semakin murahnya jasa kesehatan yang dapat diakses oleh masyarakat. Hal ini tentu saja terkait dengan program jaminan kesehatan yang telah dilakukan pemerintah Indonesia.

Gambar 4.2.16.
Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi Lapangan Usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kota Magelang Tahun 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

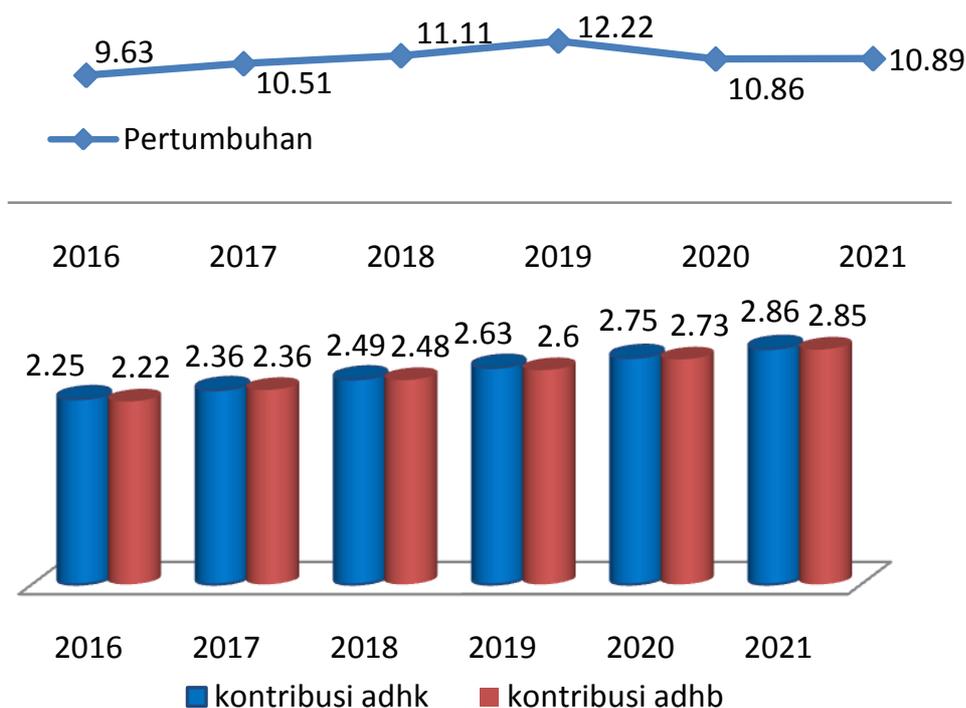
IV.2.4.p. Lapangan Usaha Jasa Lainnya

Lapangan Usaha Jasa Lainnya merupakan lapangan usaha yang diperkirakan memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang tertinggi ketiga dalam pembentukan PDRB Kota Magelang. Rata-rata

pertumbuhan lapangan usaha ini pada periode 2016-2021 diperkirakan sebesar 10,87 persen. Kontribusi lapangan usaha Jasa Lainnya pada perekonomian Kota Magelang diperkirakan mengalami tren yang meningkat seiring dengan program Kota Magelang yang ingin menjadikan kota Magelang sebagai kota jasa. Rata-rata kontribusi lapangan usaha ini diprediksi sebesar 2,56 persen.

Gambar 4.2.17.

Prediksi Pertumbuhan, Kontribusi dan Inflasi Lapangan Usaha Jasa Lainnya Kota Magelang Tahun 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang.

Tingkat inflasi yang diperkirakan relatif bagus mengindikasikan bahwa kenaikan harga yang terjadi di lapangan usaha Jasa Lainnya tidak berdampak pada penurunan daya beli di lapangan usaha ini. Artinya dengan kenaikan harga yang terjadi di lapangan usaha ini, masyarakat masih mampu untuk mendapatkannya. Dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan lapangan usaha ini yang cukup tinggi, maka

lapangan usaha ini layak diprioritaskan untuk dikembangkan untuk mencapai program pencapaian Kota Magelang sebagai kota jasa.

IV.2.5. Prediksi PDRB Menurut Penggunaan

Dari sisi penggunaan, PDRB Kota Magelang pada kurun waktu 2016-2021 diperkirakan masih didominasi oleh konsumsi dan impor. Diperkirakan, komponen konsumsi yang terbesar adalah konsumsi rumah tangga dan kemudian disusul oleh konsumsi pemerintah. Kota Magelang adalah kota jasa sehingga ciri dari perekonomiannya adalah tidak ditopang oleh sektor riil. Sebagian besar yang dikonsumsi diperkirakan merupakan produk-produk yang tidak diproduksi sendiri melainkan hasil dari impor. Sehingga, kondisi ini menyebabkan posisi ekspor neto diprediksi selalu negatif yang berarti impor lebih besar daripada ekspor. Selain konsumsi yang dipenuhi dengan produk impor, kebutuhan konsumsi pun juga diperkirakan dipenuhi dari produk impor sehingga komponen impor diperkirakan sangat kuat sekali pada perekonomian Kota Magelang.

IV.2.5.a. Konsumsi

Konsumsi merupakan salah satu komponen penggunaan yang diperkirakan paling besar menyumbang pada PDRB Kota Magelang dari sisi penggunaan pada periode 2016-2021. Konsumsi sendiri terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga nir laba dan konsumsi pemerintah. Konsumsi rumah tangga bersifat endogen yang berarti bahwa besarnya konsumsi rumah tangga berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sementara itu, besar kecilnya konsumsi pemerintah menunjukkan apakah perekonomian merupakan perekonomian pemerintah atau pasar. Jika konsumsi pemerintah memiliki porsi yang besar, maka dapat disimpulkan bahwa perekonomian adalah perekonomian pemerintah, yakni perekonomian yang banyak ditopang oleh belanja pemerintah. Lebih lanjut, secara umum, pemahaman mengenai tinggi rendahnya konsumsi penting dalam analisis PDRB oleh karena tinggi rendahnya tingkat konsumsi memberikan petunjuk tinggi rendahnya hasrat masyarakat untuk menyimpan tabungannya. Semakin tinggi pengeluaran konsumsi, maka tingkat tabungan cenderung semakin rendah. Hal ini dapat berdampak

pada menurunnya jumlah tabungan yang dapat disalurkan untuk investasi sektor bisnis.

Dari seluruh komponen konsumsi, konsumsi rumah tangga diperkirakan memiliki porsi terbesar. Konsumsi rumah tangga diperkirakan mempunyai porsi sebesar 58,85 persen pada tahun 2016.

Lembaga nirlaba adalah lembaga swasta yang dalam layanannya tidak berusaha untuk mengambil keuntungan. Lembaga ini sering identik dengan lembaga sosial, ikatan profesi, ikatan karena hobi dan sejenis. Ciri umum dari lembaga yang seperti ini biasanya memiliki sistem administrasi yang belum tertata secara profesional.

Rata-rata Proporsi konsumsi lembaga nirlaba terhadap total PDRB Kota Magelang diperkirakan sebesar 1,25 persen. Karena jumlah lembaga nirlaba yang tidak banyak sehingga sumbangannya diperkirakan menjadi kecil. Pertumbuhan nilai konsumsi lembaga nirlaba baik secara harga berlaku maupun harga konstan juga diperkirakan memiliki tren yang menurun.

Konsumsi pemerintah diperkirakan mempunyai porsi sumbangan terhadap PDRB Kota Magelang pada urutan kedua setelah konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2016 sumbangan konsumsi Pemerintah Kota Magelang terhadap total PDRB Kota Magelang diperkirakan mencapai 18,83 persen. Rata-rata pertumbuhan konsumsi pemerintah menurut harga berlaku diprediksi sebesar 8,59 persen dan 3,51 persen menurut harga konstan.

Perilaku konsumsi pemerintah jika dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga diperkirakan memiliki perilaku yang sama, yaitu sama-sama memiliki tren yang menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa antara pengeluaran rumah tangga dengan pengeluaran pemerintah memang tidak bisa dipisahkan karena pengeluaran pemerintah diperkirakan akan berdampak pada pengeluaran konsumsi rumah tangga.

IV.2.5.b. Investasi

Komponen investasi dalam PDRB menurut penggunaan merupakan penjumlahan dari pembentukan modal tetap bruto dengan perubahan inventori. Pada tahun 2016 total investasi diperkirakan sebesar 3.792.079,69 juta rupiah yang berasal dari 3.397.563,50 juta

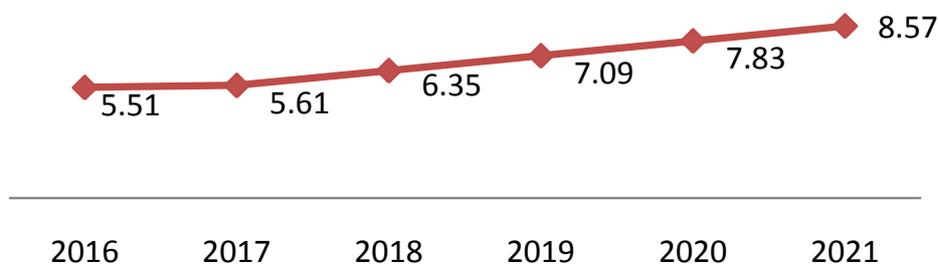
rupiah pembentukan modal tetap dan 394.516,19 juta rupiah perubahan inventori. Komponen investasi merupakan komponen yang terpenting dalam pembentukan PDRB karena komponen ini diharapkan dapat menjadi mesin penggerak perekonomian. Dengan nilai investasi yang diperkirakan terus meningkat menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin membaik karena dapat menciptakan kesempatan kerja dalam perekonomian.

Pembentukan modal tetap bruto berasal dari pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal baru yang dihasilkan di domestik/region dan barang modal baru atau bekas yang berasal dari domestik/region lain atau impor yang selanjutnya digunakan sebagai alat produksi barang dan jasa. Sumbangan komponen pembentukan modal tetap bruto Kota Magelang terhadap PDRB diperkirakan menduduki urutan kedua dimana rata-rata sumbangan komponen ini pada periode 2016-2021 diperkirakan sebesar 46,70 persen.

Angka pertumbuhan perubahan stok/inventori baik menurut harga berlaku maupun harga konstan diperkirakan menunjukkan peningkatan dengan peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2018. Pada tahun tersebut pertumbuhan perubahan harga stok menurut harga berlaku diperkirakan mencapai 24,59 persen dan menurut harga konstan diperkirakan sebesar 19,17 persen. Sedangkan rata-rata sumbangan perubahan stok terhadap PDRB Kota Magelang pada periode 2016-2021 diperkirakan sebesar 6,8 persen.

Gambar 4.2.18.

Prediksi Porsi Sumbangan Perubahan Stok 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

IV.2.5.c. Penggunaan di luar wilayah netto

Selama periode 2016-2021 rata-rata tiap tahun sumbangan penggunaan di luar wilayah netto (ekspor netto) diperkirakan sebesar minus 28,94 persen. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah impor lebih besar daripada jumlah ekspor. Yang berarti, produk yang dihasilkan oleh Kota Magelang dan dijual ke luar Kota Magelang diperkirakan lebih kecil dibandingkan dengan pembelian Kota Magelang terhadap barang dan jasa dari luar Kota Magelang. Hal ini juga berarti bahwa barang/jasa yang diproduksi oleh Kota Magelang diperkirakan banyak menggunakan bahan baku dari luar Kota Magelang.

IV.3. Potensi Unggulan Kota Magelang Tahun 2015-2021

IV.3.1. Sektor Andalan dan Sektor Unggulan Kota Magelang

Kota Magelang pada periode 2015-2021 diprediksi memiliki beberapa sektor andalan dan sektor unggulan. Sektor andalan adalah lapangan usaha di Kota Magelang yang pada saat ini mendominasi dan di masa mendatang mendominasi struktur perekonomian Kota Magelang jika dibandingkan dengan lapangan usaha-lapangan usaha yang lainnya di Kota Magelang. Sektor unggulan adalah lapangan usaha di Kota Magelang yang saat ini menang bersaing dan di masa mendatang menang bersaing dengan lapangan usaha yang sama di tingkat Jawa Tengah. Suatu lapangan usaha dapat menjadi sektor andalan namun belum tentu dapat menjadi sektor unggulan. Demikian sebaliknya, lapangan usaha yang bukan merupakan sektor andalan dapat menjadi sektor unggulan. Untuk dapat lebih mudah memahaminya dapat diambil contoh praktis berikut ini. Rio Haryanto adalah pembalapandalan Indonesia. Dia adalah orang Indonesia pertama yang berhasil menjadi pebalap pada balapan Formula One. Meskipun Rio Haryanto adalah pembalap terbaik Indonesia, namun di tingkat balapan Formula One Rio Haryanto bukanlah unggulan. Berdasarkan pada contoh praktis tersebut, tentu saja yang diharapkan pada sebuah lapangan usaha adalah bahwa selain lapangan usaha tersebut merupakan sektor andalan, lapangan usaha tersebut sekaligus menjadi sektor unggulan.

Berdasarkan pada prediksi perkembangan lapangan usaha di Kota Magelang untuk tahun 2015-2021, maka dapat diketahui sektor andalan Kota Magelang. Sektor andalan Kota Magelang tersebut terdiri dari 3 (tiga)

lapangan usaha, yakni: Industri Pengolahan, Transportasi dan Pergudangan, dan Informasi dan Komunikasi. Ketiga lapangan usaha tersebut memiliki pangsa pasar dan laju pertumbuhan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lapangan usaha-lapangan usaha yang lainnya di Kota Magelang. Khusus bagi lapangan usaha Informasi dan Komunikasi Kota Magelang, prediksi ini sejalan dengan arah kebijakan ekonomi makro nasional, yakni menjadikan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu lapangan usaha unggulan dalam era MEA. Sementara itu bagi lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan Kota Magelang, prediksi lapangan usaha tersebut sebagai sektor andalan adalah sebuah kesempatan yang besar untuk terus berkembang oleh karena Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menjadikan lapangan usaha pariwisata dan perdagangan sebagai lapangan unggulan Jawa Tengah. Lapangan usaha Transportasi Kota Magelang dalam hal ini dapat berperan sebagai penyedia sarana transportasi menuju ke obyek-obyek wisata di Jawa Tengah yang menjadikan Kota Magelang sebagai jalur perlintasan, sedangkan lapangan usaha Pergudangan Kota Magelang dapat berperan dalam penyimpanan produk atau komoditas yang diperdagangkan yang menjadikan Kota Magelang sebagai tempat transit perdagangan antar daerah di Jawa Tengah. Hal ini diperkuat dengan perkembangan infrastruktur jalan tol dan perkembangan aktivitas ekonomi di KSN Kedungsepur. Sementara itu, lapangan usaha Industri Pengolahan diprediksi akan berkembang oleh karena secara nasional lapangan usaha Industri Pengolahan adalah salah satu lapangan usaha yang memiliki sumbangan terbesar terhadap PDB Indonesia.

Tabel 4.3.1.
Prediksi Sektor Andalan Kota Magelang Tahun 2015-2021

Kriteria	IPPS < 1	IPPS ≥ 1
IDS < 1	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Jasa Keuangan dan Asuransi - Jasa Kesehatan dan Kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Listrik dan Gas - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Real Estat - Jasa Perusahaan

	Sosial	- Jasa Lainnya
IDS ≥ 1	<ul style="list-style-type: none"> - Konstruksi - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Pendidikan 	<p><u>Sektor Andalan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Industri Pengolahan - Transportasi dan Pergudangan - Informasi dan Komunikasi

Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang, diolah

Keterangan: Lapangan usaha Pertambangan dan Penggalan tidak masuk dalam analisis karena tidak tersedia data untuk lapangan tersebut.

Lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi yang merupakan indikasi urban diprediksi memiliki nilai IDS dan IPPS kecil oleh karena, sebagaimana yang telah diungkapkan, hal ini tidak terlepas dari kondisi Indeks Gini yang diproyeksikan meningkat. Dengan pendapatan per kapita yang meningkat tetapi tidak disertai dengan penurunan Indeks Gini, ini berarti terjadi celah ketimpangan distribusi pendapatan. Peningkatan pendapatan disebabkan oleh peningkatan golongan pendapatan atas sehingga celah perbedaan pendapatan antara si kaya dan si miskin semakin jauh. Hal ini memungkinkan golongan pendapatan rendah tidak mengakses lembaga keuangan. Oleh karena itu, walaupun lapangan usaha jasa keuangan merupakan indikasi urban sumbangannya diproyeksikan mengalami penurunan.

Selanjutnya, selain memiliki sektor andalan, Kota Magelang juga memiliki sektor unggulan. Pada periode 2015-2021 Kota Magelang diprediksi memiliki 5 (lima) sektor unggulan. Hal ini tentu saja menggembarakan mengingat Kota Magelang hanya memiliki 3 (tiga) sektor andalan. Namun demikian, yang disayangkan adalah bahwa salah satu lapangan usaha di Kota Magelang yang merupakan sektor andalan, yakni lapangan usaha Industri Pengolahan, bukanlah merupakan salah satu dari sektor unggulan tersebut. Lapangan usaha Industri Pengolahan di Kota Magelang memiliki aktivitas ekonomi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan lapangan usaha Industri Pengolahan lainnya di Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya

pasokan bahan baku untuk mendukung aktivitas ekonomi pada lapangan usaha Industri Pengolahan di Kota Magelang. Sektor unggulan Kota Magelang adalah lapangan usaha Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Lainnya. Lapangan usaha-lapangan usaha yang diprediksi menjadi unggulan tersebut diperkirakan mampu bersaing dan menang jika dibandingkan dengan lapangan usaha yang sama di Jawa Tengah.

Tabel 4.3.2.

Prediksi Sektor Unggulan Kota Magelang Tahun 2015-2021

Kriteria	DLQ < 1	DLQ ≥ 1
SLQ < 1	<ul style="list-style-type: none"> - Industri Pengolahan - Jasa Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
SLQ ≥ 1	<ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Listrik dan Gas - Konstruksi - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum - Jasa Keuangan dan Asuransi - Real Estat - Jasa Pendidikan - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 	<p><u>Sektor Unggulan:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang - Transportasi dan Pergudangan - Informasi dan Komunikasi - Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib - Jasa Lainnya

Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang, diolah.

Selain sebagai sektor andalan Kota Magelang, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan juga menjadi sektor unggulan Kota Magelang. Hal ini terjadi juga untuk lapangan usaha Informasi dan Komunikasi. Prediksi ini menegaskan bahwa Kota Magelang pada periode

2016-2021 akan mendapatkan peluang yang besar dalam mengembangkan lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan dan lapangan usaha Informasi dan Komunikasi oleh karena KSN Kedungsepur memerlukan dukungan transportasi, pergudangan, informasi, dan komunikasi dari daerah-daerah sekitar, khususnya Kota Magelang. Kota Magelang menjadi penting karena merupakan penghubung antara KSN Kedungsepur dan segitiga emas Solo-Semarang-Yogyakarta.

Lebih lanjut, lapangan usaha-lapangan usaha yang diprediksi menjadi sektor unggulan Kota Magelang diperkirakan akan dapat berkembang dengan baik oleh karena lapangan usaha-lapangan usaha tersebut diproyeksikan dapat mendukung lapangan usaha-lapangan usaha yang dijadikan sektor unggulan oleh Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam era MEA. Sebagai contoh, Pemerintah Indonesia menjadikan lapangan usaha jasa kesehatan sebagai sektor unggulan dalam MEA. Dengan memiliki lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebagai sektor unggulan tentu akan menjadikan Kota Magelang daerah yang bersih dan sehat dan akhirnya menjadikan Kota Magelang sebagai salah satu pertimbangan Pemerintah Indonesia untuk menjadikan Kota Magelang sebagai salah satu daerah yang dijadikan kawasan peningkatan jasa kesehatan di Indonesia.

Kemudian, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga menjadikan lapangan usaha pariwisata sebagai sektor unggulan pada era MEA. Dengan memiliki lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Kota Magelang diprediksi berpotensi untuk mendukung keberhasilan pembangunan lapangan usaha pariwisata baik di tingkat nasional maupun daerah. Tata kelola administrasi tempat-tempat wisata dan penyediaan rasa aman dan nyaman tentu saja dibutuhkan oleh para wisatawan asing maupun domestik. Hal inilah yang memberikan kesempatan kepada lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib di Kota Magelang untuk terus berkembang.

IV.3.2. Sektor Basis Kota Magelang

Sektor basis Kota Magelang adalah lapangan usaha yang tidak hanya memenuhi kebutuhan di Kota Magelang saja, namun juga di Provinsi

Jawa Tengah. Prediksi sektor basis Kota Magelang untuk periode 2015-2021 ditunjukkan oleh Tabel 4.3.3.

Tabel 4.3.3.
Prediksi Sektor Basis Kota Magelang Periode 2015-2021

Sektor non basis	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
	Industri Pengolahan
	Jasa Perusahaan
Sektor basis utama (rata-rata LQ>1,81)	Pengadaan Listrik dan Gas
	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
	Transportasi dan Pergudangan
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
	Real Estat
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
Sektor basis non utama (rata-rata LQ<1,81)	Konstruksi
	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
	Informasi dan Komunikasi
	Jasa Keuangan dan Asuransi
	Jasa Perusahaan
	Jasa Pendidikan
	Jasa Lainnya

Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang, diolah.

Dari Tabel 4.3.3. dapat diketahui bahwa 60 persen sektor unggulan Kota Magelang adalah sektor basis utama Kota Magelang. Lapangan usaha yang termasuk ke dalam kelompok tersebut adalah lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Lapangan usaha-lapangan usaha yang bukan merupakan sektor unggulan Kota Magelang adalah sektor non basis Kota Magelang.

Hasil prediksi sektor basis dan non basis Kota Magelang untuk periode 2015-2021 tidak sepenuhnya menggembirakan. Berdasarkan klasifikasi sektor basis dan non basis pada Tabel 4.3.3., Kota Magelang adalah kota yang cukup mandiri. 82,35 persen lapangan usaha di Kota Magelang dapat mencukupi kebutuhan di Kota Magelang dan daerah lain di Provinsi Jawa Tengah. Ini berarti bahwa Kota Magelang pada periode 2015-2021 akan dapat mengalami perdagangan yang surplus dengan daerah lain. Ekspor Kota Magelang pada periode 2015-2021 diprediksi lebih besar dari nilai impornya. Namun demikian, salah satu sektor non basis, yakni lapangan usaha Industri Pengolahan, yang merupakan sektor andalan namun bukan sektor unggulan, diprediksi memberikan kontribusi terbesar pada PDRB Kota Magelang untuk periode 2015-2021. Hanya yang dikuatirkan, kontribusi yang terbesar dari lapangan usaha Industri Pengolahan tersebut terhadap PDRB Kota Magelang diprediksi tidak akan terjadi dalam jangka panjang. Hal ini dapat terjadi oleh karena faktor produksi yang digunakan pada lapangan usaha Industri Pengolahan Kota Magelang bergerak masuk dari daerah di sekitar Kota Magelang, bukan sepenuhnya dari Kota Magelang sendiri. Faktor produksi yang bergerak masuk tersebut digunakan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan Kota Magelang untuk menghasilkan aneka makanan dan kerajinan tangan sebagai oleh-oleh untuk dijual kepada para wisatawan/pelancong/pengendara yang singgah di Kota Magelang (hal ini mengingat pada periode 2015-2016 Kota Magelang diprediksi menjadi jalur sibuk pertemuan KSN Kedungsepur dengan segitiga emas Semarang-Solo-Yogyakarta).

IV.3.3. Analisis Shift Share

IV.3.3.a. Rangkuman (Dij)

Hasil analisis Shift Share Kota Magelang untuk periode 2015-2021 ditunjukkan pada Tabel 4.3.4. Secara umum, pada periode 2015-2021 Kota Magelang diprediksi mengalami pertumbuhan sebesar 20,10 triliun rupiah (lihat jumlah total nilai Dij). Nilai pertumbuhan tersebut merupakan penjumlahan dari total nilai Provincial Share, Proportional shift, dan Differential shift.

IV.3.3.b. Provincial Share (Nij)

Nilai Nij seluruh lapangan usaha di Kota Magelang pada periode 2015-2021 diprediksi memiliki nilai yang positif. Hal ini memiliki dua arti. Pertama, pertumbuhan lapangan usaha di Kota Magelang pada periode tersebut diprediksi lebih cepat apabila dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan usaha yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kedua, pertumbuhan lapangan usaha di tingkat Provinsi Jawa Tengah pada periode 2015-2021 diprediksi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan lapangan usaha yang sama di Kota Magelang. Alasan yang melatarbelakangi kondisi tersebut adalah adanya dampak positif arah strategi dan kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Sebagai contoh, Pemerintah Jawa Tengah tengah gencar membangun infrastruktur jalan raya. Kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah tersebut diprediksi mampu memacu pergerakan lapangan usaha konstruksi di Kota Magelang untuk mampu menopang kebutuhan pasokan konstruksi jalan raya yang dibutuhkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, tersedianya jaringan transportasi yang lebih luas di Provinsi Jawa Tengah diprediksi akan memberikan kesempatan bagi lapangan usaha Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kota Magelang untuk berkontribusi menanggulangi masalah mesin mobil dan mesin sepeda motor yang mengalami kerusakan ketika melintas melalui jalur Magelang dari KSN Kedungsepur ke atau dari segitiga emas Semarang-Solo-Yogyakarta.

IV.3.3.c. Proportional shift (Mij)

Total nilai Mij seluruh lapangan usaha di Kota Magelang pada periode 2015-2021 diprediksi bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Magelang diprediksi berspesialisasi, secara mayoritas, pada lapangan usaha-lapangan usaha yang pada tingkat Provinsi Jawa Tengah memiliki pertumbuhan yang lebih cepat. Lapangan usaha-lapangan usaha di Kota Magelang tersebut adalah Industri Pengolahan; Pengadaan Listrik dan Gas; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Real Estat; Jasa Perusahaan; Jasa Pendidikan; dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

IV.3.3.d. Differential shift (Cij)

Total nilai Cij Kota Magelang pada periode 2015-2021 diprediksi memiliki nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas lapangan usaha-lapangan usaha di Kota Magelang pada periode 2015-2021 diprediksi memiliki keunggulan kompetitif. Dua lapangan usaha di Kota Magelang yang diperkirakan tidak memiliki keunggulan kompetitif (memiliki nilai Cij yang negatif) adalah Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Tabel 4.3.4.

Hasil Analisis Shift Share (dalam jutaan rupiah) Periode 2015-2021

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij=Nij+Mij+Cij
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	188.421,17	-138.835,94	131.184,15	180.769,38
Pertambangan dan Penggalan	-	-	-	-
Industri Pengolahan	1.566.307,03	171.862,95	1.333.213,42	3.071.383,41
Pengadaan Listrik dan Gas	39.820,16	10.446,72	51.430,05	101.696,92
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14.072,30	-11.491,25	13.662,23	16.243,28
Konstruksi	1.611.824,82	-388.001,75	977.848,09	2.201.671,16
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.562.139,04	-287.843,10	1.153.681,16	2.427.977,09
Transportasi dan Pergudangan	901.044,99	287.489,82	1.897.446,40	3.085.981,22
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	581.615,73	-1.516,07	662.719,34	1.242.818,99
Informasi dan Komunikasi	762.019,29	596.983,10	1.599.968,40	2.958.970,79
Jasa Keuangan dan Asuransi	435.568,27	-136.563,16	242.990,76	541.995,87
Real Estat	366.025,02	59.250,60	347.888,88	773.164,50
Jasa Perusahaan	34.206,55	23.599,20	12.899,60	70.705,34

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij=Nij+Mij+Cij
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.035.971,19	-762.629,74	814.204,55	1.087.546,00
Jasa Pendidikan	665.969,74	1.169.972,86	-678.614,65	1.157.327,96
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	248.482,71	192.202,59	-28.119,60	412.565,70
Jasa Lainnya	242.519,54	-21.755,47	553.528,24	774.292,31
Jumlah	10.256.007,56	763.171,34	9.085.931,02	20.105.109,92

Sumber: Publikasi BPS Kota Magelang, diolah.

IV.4.Prediksi Investasi Kota Magelang Tahun 2015-2021 Menurut Penggunaan

IV.4.1. Proyeksi ICOR dan Kebutuhan Investasi Kota Magelang Tahun 2015

ICOR diartikan sebagai tambahan modal yang diperlukan untuk menambah output satu satuan. Pada tahun 2015, ICOR Kota Magelang diprediksi sebesar 1,39. Nilai ICOR tersebut cukup rendah. Artinya, investasi di Kota Magelang dinilai cukup efisien. Alasan yang melatarbelakangi capaian nilai ICOR dimaksud adalah adanya peran perbankan di Kota Magelang dan di Kabupaten/Kota di sekitarnya yang signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi di Kota Magelang, kemampuan perbankan di Kota Magelang dan di Kabupaten/Kota di sekitarnya dalam mengelola risiko keuangan, dan adanya kebijakan Pemerintah Indonesia berupa paket kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mendorong investasi. Hal-hal tersebut dinilai berpengaruh positif dalam mendorong keinginan para pelaku bisnis di Kota Magelang untuk mengembangkan kapasitas produksinya.

Selanjutnya, nilai ICOR Kota Magelang dapat digunakan untuk menaksir kebutuhan investasi di Kota Magelang dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan, dengan asumsi bahwa di dalam perekonomian Kota Magelang nilai investasi sama dengan nilai tabungan (saving). Dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi Kota Magelang pada

tahun 2015 sebesar 5,34 persen, maka pada tahun 2015 tersebut diprediksi Kota Magelang memerlukan investasi sebesar 589,43 miliar rupiah.

IV.4.2. Proyeksi ICOR Kota Magelang Tahun 2016-2021

Pada periode tahun 2016-2021 ICOR Kota Magelang rata-rata diprediksi sebesar 2,94 dan menunjukkan tren yang cenderung menurun. Ini suatu signal yang bagus bagi perekonomian Kota Magelang karena menunjukkan investasi yang diperkirakan semakin efisien. Investasi yang semakin efisien dapat didorong oleh (1)meningkatnya peran perbankan di Kota Magelang dan di Kabupaten/Kota di sekitarnya yang signifikan dalam mendorong pembangunan ekonomi di Kota Magelang, (2) meningkatnya kemampuan perbankan di Kota Magelang dan di Kabupaten/Kota di sekitarnya dalam mengelola risiko keuangan, (3) meningkatnya ketersediaan infrastruktur yang lebih baik sebagai dampak kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Tengah membangun kawasan KEDUNGSEPUR, PURWOMANGGUNG, dan segitiga emas JOGLOSEMAR, serta (4) kebijakan Pemerintah Indonesia berupa paket kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mendorong investasi. Keempat hal tersebut diperkirakan semakin berpengaruh positif dalam mendorong keinginan para pelaku bisnis di Kota Magelang untuk mengembangkan kapasitas produksinya.

IV.4.3. ProyeksiKebutuhan Investasi Tahun 2016-2021

Nilai ICOR Kota Magelang dapat digunakan untuk menaksir kebutuhan investasi di Kota Magelang dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan dengan asumsi bahwa di dalam perekonomian Kota Magelang nilai investasi sama dengan nilai tabungan (saving). Lihat Tabel 4.4.1.

Tabel 4.4.1.

ICOR, Pertumbuhan Ekonomi, dan Proyeksi Kebutuhan Investasi

Tahun	ICOR	Pertumb Ekonomi	Kebutuhan Investasi (dalam jutaan rupiah)
2016***	3,00	5,51	1.517.572,77
2017***	2,99	5,00	1.591.081,72
2018***	2,83	5,67	1.996.572,41
2019***	2,90	5,75	2.402.966,01

2020***	3,07	5,78	2.951.932,20
2021***	2,88	5,78	3.207.700,21
Rata-rata untuk periode 2016-2021	2,94	5,58	2.277.970,89

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

*** adalah prediksi.

Tabel 4.4.1. memperlihatkan bahwa nilai ICOR Kota Magelang untuk tahun 2016 adalah sebesar 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 sebesar 5,51 persen diperkirakan dibutuhkan investasi sebesar 1,52 triliun rupiah. Proyeksi kebutuhan investasi Kota Magelang ini masih jauh lebih kecil dari proyeksi kebutuhan investasi Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 130,48 triliun rupiah pada tahun 2016.

IV.5. Prediksi Capaian PDRB Kecamatan Kota Magelang Tahun 2010-2015

Bagian ini selanjutnya menguraikan prediksi capaian PDRB per kecamatan di Kota Magelang. Perlu digarisbawahi, proyeksi ini hanya bersifat general yang memberikan indikasi saja. Alasannya, kondisi geografis kecamatan-kecamatan di Kota Magelang saling berdekatan pada daratan yang sama sehingga batas-batas administratif tidak dapat memisahkan kegiatan-kegiatan ekonomis di kecamatan-kecamatan tersebut secara signifikan. Hal ini diperkirakan akan berbeda keadaannya jika kecamatan-kecamatan di Kota Magelang terpisah dengan karakteristik kepulauan.

Tiga kecamatan di Kota Magelang selama periode 2010-2015 secara rata-rata pertahun diperkirakan mampu menghasilkan pendapatan nominal sebesar 5,42 triliun rupiah. Dari angka tersebut Kecamatan Magelang Utara diperkirakan menyumbang 31,58 persen, Kecamatan Magelang Tengah diperkirakan menyumbang 32,20 persen, dan Kecamatan Magelang Selatan diperkirakan menyumbang 36,22 persen.

Tabel 4.5.1.
Produk Domestik Regional Bruto (dalam jutaan rupiah) Per Kecamatan Di Kota Magelang Periode 2010-2015

Kecamatan	Variabel	2010	2011	2012	2013*	2014*	2015*	Rata-rata
Magelang Utara	PDRB adhb	1.277.012,67	1.407.609,22	1.543.181,90	1.692.057,52	1.860.528,80	2.499.011,42	1.713.233,59
	Distribusi (%)	31,84	31,53	31,57	31,59	31,45	31,51	31,58
	PDRB adhk	1.277.012,67	1.341.747,13	1.415.822,80	1.502.189,53	1.568.529,89	2.051.418,17	1.526.120,03
	Distribusi (%)	31,84	31,53	31,57	31,59	31,45	31,51	31,58
Magelang Tengah	PDRB adhb	1.294.258,75	1.440.528,52	1.566.924,53	1.720.981,58	1.903.714,36	2.560.078,97	1.747.747,79
	Distribusi (%)	32,27	32,27	32,06	32,13	32,18	32,28	32,20
	PDRB adhk	1.294.258,75	1.373.126,14	1.437.605,95	1.527.867,99	1.604.937,74	2.101.548,04	1.556.557,43
	Distribusi (%)	32,27	32,27	32,06	32,13	32,18	32,28	32,20
Magelang Selatan	PDRB adhb	1.439.446,75	1.616.421,36	1.777.540,04	1.943.268,34	2.151.587,68	2.87.1761,46	1.966.670,94
	Distribusi (%)	35,89	36,21	36,37	36,28	36,37	36,21	36,22
	PDRB adhk	1.439.446,75	1.540.788,94	1.630.839,32	1.725.211,66	1.813.908,81	2.357.405,65	1.751.266,86
	Distribusi (%)	35,89	36,21	36,37	36,28	36,37	36,21	36,22

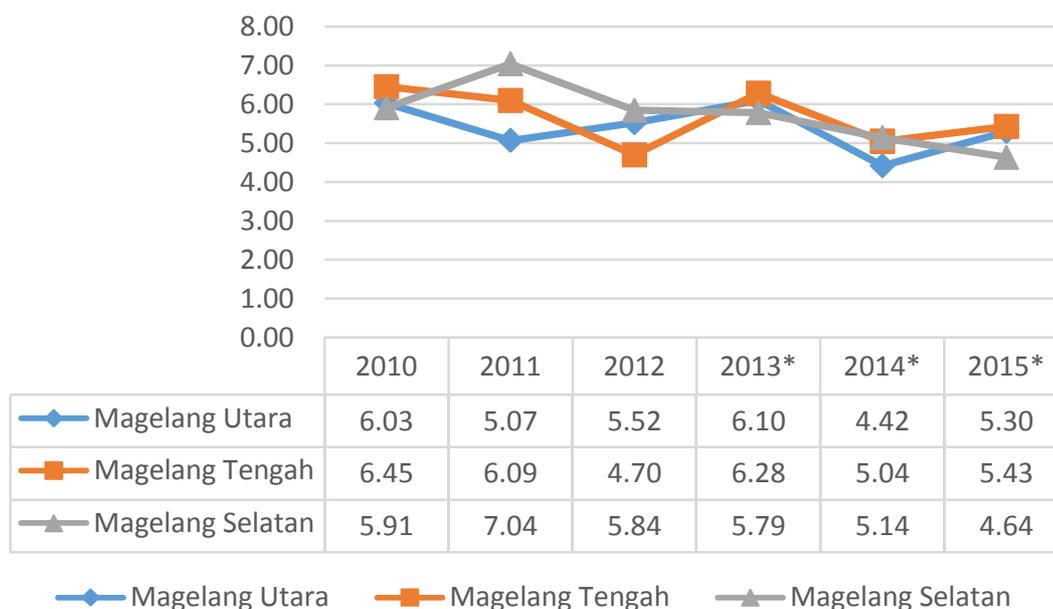
Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

* adalah prediksi.

Secara per kapita, pada tahun 2015 PDRB Kecamatan Magelang Selatan diperkirakan adalah yang tertinggi disusul kemudian Kecamatan Magelang Utara dan Magelang Selatan.

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi di tiga kecamatan di Kota Magelang selama periode 2010-2015 diprediksi memberikan tren yang sama, yakni berfluktuasi. Namun demikian, fluktuasi tersebut diperkirakan agak berbeda. Perbedaan tersebut adalah berupa pergerakan yang berlainan arah. Sebagai contoh, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 di Kecamatan Magelang Selatan adalah menaik. Namun, Kecamatan Magelang Utara mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya adalah yang terjadi di tahun 2012. Hal ini dapat terjadi karena adanya mobilitas faktor produksi yang bersifat musiman.

Gambar 4.5.1.
Pertumbuhan Ekonomi Per Kecamatan Di Kota Magelang Periode 2010-2015



Sumber: BPS Kota Magelang
 *prediksi

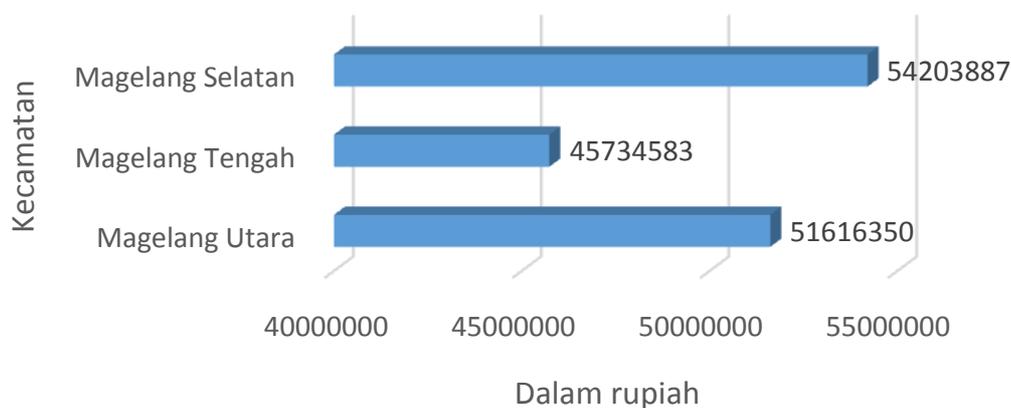
IV.6.Prediksi PDRB Kecamatan Kota Magelang Tahun 2016-2021

Sebagaimana dijelaskan pada Bagian IV.5., bagian ini selanjutnya menguraikan prediksi capaian PDRB per kecamatan di Kota Magelang. Perlu digarisbawahi, proyeksi ini hanya bersifat general yang memberikan indikasi saja. Prediksi hanya cenderung menjadi kenyataan apabila memenuhi beberapa asumsi sebagai berikut. Pertama, arah kebijakan dan strategi ekonomi makro nasional dan Provinsi Jawa Tengah tidak berubah. Kedua, asumsi-asumsi makro ekonomi menunjukkan pergerakan yang stabil. Ketiga, tidak terjadi bencana alam dan tanah longsor. Keempat, tidak terjadi alih fungsi lahan secara signifikan. Kelima, hubungan pemberi kerja dan tenaga kerja kondusif. Keenam, tidak terjadi arus migrasi secara besar-besaran.

Pada periode 2016-2021, secara rata-rata, Kecamatan Magelang Selatan diprediksi akan menghasilkan output riil paling besar (2,2

triliunrupiah) dibandingkan dengan dua kecamatan yang lainnya. Lihat Lampiran. Lebih daripada itu, secara rata-rata perkapita, lihat Gambar 4.6.1., output riil tertinggi pada periode tersebut diprediksi dicapai oleh Kecamatan Magelang Selatan. Yang menarik, walaupun rata-rata output riil Kecamatan Magelang Tengah (2 triliun rupiah) diprediksi lebih tinggi dari rata-rata output riil Kecamatan Magelang Utara (1,9 triliun rupiah), namun rata-rata output riil perkapita Kecamatan Magelang Utara diperkirakan masih lebih tinggi dari rata-rata output riil perkapita Kecamatan Magelang Tengah. Ini mengindikasikan bahwa, dilihat dari sisi pendapatan yang diterima per orang, kesejahteraan penduduk Kota Magelang dari level yang tertinggi ke yang terendah secara rata-rata, berturut-turut sesuai dengan domisilinya, adalah diperkirakan dari mereka yang tinggal di Kecamatan Magelang Selatan, Kecamatan Magelang Utara, dan terakhir adalah mereka yang tinggal Kecamatan Magelang Tengah.

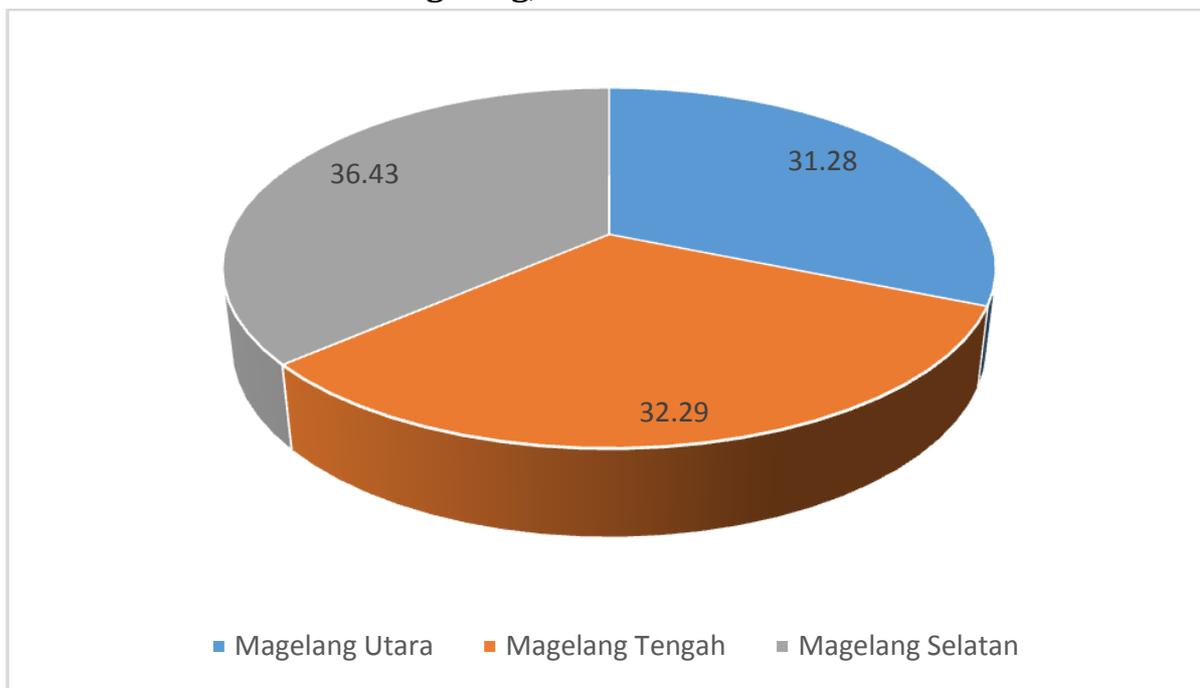
Gambar 4.6.1.
Prediksi PDRB Per Kapita Riil Per Kecamatan Di Kota Magelang, Rata-rata Periode 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

Dari 3 (tiga) kecamatan yang dimiliki oleh Kota Magelang, Kecamatan Magelang Selatan diperkirakan adalah yang terbesar dalam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kota Magelang. Dua kecamatan yang lain diperkirakan mengikuti, berturut-turut Kecamatan Magelang Tengah, dan Kecamatan Magelang Utara.

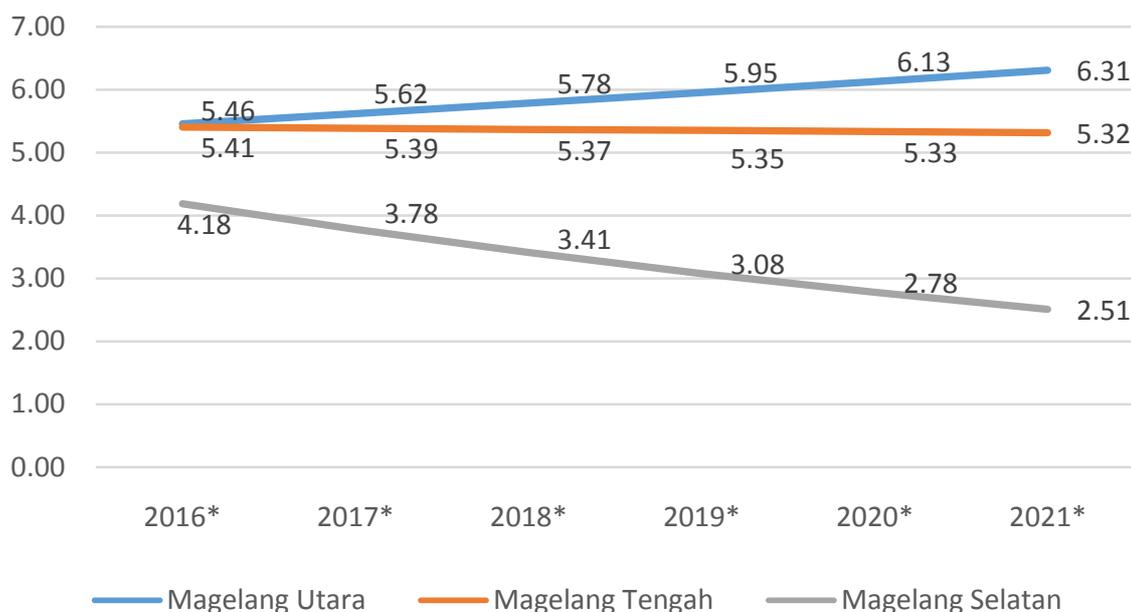
Gambar 4.6.2.
Prediksi Kontribusi (%) Per Kecamatan Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kota Magelang, Rata-rata Periode 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

Meskipun Kecamatan Magelang Selatan diperkirakan mampu menghasilkan output riil terbesar dibandingkan dengan dua kecamatan yang lainnya di Kota Magelang, namun laju pertumbuhan PDRB Kecamatan Magelang Selatan diperkirakan adalah yang terendah dan menunjukkan tren yang menurun. Hal ini diperkirakan tidak terjadi pada tren laju pertumbuhan PDRB Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Utara. Pertumbuhan ekonomi Kecamatan Magelang Utara secara rata-rata untuk periode 2016-2021 diprediksi lebih tinggi dari kecamatan-kecamatan yang lainnya. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kecamatan Magelang Utara pada periode tersebut adalah 5,87 persen, disusul Kecamatan Magelang Tengah diperkirakan sebesar 5,36 persen, dan Kecamatan Magelang Selatan yang diproyeksikan sebesar 3,29 persen.

Gambar 4.6.3.
Prediksi Laju Pertumbuhan PDRB (%) Per Kecamatan Di Kota Magelang
Periode 2016-2021



Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah

Kemudian, berdasarkan rata-rata perubahan dari nilai indeks harga implisit, pada periode 2016-2021 diperkirakan tingkat inflasi di tiap-tiap kecamatan di Kota Magelang diprediksi sebesar 4,7 persen. Angka ini adalah wajar oleh karena secara umum, selama ini, telah sesuai dengan target inflasi yang biasa ingin dicapai oleh Bank Indonesia, yakni 4,5 persen dengan deviasi (\pm) 1 persen. Tingkat inflasi sebesar 4,7 persen tersebut diprediksi tidak akan memberatkan konsumen (mereduksi daya beli masyarakat secara signifikan) di Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Utara, tetapi juga dapat diprediksi memberikan insentif bagi para produsen di Kecamatan Magelang Tengah dan Kecamatan Magelang Utara untuk meningkatkan produksinya. Hal yang sebaliknya adalah yang diperkirakan terjadi di Kecamatan Magelang Selatan. Alasannya, Kecamatan Magelang Selatan diperkirakan telah mencapai kapasitas produksi yang paling tinggi sehingga diprediksi terendah untuk dapat menambah output riil per tahun secara signifikan. Perkiraan ini

didasarkan pada kemampuan Kecamatan Magelang Utara yang pada periode 2016-2021 diprediksi mampu menciptakan PDRB per kapita dan kontribusi tertinggi, namun pertumbuhan ekonominya adalah yang diprediksi terendah. Hal ini mengindikasikan bahwa Kota Magelang lebih utama bertumpu pada Kecamatan Magelang Selatan. Yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kota Magelang dan Kecamatan Magelang Selatan adalah melakukan inovasi untuk meningkatkan output riil.

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap PDRB Kota Magelang, diperoleh beberapa kesimpulan dan prediksi yang dapat diberikan. Prediksi PDRB menggambarkan ramalan kondisi ekonomi Kota Magelang ke depan dari indikator nilai tambah barang/jasa yang dihasilkan. PDRB Kota Magelang pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku diproyeksikan mencapai 7,9 triliun rupiah. Namun demikian perlu digarisbawahi bahwa prediksi akan tepat jika kondisi riil di lapangan memenuhi beberapa asumsi sebagai berikut. Pertama, arah kebijakan dan strategi ekonomi makro nasional Indonesia dan Provinsi Jawa Tengah tidak berubah, yakni kebijakan ekonomi selalu berprioritas pada lapangan usaha unggulan dan pembangunan infrastruktur. Kedua, asumsi-asumsi makro ekonomi, khususnya inflasi, menunjukkan pergerakan yang stabil. Ketiga, tidak terjadi bencana alam dan tanah longsor. Keempat, tidak terjadi alih fungsi lahan secara signifikan. Kelima, hubungan pemberi kerja dan tenaga kerja kondusif. Keenam, tidak terjadi arus migrasi secara besar-besaran, baik yang masuk ke Kota Magelang maupun yang keluar Kota Magelang.

Beberapa kesimpulan sebagaimana dimaksud adalah:

1. Sektor andalan Kota Magelang untuk periode 2015-2021 diperkirakan adalah lapangan usaha Industri Pengolahan; Transportasi dan Pergudangan; dan Informasi dan Komunikasi.
2. Sektor unggulan Kota Magelang untuk periode 2015-2021 diperkirakan adalah lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; Informasi dan Komunikasi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; dan Jasa Lainnya,
3. Lapangan usaha Industri Pengolahan yang merupakan sektor andalan namun bukan merupakan sektor unggulan dapat disebabkan oleh rendahnya pasokan bahan baku yang diperlukan lapangan usaha Industri Pengolahan Kota Magelang untuk berkembang. Demikian pula dengan lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi yang merupakan indikator daerah urban. Dengan posisi lapangan usaha Jasa Keuangan

dan Asuransi Kota Magelang yang bukan merupakan sektor unggulan, hal ini mengisyaratkan bahwa Kota Magelang belum dapat dikategorikan sebagai daerah urban karena pendapatan per kapita meningkat tetapi tidak disertai dengan penurunan Indeks Gini (terjadi celah ketimpangan distribusi pendapatan). Artinya, peningkatan pendapatan disebabkan oleh peningkatan pendapatan golongan atas sehingga celah perbedaan pendapatan antara si kaya dan si miskin diperkirakan semakin jauh. Hal ini memungkinkan masyarakat dengan golongan pendapatan rendah diprediksi tidak dapat mengakses lembaga keuangan.

4. Sektor basis utama untuk periode 2016-2021 diprediksi adalah sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Transportasi dan Pergudangan; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Real Estat; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
5. Secara keseluruhan untuk periode 2016-2021 terdapat lima lapangan usaha Di Kota Magelang yang diprediksi paling besar memperoleh dampak positif dari adanya pertumbuhan lapangan usaha di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Lapangan usaha-lapangan usaha di Kota Magelang tersebut adalah lapangan usaha-lapangan usaha yang tumbuh lebih cepat di Provinsi Jawa Tengah dan memiliki keunggulan kompetitif. Lapangan usaha-lapangan usaha di Kota Magelang dimaksud adalah lapangan usaha Konstruksi; Industri Pengolahan; Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Transportasi dan Pergudangan; dan Informasi dan Komunikasi.
6. Untuk periode 2016-2021 rata-rata ICOR Kota Magelang diprediksi tidak terlalu tinggi, yakni 2,94. Dengan nilai ICOR tersebut diperlukan investasi sebesar 2,27 triliun rupiah untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi sebesar 5,58 persen.
7. Ketimpangan pembangunan di kecamatan-kecamatan di Kota Magelang hingga tahun 2015 diperkirakan semakin berkurang, Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata indeks Williamson yang bernilai 0,0806. Kondisi ini dapat terjadi oleh karena kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kota Magelang terdapat dalam wilayah geografis yang

sama, bukan terpisah berdasar pulau misalnya, sehingga membuat aktivitas ekonomi antar kecamatan tidak dapat dipisahkan secara geografis. Oleh sebab itu ketimpangan antar kecamatan di Kota Magelang cenderung rendah.

V.2 Rekomendasi Kebijakan

1. Pemerintah Kota Magelang perlu melakukan kebijakan pembangunan ekonomi yang sejalan dengan arah kebijakan ekonomi makro nasional dan Jawa Tengah. Pemerintah Kota Magelang perlu menjadikan sektor unggulan Kota Magelang sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi Kota Magelang.
2. Sebagai wilayah yang secara geografis berada dalam kawasan kerterkaitan geografis dengan Kawasan Strategis Nasional (KSN) Kedungsepur, Pemerintah Kota Magelang perlu juga mengantisipasi dan memanfaatkan peluang-peluang program pengembangan infrastruktur dari pemerintah pusat dalam membangun KSN Kedungsepur. Pemerintah Kota Magelang dapat memanfaatkan APBN untuk mendukung perkembangan sektor unggulan di Kota Magelang dengan membangun infrastruktur antara lain berupa jaringan jalan yang nyaman dan aman yang menghubungkan KSN Kedungsepur dan Segitiga Emas Semarang-Yogyakarta-Solo.
3. Pemerintah Kota Magelang perlu untuk bekerjasama dengan Pemerintah Daerah sekitar untuk menjamin pasokan faktor produksi dalam rangka mendukung perkembangan sektor andalan dan sektor unggulan Kota Magelang, terutama lapangan usaha Industri pengolahan yang merupakan sektor andalan Kota Magelang namun bukan merupakan sektor basis Kota Magelang. Kerja sama dimaksud adalah menjamin kelancaran distribusi bahan baku untuk mendukung produksi industri pengolahan pangan Kota Magelang oleh karena lapangan usaha ini merupakan salah satu unggulan pada lapangan usaha Industri Pengolahan Kota Magelang. Selain itu, Pemerintah Kota Magelang perlu berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah sekitar untuk mengelola limbah hasil produksi pada lapangan usaha Industri Pengolahan agar hasil produksi pada lapangan usaha Kota Magelang bersifat higienis dan berkualitas.

4. Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) dari Pemerintah Kota Magelang perlu terus memantau dan mengendalikan agar terjadi *trend* penurunan harga-harga, terutama harga-harga kebutuhan pokok. Hal ini mengingat pertumbuhan pengeluaran konsumsi masyarakat Kota Magelang diprediksi terus menurun hingga tahun 2021. Dengan harga-harga kebutuhan pokok yang stabil dan cenderung rendah, maka daya beli masyarakat Kota Magelang akan stabil atau malah bisa meningkat. Peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat penting untuk menyerap hasil-hasil produksi yang dihasilkan oleh lapangan usaha-lapangan usaha di Kota Magelang. Jika kaitan antara pengeluaran konsumsi dan pengeluaran investasi di Kota Magelang dapat terjalin dengan baik, maka perekonomian Kota Magelang akan stabil.
5. Pemerintah Kota Magelang perlu mengidentifikasi untuk kemudian mengeliminir dan atau mengurangi faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan biaya ekonomi tinggi (*high cost economy*) seperti penurunan biaya logistik dan atau efisiensi dalam berbagai urusan pelayanan publik sehingga ICOR Kota Magelang bisa lebih rendah.
6. Pemerintah Kota Magelang perlu mendorong peningkatan kualitas output yang dihasilkan oleh sektor produksi Kota Magelang untuk menarik minat beli warga Kota Magelang sendiri. Misalnya, dalam industri pengolahan bahan makanan diperlukan pelatihan untuk bisa melakukan diversifikasi produk, *packaging* dan pemasaran. Pemasaran dimaksud tidak hanya ditujukan untuk Kota Magelang saja namun juga menjangkau luar Kota Magelang. Ini penting mengingat meskipun mayoritas lapangan usaha di Kota Magelang merupakan sektor basis, namun impor Kota Magelang tergolong tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masyarakat Kota Magelang memiliki preferensi untuk membeli output yang dihasilkan oleh Kabupaten/Kota yang lain di sekitarnya.

Referensi

- Carbaugh, R. J. (2013). *International Economics*. South-Western.
- Islam, R. (2004). *The Nexus of Economic Growth, Employment and Poverty Reduction: An Empirical Analysis*. Issues in Employment and Poverty Discussion Paper 14. Recovery and Reconstruction Department International Labour Office, Geneva.
- Kameo, D. D., Sulandjari, S., Yuwono, P., Ariyani, Y., Trihandaru, S., Fevriera, S., dan Dwijayanti, S. (2012). *Modul Pelatihan Penyusunan Potensi Investasi Bagi Kabupaten & Kota*. Tisara Gambara.
- Khan, A. R. (2007). *Growth, Employment and Poverty: An Analysis of the Vital Nexus Based on Some Recent UNDP and ILO/SIDA Studies*. DESA Working Paper No. 49. Department of Economic and Social Affairs, United Nations.
- Krongkaew, M., Chamnivickorn, S., dan Nitithanprapas, I. (2006). *Economic Growth, Employment, and Poverty Reduction Linkages: The Case of Thailand*. Issues in Employment and Poverty Discussion Paper 20. Recovery and Reconstruction Department International Labour Office, Geneva.
- Perkins, D. H., Radelet, S., dan Lindauer, D. L. (2006). *Economics of Development*. New York: W. W. Norton & Company.
- Puyana, A. (2011). *Economic Growth, Employment and Poverty Reduction: A Comparative Analysis of Chile and Mexico*. Employment Working paper No. 78. International Labour Office, Geneva.
- Susilowati, S. H. (2012). "Estimasi Incremental Capital Output Ratio (ICOR) untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka Pembangunan Sektor Pertanian". *Jurnal Agro Ekonomi*, vol. 30, no. 2, Oktober.

- Subagyo, P. (2013). "Forecasting Konsep dan aplikasi". BPFE, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suryani, Y., dan Affifah. (2013). "Analisis dan Proyeksi PDRB Kabupaten Agam dan Kota Bukit Tinggi Sumbar Tahun 2010-2014". *Jurnal Menara Ilmu*, vol. 9, no. 42, November.
- Zulaechah, R., dan Wiratno. (2011). Analisis pengembangan Kota Magelang Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah. Skripsi, Universitas Diponegoro.

Lampiran 1

Prediksi Produk Domestik Bruto Kota Magelang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2021 (dalam juta Rp)

Lapangan Usaha	2016***	2017***	2018***	2019***	2020***	2021***
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	180.350,70	204.516,14	233.060,03	264.429,65	297.210,48	336.582,06
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	1.422.357,40	1.631.479,26	1.886.778,14	2.173.544,96	2.481.677,92	2.856.434,34
Pengadaan Listrik dan Gas	26.381,76	29.818,13	33.924,16	38.424,16	43.109,56	48.727,56
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.447,86	12.869,95	14.480,97	16.209,88	17.959,75	20.030,07
Konstruksi	1.585.117,90	1.850.717,16	2.171.826,00	2.538.821,53	2.941.593,75	3.435.977,97
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.285.272,93	1.437.353,86	1.615.218,02	1.805.584,48	1.997.537,91	2.224.234,19
Transportasi dan Pergudangan	710.534,30	882.750,63	1.094.895,84	1.348.007,00	1.639.788,18	2.005.290,14
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	551.701,66	654.097,15	779.239,08	924.367,93	1.086.409,65	1.286.761,21
Informasi dan Komunikasi	434.706,76	504.969,39	589.715,85	686.054,72	791.104,62	919.690,90
Jasa Keuangan dan Asuransi	420.547,16	472.386,43	534.096,36	600.968,01	669.553,46	751.213,96
Real Estat	304.114,79	358.651,79	424.719,74	500.922,24	585.464,49	689.715,00
Jasa Perusahaan	28.524,42	32.542,82	37.416,93	42.848,11	48.625,50	55.620,72
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.030.497,07	1.156.434,15	1.304.829,13	1.464.995,01	1.628.376,51	1.822.404,89
Jasa Pendidikan	754.494,59	893.943,58	1.070.910,47	1.277.113,74	1.508.606,41	1.795.478,83
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	243.735,58	280.000,09	324.686,55	375.055,44	429.410,35	495.642,88
Jasa Lainnya	204.715,82	251.497,87	308.755,42	376.654,65	454.405,07	551.538,45
PDRB	9.194.500,71	10.654.028,40	12.424.552,70	14.434.001,51	16.620.833,62	19.295.343,16

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

*** adalah prediksi.

Lampiran 2

Prediksi Produk Domestik Bruto Kota Magelang Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2021 (dalam juta Rp)

Lapangan Usaha	2016***	2017***	2018***	2019***	2020***	2021***
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	136.485,93	143.951,04	152.749,92	162.179,87	170.299,27	179.203,23
Pertambangan dan Pengalihan	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	1.096.985,35	1.207.466,50	1.336.580,46	1.480.003,66	1.629.567,03	1.802.185,74
Pengadaan Listrik dan Gas	27.412,24	30.827,34	34.777,13	39.622,37	44.647,32	50.504,50
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10.127,36	10.703,21	11.459,21	12.371,61	13.106,50	13.925,57
Konstruksi	1.151.544,07	1.235.072,75	1.333.929,35	1.442.863,64	1.546.387,48	1.663.481,28
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.108.872,07	1.198.676,52	1.305.066,99	1.423.291,99	1.538.925,92	1.670.792,28
Transportasi dan Pergudangan	596.626,16	695.686,90	818.952,75	966.394,14	1.119.432,99	1.299.190,74
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	404.142,24	446.941,65	499.047,12	559.265,70	619.622,39	689.499,98
Informasi dan Komunikasi	496.144,51	590.590,30	707.334,23	846.713,57	994.363,39	1.168.280,11
Jasa Keuangan dan Asuransi	312.521,10	333.581,09	358.360,14	385.360,36	410.612,20	438.983,36
Real Estat	254.710,41	281.589,30	313.938,44	351.006,21	388.616,31	432.144,83
Jasa Perusahaan	23.865,23	26.381,15	29.333,66	32.633,87	36.086,62	40.080,37
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	747.557,24	790.343,73	842.486,52	900.472,98	949.571,07	1.003.871,15
Jasa Pendidikan	471.811,75	517.584,62	565.931,87	614.104,91	671.229,17	736.880,47
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	176.019,23	191.612,36	209.293,36	228.219,91	248.183,03	271.048,39
Jasa Lainnya	161.832,83	186.570,63	217.807,72	255.523,85	293.696,91	338.451,98
PDRB	7.176.657,74	7.887.579,10	8.737.048,85	9.700.028,64	10.674.347,61	11.798.523,99

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

*** adalah prediksi.

Lampiran 3

Prediksi Distribusi Produk Domestik Bruto Kota Magelang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2021 (persen)

Lapangan Usaha	2016***	2017***	2018***	2019***	2020***	2021***
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,96	1,92	1,88	1,83	1,79	1,74
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	15,47	15,31	15,19	15,06	14,93	14,80
Pengadaan Listrik dan Gas	0,29	0,28	0,27	0,27	0,26	0,25
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,12	0,12	0,12	0,11	0,11	0,10
Konstruksi	17,24	17,37	17,48	17,59	17,70	17,81
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,98	13,49	13,00	12,51	12,02	11,53
Transportasi dan Pergudangan	7,73	8,29	8,81	9,34	9,87	10,39
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,00	6,14	6,27	6,40	6,54	6,67
Informasi dan Komunikasi	4,73	4,74	4,75	4,75	4,76	4,77
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,57	4,43	4,30	4,16	4,03	3,89
Real Estat	3,31	3,37	3,42	3,47	3,52	3,57
Jasa Perusahaan	0,31	0,31	0,30	0,30	0,29	0,29
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,21	10,85	10,50	10,15	9,80	9,44
Jasa Pendidikan	8,21	8,39	8,62	8,85	9,08	9,31
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,65	2,63	2,61	2,60	2,58	2,57
Jasa Lainnya	2,23	2,36	2,49	2,61	2,73	2,86
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

*** adalah prediksi.

Lampiran 4

Prediksi Distribusi Produk Domestik Bruto Kota Magelang Atas Dasar Harga Konstan (2010) Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2021 (persen)

Lapangan Usaha	2016***	2017***	2018***	2019***	2020***	2021***
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,90	1,83	1,75	1,67	1,60	1,52
Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	-	-	-
Industri Pengolahan	15,29	15,31	15,30	15,26	15,27	15,27
Pengadaan Listrik dan Gas	0,38	0,39	0,40	0,41	0,42	0,43
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,14	0,14	0,13	0,13	0,12	0,12
Konstruksi	16,05	15,66	15,27	14,87	14,49	14,10
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	15,45	15,20	14,94	14,67	14,42	14,16
Transportasi dan Pergudangan	8,31	8,82	9,37	9,96	10,49	11,01
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,63	5,67	5,71	5,77	5,80	5,84
Informasi dan Komunikasi	6,91	7,49	8,10	8,73	9,32	9,90
Jasa Keuangan dan Asuransi	4,35	4,23	4,10	3,97	3,85	3,72
Real Estat	3,55	3,57	3,59	3,62	3,64	3,66
Jasa Perusahaan	0,33	0,33	0,34	0,34	0,34	0,34
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	10,42	10,02	9,64	9,28	8,90	8,51
Jasa Pendidikan	6,57	6,56	6,48	6,33	6,29	6,25
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,45	2,43	2,40	2,35	2,33	2,30
Jasa Lainnya	2,25	2,37	2,49	2,63	2,75	2,87
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

*** adalah prediksi.

Lampiran 5

Prediksi Produk Domestik Bruto Kota Magelang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Penggunaan Tahun 2016-2021 (juta Rupiah)

Penggunaan	2016***	2017***	2018***	2019***	2020***	2021***
Konsumsi RT	5.229.437,81	5.901.322,68	6.820.633,30	7.852.427,30	8.959.987,27	10.306.424,33
Konsumsi LNPRT	136.592,65	169.137,80	204.881,90	246.889,07	294.509,38	353.758,80
Konsumsi Pemerintah	1.731.197,74	1.957.058,49	2.270.663,13	2.624.395,57	3.006.453,24	3.472.175,25
PMTB	4.359.342,30	5.017.913,13	5.817.949,94	6.719.565,35	7.692.324,14	8.877.538,45
Perbahan Inventori	506.195,43	597.616,76	788.863,19	1.023.248,46	1.301.258,03	1.653.418,52
Ekspor	5.743.606,80	6.736.778,00	8.338.435,80	10.247.118,12	12.444.560,38	15.195.779,70
Impor (Forcast)	8.547.108,61	9.808.600,99	11.927.187,96	14.423.771,36	17.262.618,69	20.799.132,15
PDRB	9.194.500,71	10.654.028,40	12.424.552,71	14.434.001,50	16.620.833,62	19.295.343,14

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

*** adalah prediksi.

Prediksi Produk Domestik Bruto Kota Magelang Atas Dasar Harga Konstan (2010) Menurut Penggunaan Tahun 2016-2021 (juta Rupiah)

Penggunaan	2016***	2017***	2018***	2019***	2020***	2021***
Konsumsi RT	3.978.065,70	4.305.110,60	4.715.450,58	5.175.994,31	5.630.768,48	6.151.789,41
Konsumsi LNPRT	87.359,26	97.119,27	108.501,98	121.485,85	134.816,44	150.261,49
Konsumsi Pemerintah	1.212.923,10	1.304.941,98	1.414.527,03	1.536.068,22	1.652.541,63	1.784.780,57
PMTB	3.933.873,59	4.245.400,87	4.762.749,10	5.354.447,78	5.965.738,74	6.675.225,23
Perbahan Inventori	343.734,40	390.396,38	488.853,33	605.363,78	735.090,43	888.686,34
Ekspor	4.399.244,51	4.769.283,19	5.587.419,69	6.541.313,26	7.570.371,08	8.778.845,00
Impor (Forcast)	6.619.684,36	7.439.477,73	8.612.382,43	9.974.283,30	11.430.261,12	13.135.983,45
PDRB	7.176.657,74	7.887.579,10	8.737.048,85	9.700.028,64	10.674.347,61	11.798.523,99

Sumber: Prediksi oleh Kantor Penelitian Pengembangan dan Statistik Kota Magelang, diolah.

*** adalah prediksi.